



MEDIA & SUMBER BELAJAR

Pendidikan Agama Islam

Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd.
Isna Nurul Inayati, M.Pd.I.
Ning Mukaromah, M.Pd.I.
Rusmayani, M.Pd.
Dr. Dany Riiani, M.Si.

MEDIA DAN SUMBER BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd.

Isna Nurul Inayati, M.Pd I.

Ning Mukaromah, M.Pd.I.

Rusmayani, M.Pd.

Dr. Danyi Riani., M.Si.

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah



MEDIA DAN SUMBER BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Penulis:

Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd.

Isna Nurul Inayati, M.Pd I.

Ning Mukaromah, M.Pd.I.

Rusmayani, M.Pd.

Dr. Danyi Riani., M.Si.

ISBN:

9786349652339

Editor:

Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.

Cover:

Maftuhul Ilma Wiratama

Penerbit:

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah

(Penerbit HN Publishing)

Redaksi:

Office I

Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari, Kec. Tuban, Kabupaten Tuban, Jawa Timur 62314

Office II

Perumahan Menilo Garden, Tuban, Jawa Timur, 62372

Email: hn.publishing24@gmail.com

Cetakan Pertama: November, 2025

Ukuran:

15.5x23 cm

*Hak pengarang dan penerbit dilindungi Undang-undang No. 28 Tahun 2014.
Dilarang memproduksi Sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun
tanpa izin tertulis dari penerbit.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul “Media dan Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam.” Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, teladan agung yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan cahaya iman.

Buku ini disusun untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya peran media dan sumber belajar dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Di era perkembangan teknologi yang begitu pesat, pendidik dituntut untuk mampu berinovasi dan kreatif dalam memanfaatkan berbagai media pembelajaran agar penyampaian nilai-nilai Islam dapat diterima dengan lebih menarik, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Melalui buku ini, penulis berusaha menguraikan konsep dasar media dan sumber belajar, jenis dan karakteristiknya, prinsip pemilihan serta penggunaannya dalam konteks pembelajaran PAI yang integratif antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Selain itu, buku ini juga menyoroti tantangan dan peluang penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi digital dalam memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral peserta didik. Harapannya, buku ini dapat menjadi referensi bagi para guru, mahasiswa, dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang kreatif, relevan, dan berdampak pada pembentukan karakter islami.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki banyak kekurangan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang. Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyusunan buku ini. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat yang luas dan menjadi amal jariyah bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Salam,
Penulis

DAFTAR ISI

Sampul	i
Sampul Dalam	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB 1 KONSEP MEDIA DAN SUMBER BELAJAR DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	1
A. Definisi Media Pembelajaran dalam Perspektif PAI	1
B. Definisi Sumber Belajar dan Perbedaannya dengan Media	8
C. Landasan Filosofis Penggunaan Media dalam PAI	16
D. Peran Media dan Sumber Belajar dalam Proses Pendidikan Islam	19
E. Hubungan Media, Sumber Belajar, dan Pencapaian Tujuan PAI	21
BAB 2 PRINSIP PRINSIP PENGGUNAAN MEDIA DALAM PEMBELAJARAN PAI	23
A. Kesesuaian dengan Tujuan Pembelajaran PAI	24
B. Relevansi Materi dengan Media yang Digunakan	28
C. Efektivitas dan Efisiensi Penggunaan Media.	33
D. Daya Tarik dan Interaktivitas Media	37
BAB 3 KLASIFIKASI MEDIA PEMBELAJARAN DALAM PAI	40
A. Media Visual	40
B. Media Audio	43
C. Media Audio-Visual	46
D. Media Berbasis Teks	49
E. Media Digital dan Interaktif	52

BAB 4 SUMBER BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: KONVENSIONAL DAN MODERN	55
A. Sumber Belajar Konvensional	55
B. Sumber Belajar Modern	58
C. Sumber Lingkungan	61
D. Narasumber (Ulama, Praktisi Pendidikan Islam, Tokoh Masyarakat)	65
E. Kombinasi Sumber Belajar untuk PAI	68
BAB 5 PEMANFAATAN AL-QUR'AN DAN HADIS SEBAGAI SUMBER UTAMA BELAJAR PAI	71
A. Kedudukan Al-Qur'an sebagai Sumber Pokok Ilmu PAI	71
B. Peran Hadis dalam Melengkapi Pemahaman Al-Qur'an	74
C. Metode Tadabbur dan Tafsir untuk Pembelajaran PAI	77
D. Kajian Tematik Al-Qur'an dan Hadis dalam PAI	81
E. Pemanfaatan Teknologi untuk Akses Digital Al-Qur'an dan Hadis	86
BAB 6 PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN PAI YANG INOVATIF DAN KONTEKSTUAL	89
A. Prinsip Inovasi dalam Media PAI	89
B. Media Berbasis Proyek dan Masalah (Project-Based Learning)	94
C. Penggunaan Storytelling Islami	100
D. Media Pembelajaran yang Relevan dengan Kehidupan Siswa	105
E. Uji Coba dan Revisi Media Sebelum Implementasi	112
BAB 7 INTEGRASI TEKNOLOGI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN PAI	115
A. Pemanfaatan Aplikasi Mobile Islami	115

B. Pembelajaran Berbasis E-learning dan LMS	118
C. Gamifikasi dalam PAI	123
D. Pemanfaatan Media Sosial untuk Dakwah dan Edukasi	125
E. Tantangan Etika dan Filter Konten Islami	128
BAB 8 EVALUASI DAN SELEKSI MEDIA SERTA SUMBER BELAJAR PAI	130
A. Kriteria Evaluasi Media PAI	130
B. Proses Seleksi Media sesuai Tujuan Pembelajaran	133
C. Penilaian Efektivitas Media oleh Guru dan Siswa	136
D. Pemeliharaan dan Pembaruan Media	137
E. Dokumentasi dan Bank Media PAI	138
BAB 9 PERAN GURU DALAM MENGELOLA MEDIA DAN SUMBER BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)	141
A. Guru sebagai Desainer Media Pembelajaran	141
B. Guru sebagai Fasilitator Penggunaan Media	143
C. Guru sebagai Evaluator Efektivitas Media	144
D. Pengelolaan dan Penyimpanan Media Pembelajaran	146
E. Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Pemanfaatan Media	147
BAB 10 TANTANGAN DAN PELUANG PENGEMBANGAN MEDIA DAN SUMBER BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI ERA DIGITAL	150
A. Perkembangan Teknologi dan Dampaknya terhadap PAI	150

B. Hambatan Akses dan Literasi Digital di Kalangan Guru dan Siswa	151
C. Potensi Kreativitas dalam Pengembangan Media Digital Islami	153
D. Peluang Kolaborasi dengan Lembaga dan Komunitas Islami	156
E. Arah Pengembangan Media dan Sumber Belajar PAI di Masa Depan	156
DAFTAR PUSTAKA	158
PROFIL PENULIS	188

BAB 1

Konsep Media dan Sumber Belajar dalam Pendidikan Agama Islam

A. Definisi Media Pembelajaran dalam Perspektif PAI

Pembelajaran merupakan proses inti dalam pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pemahaman, keterampilan, dan karakter peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) (Ritonga & Arsyad, 2024) , pembelajaran tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pengembangan akhlak, moral, dan spiritual peserta didik. Agar tujuan pembelajaran ini tercapai secara optimal, pemanfaatan media pembelajaran menjadi sangat penting.

Media pembelajaran berperan sebagai sarana yang membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami (Milyane et al., 2023). Dengan adanya media, proses belajar menjadi lebih interaktif dan kontekstual (Kustandi & Darmawan, 2020) , sehingga peserta didik dapat lebih aktif dalam memahami konsep ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bab ini akan membahas definisi media pembelajaran dari berbagai perspektif, menelaah karakteristik media dalam pendidikan, serta menjelaskan urgensi penggunaan media dalam Pendidikan Agama Islam. Pemahaman mengenai hal ini menjadi landasan

bagi guru PAI dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, efisien, dan selaras dengan nilai-nilai Islam.

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan (Harahap & Hasbi, 2024), karena berperan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, memfasilitasi interaksi, dan mempermudah pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan (Santri, 2020) . Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau materi pembelajaran dari guru kepada peserta didik, sehingga dapat menimbulkan pengalaman belajar yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan (Ritonga & Arsyad, 2024) . Pandangan ini menekankan bahwa media tidak hanya sebagai alat fisik, tetapi juga sebagai jembatan komunikasi antara guru dan siswa.

Media pembelajaran adalah segala bentuk bahan, alat, atau teknik yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran agar dapat mempermudah proses belajar dan meningkatkan kualitas pemahaman siswa (Aida et al., 2020) . Penekanan ada pada aspek efektivitas dan keterpaduan media dengan tujuan pembelajaran, sehingga setiap media harus dipilih dengan mempertimbangkan relevansi materi dan kemampuan peserta didik.

Dalam perspektif yang lebih luas, mengartikan media pembelajaran sebagai sarana komunikasi yang membantu proses belajar dengan menghubungkan sumber informasi dan peserta didik melalui berbagai format (Milyane et al., 2023) , baik visual, audio, maupun audiovisual (Santri, 2020) . Definisi ini menekankan pentingnya media sebagai alat untuk

menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, bukan sekadar penyampaian informasi.

Dari perspektif pendidikan Islam, media pembelajaran memiliki urgensi tambahan, yaitu untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual dalam diri peserta didik. Sebagaimana dijelaskan oleh Sagala pada tahun 2010, dalam pendidikan berbasis agama, media pembelajaran harus mampu mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif sekaligus, sehingga siswa tidak hanya memahami materi secara intelektual, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam perilaku sehari-hari (Hanifah et al., 2023).

Dari berbagai definisi tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran memiliki beberapa kesamaan pokok yaitu pertama, media berfungsi sebagai alat komunikasi pendidikan; kedua, media berperan untuk mempermudah pemahaman dan pengalaman belajar dan ketiga, media harus selaras dengan tujuan pendidikan, termasuk dalam konteks PAI, yakni menanamkan akhlak, moral, dan spiritual. Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan media dalam pendidikan Islam bukan hanya memperhatikan aspek teknis atau estetis, tetapi juga harus mempertimbangkan nilai-nilai agama yang ingin ditanamkan kepada peserta didik.

2. Karakteristik Media dalam Pendidikan

Media pembelajaran memiliki sejumlah karakteristik yang menjadi tolok ukur efektivitasnya dalam mendukung proses belajar. Karakteristik ini tidak hanya menekankan aspek teknis atau fisik media, tetapi juga aspek pedagogis dan psikologis yang relevan dengan teori belajar.

a. Kemudahan dalam Penggunaan (*Ease of Use*)

Media pembelajaran yang efektif harus mudah digunakan oleh guru maupun peserta didik

(Cahyono, 2022) . Hal ini sesuai dengan prinsip *Cognitive Load Theory* Sweller (Hamdi & Syukri, 2025) yang menyatakan bahwa beban kognitif peserta didik harus diminimalkan agar proses belajar tidak terganggu oleh kerumitan alat atau media.

Media yang sederhana dan mudah dioperasikan memungkinkan peserta didik lebih fokus pada konten pembelajaran daripada cara menggunakan media itu sendiri.

b. Keselarasan dengan Tujuan Pembelajaran (*Alignment with Learning Objectives*)

Karakteristik ini menekankan bahwa setiap media yang digunakan harus relevan dengan tujuan pembelajaran (Ismail, 2020) . Teori Konstruktivisme mendukung hal ini, karena peserta didik membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman belajar yang bermakna.

Media yang sesuai akan memfasilitasi siswa dalam memahami konsep dan mengaitkannya dengan pengalaman nyata. Dalam PAI, misalnya animasi kisah Nabi atau simulasi perilaku moral, harus dirancang untuk menekankan nilai-nilai akhlak yang ingin dicapai.

c. Daya Tarik dan Interaktivitas (*Attractiveness and Interactivity*)

Media yang menarik dan interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Ali et al., 2024) . Teori Motivasi Belajar menegaskan bahwa motivasi intrinsik dapat ditingkatkan ketika peserta didik merasa terlibat dan menemukan kesenangan dalam proses belajar (Nurishlah et al., 2023).

Media interaktif, seperti kuis digital atau permainan edukatif berbasis PAI, membantu siswa

aktif berpartisipasi, bukan sekadar menjadi penerima informasi pasif.

d. Kemampuan Meningkatkan Pemahaman (*Enhancement of Understanding*)

Media harus mampu menyederhanakan konsep yang kompleks sehingga mudah dipahami (Tubagus, 2023). *Dual Coding Theory* menunjukkan bahwa informasi yang disajikan melalui kombinasi visual dan verbal akan meningkatkan pemahaman dan daya ingat (Nursolehah et al., 2024).

Teori *Dual Coding* yang dikemukakan oleh Paivio menegaskan bahwa pemahaman dapat ditingkatkan melalui penyajian informasi dalam bentuk kombinasi visual dan verbal (Kustandi & Darmawan, 2020) , sehingga siswa mampu menghubungkan simbol-simbol bahasa dengan representasi gambar secara bersamaan. Dengan demikian, media yang efektif harus mampu menghadirkan ilustrasi, diagram, simulasi, maupun narasi audio yang saling melengkapi.

e. Fleksibilitas dan Adaptabilitas (*Flexibility and Adaptability*)

Media pembelajaran yang efektif mampu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan situasi pembelajaran (Indria, 2020) . Teori Multiple Intelligences Gardner menyatakan bahwa setiap peserta didik memiliki kecerdasan dan gaya belajar yang berbeda (Chen et al., 2009).

Oleh karena itu, media yang fleksibel misalnya kombinasi teks, audio, video, dan aktivitas praktis akan lebih inklusif dan mampu menjangkau berbagai tipe kecerdasan. Dalam PAI, fleksibilitas ini memungkinkan guru menyesuaikan media dengan karakteristik siswa, misalnya menggunakan cerita atau musik islami untuk peserta didik dengan kecerdasan musikal.

f. Efisiensi dan Efektivitas (*Efficiency and Effectiveness*)

Media pembelajaran harus memaksimalkan hasil belajar dengan penggunaan sumber daya yang minimal (Arifannisa et al., n.d.) . Teori Behaviorisme menekankan pentingnya penguatan dan umpan balik dalam pembelajaran.

Sebagai contoh, dalam pembelajaran PAI, penggunaan media e-learning dengan fitur evaluasi otomatis memungkinkan guru menghemat waktu dalam mengoreksi jawaban siswa, namun tetap memberikan hasil yang akurat dan umpan balik instan. Dengan demikian, guru dapat lebih fokus pada pembinaan aspek afektif dan spiritual siswa, sementara sistem digital membantu menjaga efisiensi dan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

g. Kesesuaian Nilai dan Etika (*Value and Ethical Alignment*)

Dalam konteks PAI, media tidak hanya menyampaikan informasi (Eryanto et al., 2025) , tetapi juga harus sesuai dengan nilai-nilai Islam (Muchtar & Asman, 2025).

Media yang digunakan harus mendorong peserta didik untuk menanamkan akhlak mulia, menjaga etika digital, dan memahami pesan moral ajaran Islam (Inayati et al., 2025) . Prinsip ini sejalan dengan Teori Pendidikan Karakter Lickona yang menekankan integrasi antara pengajaran kognitif dan pembentukan moral. Misalnya, penggunaan video pembelajaran tentang kejujuran yang dikaitkan dengan kisah teladan Nabi Muhammad SAW dapat memperkuat pemahaman sekaligus menanamkan nilai karakter dalam diri siswa.

3. Urgensi Media Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam

Media pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam Pendidikan Agama Islam karena mendukung efektivitas penyampaian materi sekaligus menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Beberapa urgensi utama adalah sebagai berikut:

a. Meningkatkan Pemahaman Konsep Agama

PAI sering kali menyajikan materi yang bersifat abstrak, seperti nilai-nilai akhlak, tafsir Al-Qur'an, dan fiqh. Media pembelajaran, seperti video, diagram, atau ilustrasi, membantu peserta didik memahami konsep-konsep tersebut secara lebih konkret (Nursolehah et al., 2024).

Berdasarkan *Dual Coding Theory* Paivio, penyajian informasi melalui kombinasi visual dan verbal meningkatkan pemahaman dan daya ingat siswa (Kustandi & Darmawan, 2020). Misalnya, penggunaan animasi kisah para nabi atau diagram tata cara ibadah membantu siswa memahami nilai-nilai agama secara jelas.

b. Mendorong Motivasi dan Keterlibatan Siswa

Media yang menarik dan interaktif mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Menurut *Self-Determination Theory*, motivasi intrinsik muncul ketika peserta didik merasa terlibat dan menikmati proses belajar.

Dalam PAI, media interaktif seperti kuis online tentang sejarah Islam atau permainan edukatif yang menekankan perilaku moral dapat meningkatkan keterlibatan dan antusiasme belajar.

c. Menyesuaikan dengan Karakteristik Peserta Didik

Setiap peserta didik memiliki gaya belajar dan kecerdasan yang berbeda. Media pembelajaran memungkinkan guru menyesuaikan metode penyampaian materi sesuai karakteristik siswa, sejalan dengan *Teori Multiple Intelligences* Gardner (Munafiah & Maisari, 2018).

Dalam PAI, siswa dengan kecerdasan visual-spasial dapat belajar melalui ilustrasi cerita nabi, sementara siswa dengan kecerdasan musikal dapat memahami nilai-nilai agama melalui lagu islami.

d. Mendukung Pembelajaran di Era Digital

Di era globalisasi dan teknologi informasi, media digital menjadi sarana utama dalam menyampaikan pendidikan (Milyane et al., 2023).

Pemanfaatan media digital dalam PAI, seperti video pembelajaran, modul interaktif, atau platform daring, memungkinkan pembelajaran fleksibel, dapat diakses kapan saja, dan menjangkau lebih banyak peserta didik. Hal ini relevan dengan tuntutan modernisasi pendidikan Islam yang tetap berpegang pada nilai-nilai agama.

B. Definisi Sumber Belajar dan Perbedaannya dengan Media

Sumber belajar merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan karena menyediakan bahan, informasi, dan referensi yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran (Hanifah et al., 2023). Kehadiran sumber belajar yang tepat dapat membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, membangun keterampilan, serta mengembangkan sikap dan nilai-nilai yang sesuai dengan kurikulum dan tujuan pendidikan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), sumber belajar tidak hanya menyampaikan informasi atau

pengetahuan, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual.

Bab ini membahas definisi dan karakteristik sumber belajar, menjelaskan fungsi sumber belajar dalam proses pendidikan, serta membedakan antara sumber belajar dengan media pembelajaran. Pemahaman yang jelas mengenai hal ini menjadi landasan bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif, memilih sumber yang relevan, dan memanfaatkan media secara optimal sehingga peserta didik dapat belajar dengan cara yang lebih sistematis dan bermakna.

1. Pengertian Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang ingin dicapai melalui proses pembelajaran (Hanifah et al., 2023). Dengan kata lain, sumber belajar adalah komponen yang menyediakan konten atau informasi yang menjadi dasar bagi kegiatan belajar.

Menurut Depdiknas (2008), sumber belajar adalah segala sesuatu baik manusia, bahan, lingkungan, atau media yang dapat digunakan untuk menimbulkan pengalaman belajar sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal (Depdiknas, 2008). Pendapat ini menekankan bahwa sumber belajar tidak terbatas pada materi fisik, tetapi juga meliputi orang, pengalaman, dan lingkungan sebagai referensi belajar.

Suharsimi Arikunto (2010) menambahkan bahwa sumber belajar mencakup seluruh hal yang dapat memberikan stimulasi untuk belajar, baik berupa buku, modul, internet, maupun interaksi dengan guru, teman, dan masyarakat (Arikunto, S, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa sumber belajar bersifat sangat luas dan dapat bersumber dari internal (diri peserta didik) maupun eksternal (lingkungan, alat, media).

Dari perspektif teori konstruktivisme sumber belajar berperan penting sebagai bahan mentah yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan secara aktif (Azzahra et al., 2025).

Peserta didik tidak sekadar menerima informasi, tetapi mengolahnya melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), sumber belajar dapat berupa Al-Qur'an, Hadis, buku fiqh, cerita nabi, tokoh teladan, maupun pengalaman spiritual, yang semuanya berfungsi untuk membentuk pemahaman kognitif sekaligus sikap moral dan spiritual.

2. Karakteristik Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan elemen penting dalam proses pendidikan karena menyediakan informasi (Tumbel & Kawuwung, 2023), pengalaman, dan stimulasi yang memungkinkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Agar sumber belajar dapat dimanfaatkan secara optimal, sumber tersebut memiliki karakteristik tertentu yang memengaruhi efektivitas proses belajar. Berikut adalah karakteristik utama beserta analisis dan keterkaitannya dengan teori pendidikan:

a. Relevan dengan Tujuan Pembelajaran

Sumber belajar harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Tumbel & Kawuwung, 2023). Prinsip ini sejalan dengan Teori Konstruktivisme yang menekankan bahwa peserta didik membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman yang relevan dan bermakna.

Misalnya, dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), sumber belajar seperti Al-Qur'an, hadis, atau cerita nabi harus dipilih sesuai dengan materi ajaran yang sedang dipelajari agar peserta didik dapat memahami nilai moral dan spiritual yang dimaksud.

b. Dapat Diakses dan Dipahami Peserta Didik

Sumber belajar harus mudah diakses dan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik (Manurung et al., 2023). Hal ini berkaitan dengan *Cognitive Load Theory* yang menekankan pentingnya menyesuaikan informasi agar tidak membebani kapasitas kognitif peserta didik.

Misalnya, buku fiqh yang disusun dengan bahasa sederhana atau modul interaktif digital memungkinkan siswa memahami konsep hukum Islam tanpa kesulitan berlebihan.

c. Mendorong Aktivitas dan Partisipasi Peserta Didik

Sumber belajar ideal bukan hanya menyajikan informasi, tetapi juga mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif. Menurut Teori *Experiential Learning* Kolb (Hamdan, 2014), pengalaman belajar yang nyata dan partisipatif memperkuat pemahaman dan keterampilan.

Dalam konteks PAI, kegiatan seperti studi kasus moral, diskusi kelompok tentang nilai-nilai Islam, atau praktik ibadah terstruktur dapat menjadi sumber belajar yang mendorong partisipasi aktif.

d. Mendukung Pengembangan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

Sumber belajar yang efektif harus mampu memenuhi dimensi pembelajaran secara holistik. *Bloom's Taxonomy* membedakan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran (Fatirul & Winarto, 2018).

Dalam PAI, sumber belajar seperti teks Al-Qur'an mengembangkan pemahaman kognitif, cerita nabi menanamkan nilai afektif, sedangkan praktik ibadah melatih keterampilan psikomotorik.

e. Bersifat Variatif dan Fleksibel

Karakteristik sumber belajar yang variatif dan fleksibel memungkinkan guru menyesuaikan sumber dengan gaya belajar dan kecerdasan peserta didik (Hanifah et al., 2023). Teori *Multiple Intelligences* menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki kecerdasan yang berbeda (Edwin et al., 2024), sehingga kombinasi sumber belajar berupa buku, video, audio, atau pengalaman lapangan dapat menjangkau seluruh tipe kecerdasan.

Misalnya, siswa dengan kecerdasan musikal dapat belajar doa melalui lagu islami, sementara siswa visual dapat belajar melalui ilustrasi kisah para nabi.

f. Mengandung Nilai Moral dan Spiritual

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, sumber belajar harus menanamkan nilai moral dan spiritual yang relevan (Nengsih et al., 2021). Prinsip ini sesuai dengan Teori Pendidikan Karakter Lickona, yang menekankan integrasi antara pengajaran kognitif dan pembentukan karakter. Sumber belajar yang baik menuntun peserta didik tidak hanya memahami konsep agama (Depdiknas, 2008), tetapi juga menginternalisasi nilai akhlak, etika, dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh, pembelajaran mengenai kejujuran (*sidq*) tidak hanya diajarkan melalui definisi konseptual, tetapi juga diperkuat dengan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW sebagai al-Amīn. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengetahui bahwa kejujuran merupakan ajaran Islam, tetapi juga terdorong untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

3. Fungsi Sumber Belajar dalam Proses Pendidikan

Sumber belajar memegang peran strategis dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Fungsi utama sumber belajar dapat dianalisis dari perspektif pedagogis, psikologis, dan spiritual.

Fungsi sumber belajar dalam pendidikan memiliki cakupan yang luas dan mendasar, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Fungsi paling utama dari sumber belajar adalah sebagai pemberi informasi dan pengetahuan (Depdiknas, 2008). Sumber belajar berperan menyediakan informasi, fakta, dan teori yang menjadi dasar dalam proses pembelajaran. Menurut Depdiknas (2008), sumber belajar memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang relevan dan terarah. Dalam pembelajaran PAI, Al-Qur'an, Hadis, maupun buku fiqh menjadi rujukan utama yang memberikan landasan pengetahuan agama, sehingga siswa dapat memahami nilai-nilai keagamaan secara kognitif.

Selain itu, sumber belajar juga berfungsi sebagai alat stimulasi untuk aktivitas belajar. Kehadiran sumber belajar mendorong peserta didik untuk aktif berpikir, bertanya (Kolb, 1984) , serta mengeksplorasi materi yang dipelajari. Teori *Experiential Learning* yang dikemukakan Kolb menegaskan bahwa pengalaman belajar nyata dapat memperkuat pemahaman sekaligus keterampilan peserta didik (O'Faherty et al., 2025) . Dalam praktik PAI, sumber belajar berupa simulasi ibadah, cerita moral, atau studi kasus tentang etika Islam mampu merangsang siswa untuk berpikir kritis sekaligus menginternalisasi nilai-nilai agama dalam tindakan sehari-hari.

Tidak hanya itu, sumber belajar juga berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan. Peran ini mencakup pengembangan keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotorik sebagaimana ditegaskan dalam *Taksonomi Bloom* (Kartini et al., 2022) . Dalam

pembelajaran PAI, latihan membaca Al-Qur'an mengasah keterampilan kognitif sekaligus spiritual, praktik sholat mengembangkan keterampilan psikomotorik dan disiplin ibadah, sedangkan diskusi nilai-nilai akhlak menumbuhkan kepekaan afektif siswa. Dengan demikian, sumber belajar tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga memfasilitasi pembentukan sikap dan keterampilan yang utuh.

Lebih jauh, sumber belajar berfungsi sebagai penghubung antara guru, siswa, dan lingkungan belajar. Dalam perspektif Teori Konstruktivisme Vygotsky (B Decir et al., 2024) , pembelajaran akan lebih bermakna ketika peserta didik berinteraksi dengan guru, teman, dan lingkungan sosialnya.

Hal ini tercermin dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan sosial, praktik ibadah bersama, atau interaksi dengan tokoh agama, yang semuanya memperkaya pengalaman belajar siswa secara kontekstual. Dengan demikian, sumber belajar berperan penting dalam membangun hubungan yang harmonis antara pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai kehidupan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, fungsi-fungsi ini memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan mampu membentuk peserta didik yang memahami agama, berakhlak mulia, dan memiliki kedewasaan spiritual.

4. Perbedaan Sumber Belajar dengan Media Pembelajaran

Meskipun istilah sumber belajar dan media pembelajaran sering digunakan bersamaan, keduanya memiliki makna dan fungsi yang berbeda dalam proses pendidikan.

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. Fungsi utamanya adalah menyediakan materi,

informasi, atau pengalaman belajar yang menjadi dasar pencapaian tujuan pendidikan (Nengsih et al., 2021) . Contoh sumber belajar dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) antara lain Al-Qur'an, Hadis, buku fiqh, tokoh teladan, atau lingkungan belajar. Sebaliknya, media pembelajaran adalah alat atau sarana yang digunakan guru untuk menyampaikan materi atau informasi dari sumber belajar kepada peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih mudah, menarik, dan interaktif (Kustandi & Darmawan, 2020) . Contohnya meliputi papan tulis, video ceramah, slide presentasi, dan animasi edukatif.

Perbedaan peran antara sumber belajar dan media pembelajaran juga terlihat dalam fungsinya. Sumber belajar berperan sebagai isi atau konten yang dipelajari, sementara media pembelajaran berperan sebagai alat komunikasi dan fasilitator yang membantu peserta didik memahami konten tersebut dengan lebih efektif (Tamami, 2025) . Sumber belajar bersifat pasif jika tidak disampaikan melalui media atau guru, sedangkan media pembelajaran bersifat aktif sebagai jembatan antara guru, sumber, dan siswa.

Dalam PAI, perbedaan ini menjadi penting karena sumber belajar sering berupa teks suci, hadis, atau cerita moral, yang memerlukan media pembelajaran untuk menyampaikan materi secara kontekstual dan aplikatif. Misalnya, kisah Nabi Yusuf sebagai sumber belajar dapat disampaikan melalui video animasi, diagram visual alur cerita, atau modul interaktif untuk diskusi nilai moral, sehingga siswa tidak hanya memahami cerita, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai akhlak yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, sumber belajar dan media pembelajaran memiliki hubungan yang saling melengkapi (Arifannisa et al., n.d.) . Sumber belajar

menyediakan konten dan nilai, sedangkan media pembelajaran menyediakan cara dan metode penyampaian konten tersebut (Oktavia & Khotimah, 2023) . Pemahaman perbedaan ini membantu guru merancang pembelajaran yang holistik, di mana nilai-nilai kognitif, afektif, dan spiritual dapat tersampaikan dengan baik. Dalam konteks PAI, media pembelajaran yang tepat memastikan bahwa sumber belajar tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dapat diinternalisasi menjadi perilaku dan sikap yang mencerminkan ajaran Islam. Dengan demikian, proses pendidikan menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan mampu membentuk peserta didik yang berpengetahuan, berakhlak, dan spiritual.

C. Landasan Filosofis Penggunaan Media dalam PAI

Penggunaan media dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga memiliki landasan filosofis yang penting. Media berperan sebagai sarana penyampaian materi, pembentukan nilai moral, dan pengalaman belajar yang bermakna (Tubagus, 2023) . Pemahaman hakikat media dari perspektif filsafat pendidikan dan perspektif Islam membantu guru menggunakan media secara tepat dan selaras dengan tujuan pendidikan agama (Yahya & Asdlori, 2023).

Pada pembahasan ini ada tiga fokus utama yaitu hakikat media dalam perspektif filsafat pendidikan, hakikat media dalam perspektif Islam, dan media sebagai sarana penyampaian nilai dan makna dalam PAI. Dengan landasan filosofis ini, guru PAI dapat memanfaatkan media pembelajaran secara efektif untuk menyampaikan materi sekaligus menanamkan akhlak, etika, dan spiritualitas peserta didik.

1. Hakikat Media dalam Perspektif Filsafat Pendidikan

Media pembelajaran dari perspektif filsafat pendidikan dipahami sebagai alat atau sarana yang

memungkinkan proses pendidikan berlangsung lebih efektif, sistematis, dan bermakna (Sirait, 2024) . Hakikat media bukan sekadar benda atau teknologi, melainkan mekanisme untuk menyampaikan pengetahuan, pengalaman, dan nilai kepada peserta didik dengan cara yang mendorong pemahaman dan keterlibatan aktif.

Media pendidikan adalah setiap alat atau bahan yang digunakan untuk menyalurkan pesan pembelajaran agar peserta didik dapat menerima, memahami, dan menginternalisasi informasi secara optimal (Jauza & Albina, 2025).

Dari perspektif filsafat pendidikan, media memiliki beberapa dimensi penting. Pertama, media sebagai perantara komunikasi pendidikan yang memungkinkan guru menyampaikan pengetahuan dan nilai secara sistematis (Heinich et al., 2002). Kedua, media sebagai alat konstruksi pengalaman belajar, sesuai dengan prinsip konstruktivisme, di mana peserta didik aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan sumber, guru, teman, dan lingkungan (Manurung et al., 2023) . Ketiga, media berfungsi sebagai alat refleksi nilai dan makna, yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menanamkan pemahaman filosofis tentang pendidikan, etika, dan moral.

Hal menunjukkan bahwa hakikat media dalam perspektif filsafat pendidikan menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam proses belajar (Tumbel & Kawuwung, 2023) . Media yang dipilih tidak hanya memudahkan penyampaian materi, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar, memotivasi keterlibatan peserta didik, dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pemahaman ini relevan karena media tidak hanya menjadi alat penyampai informasi tentang ajaran agama, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai

moral, akhlak, dan spiritual. Misalnya, penggunaan video kisah Nabi atau modul interaktif fiqh dapat membantu siswa memahami konsep sekaligus meresapi makna moral di baliknya.

Dengan demikian, dari perspektif filsafat pendidikan, media memiliki hakikat lebih luas daripada sekadar alat teknis. Media adalah instrumen pedagogis dan epistemologis yang menghubungkan guru, peserta didik, dan materi pembelajaran (Hakim & Pudoli, 2020) , sekaligus mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh baik kognitif, afektif, maupun moral.

2. Hakikat Media dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, media pembelajaran dipahami sebagai alat atau sarana yang harus digunakan secara etis dan sesuai dengan prinsip syariah untuk menyampaikan ilmu dan menanamkan nilai-nilai moral, akhlak, serta spiritual (Hakim & Pudoli, 2020) . Hakikat media tidak hanya sekadar sebagai sarana teknis, tetapi juga sebagai wasilah (perantara) untuk menyampaikan kebaikan, menegaskan kebenaran, dan membimbing peserta didik ke arah akhlak yang mulia (Santri, 2020) . Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an, ilmu harus disebarkan dengan cara yang bermanfaat dan benar, sehingga media yang digunakan pun harus mendukung tujuan ini.

Menurut Al-Farabi dan Ibnu Sina dalam filsafat pendidikan Islam, alat atau media pendidikan harus digunakan untuk menumbuhkan akal, moral, dan spiritual peserta didik (Hidayat & Kuswanto, 2024) . Media yang baik adalah media yang menghubungkan pesan-pesan ilmu dengan pengalaman nyata (Mulyaningsih et al., 2025) , sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi secara intelektual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam. Dalam

konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), media seperti Al-Qur'an digital, cerita nabi dalam bentuk audiovisual, atau modul interaktif fiqh dapat memfasilitasi pemahaman, meningkatkan minat belajar, dan menanamkan nilai akhlak.

Hal ini menunjukkan bahwa dari perspektif Islam, media memiliki beberapa karakteristik penting. Pertama, media harus halal dan bermanfaat, sesuai dengan prinsip syariah. Kedua, media harus mendidik secara moral dan spiritual, bukan sekadar menyampaikan informasi. Ketiga, media harus menjadi sarana penanaman nilai-nilai akhlak dan spiritual, sehingga proses pembelajaran tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan transformatif. Teori pendidikan Islam menekankan bahwa setiap alat pendidikan, termasuk media, harus diarahkan untuk membimbing peserta didik menuju kesempurnaan akal, akhlak, dan iman.

Dengan demikian, hakikat media dalam perspektif Islam menegaskan bahwa media bukan hanya sarana teknis atau hiburan, tetapi instrumen moral, spiritual, dan pedagogis. Pemanfaatan media dalam PAI harus selaras dengan nilai-nilai Islam, sehingga peserta didik tidak hanya belajar secara intelektual, tetapi juga membangun karakter dan kesadaran spiritual yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam (Juliani et al., 2025).

D. Peran Media dan Sumber Belajar dalam Proses Pendidikan Islam

Dalam proses pendidikan Islam, media dan sumber belajar memegang peran yang sangat penting sebagai pilar untuk mencapai tujuan pendidikan, baik dari segi kognitif, afektif, maupun spiritual. Sumber belajar menyediakan konten, informasi, dan pengalaman yang menjadi dasar pengetahuan peserta didik, sementara media berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan konten tersebut secara efektif, menarik, dan bermakna (Arifannisa et al., n.d.) . Keduanya saling melengkapi, sehingga proses

pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif dan transformatif.

Sumber belajar dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup Al-Qur'an, Hadis, buku fiqh, cerita nabi, tokoh teladan, dan lingkungan sosial yang mendukung pembelajaran. Sumber-sumber ini berfungsi sebagai landasan pengetahuan dan nilai, yang memungkinkan peserta didik memahami konsep-konsep agama serta membangun pemahaman moral dan spiritual. Menurut Depdiknas (2008), sumber belajar tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual. Dengan sumber yang tepat, peserta didik dapat mengembangkan pemikiran kritis, sikap religius, dan kesadaran moral yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Depdiknas, 2008).

Media pembelajaran, di sisi lain, bertindak sebagai perantara atau fasilitator antara guru, sumber belajar, dan peserta didik (Kustandi & Darmawan, 2020). Media membantu menyampaikan informasi dari sumber belajar dengan cara yang lebih konkret, visual, dan interaktif, sehingga pesan moral, akhlak, dan spiritual dapat diterima dengan lebih mudah.

Misalnya, video kisah nabi, modul interaktif, animasi cerita moral, atau ilustrasi visual dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai kesabaran, kejujuran, dan ketakwaan. Berdasarkan teori konstruktivisme media memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman yang bermakna dan kontekstual (Anwar, 2017), sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan partisipatif.

Selain itu, kombinasi media dan sumber belajar berperan dalam internalisasi nilai dan pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan pada Lickona dalam Teori Pendidikan Karakter, media yang digunakan secara tepat membantu menanamkan nilai etika, moral, dan spiritual secara konsisten (Hanifah et al., 2023). Hal ini membuat peserta didik tidak hanya memahami materi

ajaran Islam secara intelektual, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, peran media dan sumber belajar dalam Pendidikan Islam bersifat ganda dan saling melengkapi. Sumber belajar menyediakan konten dan nilai-nilai yang harus dipelajari, sedangkan media memfasilitasi penyampaian konten tersebut dengan cara yang efektif, interaktif, dan kontekstual. Pemanfaatan keduanya secara optimal memastikan bahwa proses pendidikan Islam tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk peserta didik yang berpengetahuan, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual yang mendalam.

E. Hubungan Media, Sumber Belajar, dan Pencapaian Tujuan PAI

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), media dan sumber belajar memiliki hubungan yang erat dengan pencapaian tujuan pendidikan, baik dari segi kognitif, afektif, maupun spiritual. Sumber belajar menyediakan konten, nilai, dan pengalaman yang menjadi dasar pengetahuan peserta didik, sementara media berfungsi sebagai sarana penyampaian konten tersebut dengan cara yang menarik, interaktif, dan efektif (Manurung et al., 2023). Sinergi antara media dan sumber belajar memungkinkan peserta didik memahami materi secara mendalam dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kualitas sumber belajar dan cara penyampaiannya (Nengsih et al., 2021). Dalam PAI, sumber belajar seperti Al-Qur'an, Hadis, dan modul ajaran Islam memberikan landasan pengetahuan dan nilai, sedangkan media seperti video cerita nabi, animasi moral, atau modul interaktif mempermudah proses internalisasi nilai tersebut.

Berdasarkan teori konstruktivisme, peserta didik membangun pengetahuan dan makna melalui pengalaman yang bermakna, media berperan sebagai jembatan antara

sumber belajar dan pengalaman nyata peserta didik (Abdillah, 2025). Selain aspek kognitif, media dan sumber belajar juga berperan dalam pembentukan karakter dan penguatan spiritual. Teori pendidikan karakter Lickona menekankan bahwa pendidikan harus mengintegrasikan penguasaan pengetahuan dengan pengembangan akhlak dan etika (Borba, 2008). Dengan media yang tepat, nilai-nilai moral dan spiritual dari sumber belajar dapat diterima, dipahami, dan diinternalisasi oleh peserta didik. Misalnya, modul interaktif tentang kisah Nabi Yusuf tidak hanya menyampaikan fakta sejarah, tetapi juga mengajarkan kesabaran, kejujuran, dan ketakwaan.

Dengan demikian, hubungan antara media, sumber belajar, dan pencapaian tujuan PAI bersifat saling melengkapi. Sumber belajar menyediakan materi dan nilai-nilai inti, media menyampaikan materi secara efektif, dan interaksi antara keduanya memastikan tujuan PAI yaitu peserta didik yang berpengetahuan, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual dapat tercapai secara optimal.

BAB 2

Prinsip-Prinsip Penggunaan Media dalam Pembelajaran PAI

Media pembelajaran memiliki peran strategis dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), karena tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai moral, akhlak, dan spiritual peserta didik. Agar media dapat berfungsi secara optimal, penggunaannya harus memperhatikan prinsip-prinsip tertentu yang menjamin proses pembelajaran efektif, efisien, dan sesuai dengan tujuan pendidikan agama.

Pada konteks ini membahas prinsip-prinsip penggunaan media dalam pembelajaran PAI, yang mencakup beberapa fokus utama. Pertama, kesesuaian dengan tujuan pembelajaran PAI, yaitu media harus mendukung pencapaian kompetensi kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik. Kedua, relevansi materi dengan media yang digunakan, memastikan bahwa media mampu menyampaikan konten pembelajaran secara tepat dan bermakna. Ketiga, efektivitas dan efisiensi penggunaan media, agar media dapat memaksimalkan hasil belajar dengan sumber daya yang tersedia. Keempat, daya tarik dan interaktivitas media, sehingga peserta didik tertarik, termotivasi, dan terlibat aktif dalam proses belajar. Kelima, kepatuhan terhadap nilai-nilai Islam, yang menekankan bahwa media harus digunakan sesuai prinsip syariah dan mampu menanamkan nilai moral serta spiritual yang benar.

Dengan memahami prinsip-prinsip ini, guru PAI dapat merancang dan menggunakan media pembelajaran secara optimal, sehingga proses pembelajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing peserta

didik untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

A. Kesesuaian dengan Tujuan Pembelajaran PAI

Kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran merupakan prinsip fundamental dalam penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) . Media yang digunakan harus mampu mendukung pencapaian kompetensi peserta didik secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Pemilihan media yang tepat memastikan bahwa materi yang disampaikan tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga mampu membimbing peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai moral dan akhlak Islam.

Prinsip kesesuaian ini sejalan dengan pendekatan tujuan pendidikan *Goal-Based Education*, yang menekankan bahwa setiap alat dan strategi pembelajaran harus diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan (Kustandi & Darmawan, 2020) . Dalam konteks PAI, tujuan pembelajaran mencakup penguasaan pengetahuan agama, pengembangan sikap religius, dan pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Zuhairini, n.d.). Oleh karena itu, media pembelajaran yang efektif harus dipilih berdasarkan relevansi terhadap tujuan tersebut, sehingga proses belajar menjadi bermakna, terarah, dan dapat menghasilkan peserta didik yang berpengetahuan serta berakhlak mulia.

Dengan memahami prinsip kesesuaian ini, guru PAI dapat merancang penggunaan media secara strategis, memaksimalkan pengalaman belajar peserta didik, dan memastikan bahwa nilai-nilai ajaran Islam tersampaikan dengan optimal.

1. Keseuaian dengan Tujuan Kognitif PAI

Tujuan kognitif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menekankan pada penguasaan

pengetahuan, pemahaman konsep, serta kemampuan berpikir kritis terkait ajaran Islam. Agar tujuan ini tercapai, media pembelajaran harus mampu menyajikan materi secara jelas, terstruktur, dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Menurut *Bloom's Taxonomy* ranah kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, hingga evaluasi (Hakim & Pudoli, 2020). Penggunaan media yang tepat, seperti video interaktif kisah Nabi untuk pemahaman, modul fiqh digital untuk penerapan, atau diskusi kasus moral untuk analisis dan evaluasi, membantu siswa bergerak melalui setiap tingkatan kognitif secara bertahap dan mendalam.

Dari perspektif Konstruktivisme media yang sesuai mendorong peserta didik membangun pengetahuan secara aktif melalui pengalaman bermakna (Julie Dockrell, Leslie Smith, 1997). Misalnya, infografis nilai akhlak atau diagram interaktif Al-Qur'an membantu mengorganisasi informasi dan menghubungkan konsep dengan realitas hidup sehari-hari. Sejalan dengan itu, *Cognitive Load Theory* mengingatkan pentingnya desain media yang meminimalkan beban kognitif agar siswa dapat fokus memahami isi ajaran Islam tanpa terganggu kompleksitas penyajian.

Dalam perspektif neuroplastisitas, penggunaan media yang variatif dan interaktif bukan hanya memudahkan pemahaman, tetapi juga merangsang otak untuk membentuk jalur-jalur sinaptik baru (Muchtar et al., 2025). Hal ini berarti pengalaman belajar yang berulang dan bermakna melalui media PAI akan memperkuat jaringan kognitif peserta didik, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak sekadar hafalan, melainkan benar-benar terinternalisasi dan siap diterapkan dalam konteks praktis maupun spiritual.

2. Kesesuaian dengan Tujuan Afektif PAI

Tujuan afektif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menekankan pengembangan sikap, nilai, dan emosional peserta didik, termasuk kepatuhan, kesadaran religius, dan pembentukan karakter berlandaskan nilai-nilai Islam. Media pembelajaran yang digunakan harus mampu memfasilitasi pembentukan sikap positif dan menumbuhkan motivasi internal peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam.

Menurut Krathwohl, Bloom, & Masia ranah afektif mencakup penerimaan, respons, penilaian, organisasi nilai, dan internalisasi nilai (Gumilar, 2024). Media yang sesuai dapat mendorong peserta didik untuk merespons, menyukai, dan menghayati ajaran Islam melalui pengalaman belajar yang interaktif dan kontekstual (Santri, 2020). Misalnya, video kisah nabi, animasi moral, atau diskusi kelompok dapat menumbuhkan empati, kesabaran, kejujuran, dan ketakwaan.

Dari perspektif Teori Pembelajaran Humanistik Rogers, media yang efektif dalam ranah afektif harus menarik minat, memberi pengalaman emosional, dan mendorong refleksi diri peserta didik (Djiwandon, 1989). Dengan demikian, media tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai, pembentukan karakter, dan pengembangan sikap religius secara konsisten. Dengan pemilihan media yang tepat, tujuan afektif PAI yaitu peserta didik yang memiliki sikap positif, empati, dan kesadaran spiritual dapat tercapai secara optimal, selaras dengan nilai-nilai Islam dan konteks kehidupan sehari-hari.

3. Kesesuaian dengan Tujuan Psikomotorik PAI

Tujuan psikomotorik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menekankan pengembangan keterampilan praktik ibadah, tindakan moral, dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam secara nyata (Hamdan, 2014). Media pembelajaran yang sesuai berfungsi untuk memfasilitasi latihan, demonstrasi, dan praktik langsung, sehingga peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu melaksanakan tindakan sesuai tuntunan agama.

Menurut Simpson, ranah psikomotorik mencakup kemampuan melakukan gerakan, keterampilan manipulatif, dan koordinasi tindakan yang terstruktur (Abdullah et al., 2025). Media yang tepat seperti video demonstrasi tata cara shalat, modul interaktif doa, atau simulasi ibadah membantu peserta didik melihat, meniru, dan mempraktikkan keterampilan keagamaan dengan benar.

Dari perspektif Teori Belajar Observasional peserta didik belajar melalui pengamatan dan peniruan (Djiwandon, 1989). Media yang interaktif memungkinkan mereka mencontoh perilaku yang sesuai, melakukan latihan secara berulang, dan menerima umpan balik untuk meningkatkan keterampilan psikomotorik.

Dengan pemilihan media yang tepat, tujuan psikomotorik PAI yaitu kemampuan peserta didik untuk mengamalkan ibadah, perilaku moral, dan tindakan religius dapat dicapai secara efektif, terstruktur, dan selaras dengan prinsip Islam. Media tidak hanya menyampaikan materi, tetapi menjadi sarana praktik yang konkret dan aplikatif bagi peserta didik.

B. Relevansi Materi dengan Media yang Digunakan

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pemilihan media yang relevan dengan materi pembelajaran merupakan salah satu prinsip penting untuk menjamin efektivitas dan kebermaknaan proses belajar. Media yang tepat tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membantu peserta didik memahami konsep, menanamkan nilai moral, dan menginternalisasi ajaran Islam secara utuh.

Relevansi materi dengan media yang digunakan menekankan keselarasan antara konten pembelajaran dan cara penyampaiannya. Media yang tidak sesuai dengan materi dapat menimbulkan kebingungan, mengurangi motivasi, dan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Sebaliknya, media yang relevan memperkuat pemahaman peserta didik, meningkatkan keterlibatan aktif, dan mendukung internalisasi nilai-nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai dengan tujuan PAI.

1. Cara Pemilihan Media sesuai Jenis Materi

a. Materi Faktual

Fakta seperti nama tokoh, tanggal, atau istilah dalam PAI misalnya nama malaikat, rukun iman, atau sejarah Islam lebih tepat disampaikan dengan media visual sederhana (Tumbel & Kawuwung, 2023) seperti gambar, bagan, tabel, atau flashcard. Teori *dual coding* dari Paivio mendukung hal ini, karena informasi verbal yang dipadukan dengan representasi visual lebih mudah diingat.

b. Materi Konsep

Konsep seperti makna iman, tauhid, atau akhlak memerlukan media yang membantu peserta didik mengorganisasikan informasi (Partini et al., 2025).

Peta konsep, *mind mapping*, atau diagram hierarkis dapat digunakan. Hal ini sesuai dengan teori Ausubel tentang *advance organizer*

(Djiwandon, 1989) , yaitu perlunya kerangka kognitif agar siswa lebih mudah memahami konsep abstrak.

c. Materi Prosedur

Prosedur seperti tata cara wudhu, shalat, atau ibadah haji memerlukan media demonstrasi berupa video, simulasi, atau praktik langsung. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Gagné menekankan bahwa pembelajaran keterampilan memerlukan tahapan *demonstration* dan *practice* agar terjadi penguasaan yang bertahap (Gagné, 1985) (Partini et al., 2025).

d. Materi Prinsip atau Kaidah

Prinsip seperti kaidah fiqih, hukum waris, atau aturan zakat lebih tepat disampaikan dengan media diagram alur, contoh kasus, atau simulasi masalah.

Menurut teori *constructivism* siswa belajar lebih baik ketika dapat mengeksplorasi prinsip melalui pemecahan masalah (Djiwandon, 1989).

e. Materi Keterampilan

Materi keterampilan seperti membaca Al-Qur'an dengan tajwid, kaligrafi, atau keterampilan ibadah, paling tepat menggunakan media audio (murottal), video tutorial, atau bimbingan langsung. *Dale's Cone of Experience* menegaskan bahwa pengalaman langsung (*direct experience*) lebih efektif untuk pembelajaran keterampilan motorik (Abdurrahmansyah, 2023).

Keterampilan yang dilatih melalui media PAI tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki dimensi kepemimpinan. Misalnya, seorang siswa yang terbiasa membaca Al-Qur'an dengan baik kemudian mampu menjadi imam dalam salat berjamaah, atau siswa yang menguasai keterampilan kaligrafi dapat menjadi teladan dalam mengekspresikan nilai-nilai Islam secara estetik.

Keterampilan ibadah yang dipraktikkan dengan benar juga menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan membimbing orang lain kompetensi yang menjadi fondasi bagi kepemimpinan Islami (Munna et al., 2025). Dengan demikian, materi keterampilan dalam PAI bukan hanya melatih kecakapan personal, tetapi juga membentuk kapasitas kepemimpinan yang berakar pada penguasaan ilmu, keterampilan praktis, dan keteladanan akhlak.

2. Implikasi Relevansi Materi dan Media dalam PAI

Relevansi antara materi dengan media yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki sejumlah implikasi penting, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

a. Meningkatkan Kejelasan Pemahaman Materi

Ketika media sesuai dengan karakteristik materi, siswa lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak dalam PAI seperti tauhid, iman, dan akhlak.

Hal ini sejalan dengan teori *Cognitive Load* yang menekankan pentingnya media dalam mengurangi beban kognitif sehingga siswa dapat fokus pada inti materi.

b. Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Siswa

Media yang relevan membuat pembelajaran lebih menarik dan kontekstual, sehingga siswa merasa lebih terlibat. Teori *ARCS Motivation Model* (Keller, 1987) menjelaskan bahwa relevansi adalah faktor utama yang membangkitkan motivasi belajar (Sutianah, 2022).

Sebagai contoh, pembelajaran akhlak tentang tanggung jawab akan lebih mengena apabila guru menggunakan video pendek atau studi kasus tentang perilaku remaja di media

sosial. Siswa dapat langsung mengaitkan pesan tersebut dengan pengalaman sehari-hari mereka, sehingga diskusi menjadi lebih hidup dan penuh partisipasi. Demikian pula, dalam pembelajaran fiqh tentang zakat, penggunaan infografis interaktif mengenai distribusi zakat produktif di masyarakat akan membuat siswa memahami bahwa ajaran Islam memiliki relevansi nyata dalam membangun kesejahteraan sosial.

c. Memfasilitasi Pembentukan Sikap dan Nilai Islami

Relevansi media dengan materi akhlak dan nilai Islami memungkinkan internalisasi nilai berjalan lebih efektif. Misalnya, pemutaran film islami atau kisah teladan lebih mengena dibanding penjelasan verbal semata. Hal ini didukung oleh teori *Social Learning* (Bandura) yang menekankan pentingnya modeling dalam pembelajaran sikap (Sutianah, 2022).

Dengan melihat tokoh teladan secara nyata melalui media, siswa dapat meniru sikap dan perilaku positif yang ditampilkan. Misalnya, menonton cerita Nabi Yusuf dalam menghadapi ujian kesabaran dapat membantu siswa memahami konsep kesabaran dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penggunaan media yang relevan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sarana aktif bagi siswa untuk menginternalisasi nilai Islami. Media yang tepat memungkinkan peserta didik membentuk sikap moral dan spiritual secara bertahap, sehingga nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan nyata dan membentuk karakter Islami yang konsisten.

3. Tantangan dan Solusi Relevansi Materi dengan Media dalam Pendidikan Islam

a. Tantangan Perbedaan Karakteristik Materi

Materi PAI memiliki ragam karakteristik ada yang bersifat konseptual-abstrak (tauhid, akidah), normatif (fiqh, akhlak), maupun praktis (ibadah). Tidak semua media dapat mengakomodasi kompleksitas ini (Masruroh & Khoiroh, 2025).

Sebagai solusi, guru perlu melakukan analisis materi terlebih dahulu sebelum memilih media yang tepat. Pendekatan ini sejalan dengan model Instructional Design Dick & Carey, yang menekankan tahap *analysis* sebagai fondasi penting (Rahim, 2020) . Pada tahap ini, guru menilai karakteristik materi, tujuan pembelajaran, dan kebutuhan peserta didik (Kustandi & Darmawan, 2020) , sehingga media yang digunakan benar-benar selaras dengan jenis materi dan mampu mendukung pencapaian kompetensi secara optimal.

Dengan demikian, kesesuaian media dan materi tidak hanya mempermudah proses pembelajaran, tetapi juga meningkatkan efektivitas dan kualitas pemahaman siswa dalam berbagai ranah pembelajaran PAI.

b. Tingkat Literasi Digital Guru dan Siswa yang Tidak Merata

Dalam era digital, banyak media pembelajaran berbasis teknologi. Namun, keterampilan guru dan siswa dalam menggunakannya seringkali terbatas (Inayati et al., 2025). Solusi yaitu berikan pelatihan guru (*teacher training*) dan literasi digital siswa perlu ditingkatkan (Masruroh & Khoiroh, 2025) . Mengacu pada teori *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK), guru harus mampu

mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan konten PAI secara harmonis (Nurhidayati, 2024).

c. Resistensi terhadap Inovasi Media

Beberapa guru atau lembaga masih terpaku pada metode konvensional, sehingga enggan menggunakan media baru meskipun relevan (Inayati et al., 2025).

Sebagai solusi, diperlukan pergeseran pola pikir (mindset shift) melalui berbagai strategi (Rahim, 2020) . Guru dapat dibekali dengan workshop, pelatihan, dan supervisi yang menekankan manfaat media dalam mendukung tujuan pembelajaran (Masruroh & Khoiroh, 2025).

Selain itu, pembuktian empiris melalui evaluasi formatif dan sumatif dapat menunjukkan secara konkret bahwa penggunaan media relevan mampu meningkatkan pemahaman, motivasi, dan keterampilan peserta didik. Dengan pendekatan ini, guru dan lembaga lebih terbuka terhadap inovasi media, sehingga proses pembelajaran PAI menjadi lebih efektif, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan zaman

C. Efektivitas dan Efisiensi Penggunaan Media.

1. Efektivitas Penggunaan Media dalam PAI

Efektivitas penggunaan media dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merujuk pada sejauh mana media mampu membantu guru dalam menyampaikan pesan pembelajaran sehingga tujuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dapat tercapai secara optimal (Setiawan et al., 2021). Media yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual atau teknologi pendukung (Ismail, 2020), tetapi juga sebagai sarana untuk memperjelas, memperdalam, serta menginternalisasi ajaran Islam ke dalam diri peserta didik (Ali et al., 2024).

Secara teoretis, efektivitas media dalam pembelajaran telah dikaji oleh berbagai ahli. Teori komunikasi pendidikan Shannon & Weaver menekankan bahwa media berperan sebagai saluran (channel) yang menghubungkan pesan dari guru kepada siswa (Mulyono et al., 2022). Dalam konteks PAI, media dikatakan efektif apabila mampu meminimalisasi gangguan (*noise*) sehingga pesan keagamaan yang disampaikan tidak mengalami distorsi makna.

Selanjutnya, teori *Cone of Experience* dari Edgar Dale menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang paling efektif diperoleh melalui penggunaan media yang memberi pengalaman konkret dan visual (Patria et al., 2025). Hal ini relevan dalam PAI, misalnya ketika siswa mempelajari tata cara wudhu, pembelajaran dengan video simulasi atau demonstrasi langsung jauh lebih efektif dibandingkan sekadar penjelasan lisan.

Selain itu, teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika peserta didik dapat membangun pengetahuan melalui interaksi aktif dengan media (Qiptiyah, 2024). Contohnya, aplikasi interaktif Al-Qur'an memungkinkan siswa untuk melatih keterampilan membaca sekaligus memahami makna secara mandiri.

Sejalan dengan itu, teori *Cognitive Theory of Multimedia Learning* oleh Richard Mayer menyebutkan bahwa penggunaan media kombinasi teks, gambar, audio, dan video membuat informasi lebih mudah dipahami (Mulyono et al., 2022). Dalam pembelajaran PAI, pemanfaatan multimedia yang menampilkan ayat Al-Qur'an disertai audio tilawah dan ilustrasi makna ayat dapat membantu siswa memahami pesan ilahi lebih mendalam.

Dari perspektif behaviorisme, media efektif apabila mampu memberikan stimulus yang tepat serta

penguatan (*reinforcement*) bagi peserta didik (Romiaty, 2023) . Misalnya, penggunaan kuis digital PAI dengan umpan balik langsung dapat memperkuat motivasi dan mendorong pengulangan perilaku belajar yang benar (Pratama, 2019) . Sementara itu, teori belajar sosial Albert Bandura menegaskan bahwa media juga efektif jika dapat menampilkan model perilaku yang dapat diteladani siswa. Film Islami yang menggambarkan keteladanan Nabi dan sahabat, misalnya, dapat menjadi sarana pembentukan akhlak melalui mekanisme observasi dan imitasi.

Dari uraian teori tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas penggunaan media dalam PAI sangat bergantung pada sejauh mana media tersebut mampu memperjelas pesan agama, memfasilitasi pengalaman konkret, membangun pengetahuan, memberikan penguatan, serta menghadirkan teladan moral. Dengan kata lain, media dalam PAI dikatakan efektif apabila relevan dengan tujuan pembelajaran, sesuai karakteristik materi, dan dapat menyesuaikan dengan perkembangan peserta didik.

2. Efisiensi Penggunaan Media dalam PAI

Efisiensi penggunaan media dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) mengacu pada pemanfaatan media secara optimal dengan biaya, waktu, dan tenaga minimal, namun tetap memberikan dampak pembelajaran maksimal (Sutiah, 2020) . Efisiensi tidak hanya teknis , tetapi juga berkaitan dengan ketepatan pemilihan media sesuai tujuan (Waluyo, 2021) , kondisi peserta didik, dan sumber daya yang tersedia.

Efisiensi tercapai ketika media menyederhanakan penyampaian informasi tanpa mengurangi esensi materi. Misalnya, infografis rukun iman lebih cepat dipahami dibanding penjelasan panjang secara verbal (Patria et al., 2025) . Bruner juga menekankan bahwa media visual mempermudah

pemahaman konsep abstrak (Arozatulo Telaumbanua, 2025) . Dari perspektif ekonomi pendidikan, efisiensi berarti menggunakan sumber daya minimal untuk hasil maksimal, misalnya papan tulis, gambar, atau video daring gratis.

Selain itu, teori *time on task* menunjukkan efisiensi dapat meningkatkan fokus dan mengurangi kebosanan siswa (Fatirul & Winarto, 2018) , misalnya video animasi sejarah Islam yang menyampaikan alur peristiwa lebih cepat dan menarik.

Dengan demikian, efisiensi media dalam PAI berarti memilih media yang sederhana, hemat, praktis, dan mudah diakses, tanpa mengorbankan kualitas, sehingga sumber daya terbatas tetap menghasilkan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

3. Sinergi Efektivitas dan Efisiensi Media dalam PAI

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), efektivitas dan efisiensi penggunaan media tidak dapat dipisahkan, melainkan harus berjalan secara sinergis (Patria et al., 2025) . Efektivitas berfokus pada sejauh mana media mampu mencapai tujuan pembelajaran, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik, sedangkan efisiensi berkaitan dengan bagaimana media digunakan secara hemat, praktis, dan tepat guna (Mulyono et al., 2022). Dengan kata lain, media pembelajaran yang baik dalam PAI tidak hanya harus mampu menyampaikan materi dengan jelas, tetapi juga dilakukan dengan cara yang sederhana, ekonomis, dan tidak berlebihan.

Menurut teori *Instructional System Design* keberhasilan media pembelajaran ditentukan oleh kesesuaian antara tujuan, isi, strategi, dan sumber daya (Magdalena, 2020) . Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas dan efisiensi saling melengkapi. Misalnya, penggunaan video animasi interaktif tentang kisah para nabi dapat efektif meningkatkan pemahaman dan

minat belajar peserta didik, sekaligus efisien karena dapat diputar berulang kali tanpa membutuhkan banyak biaya atau tenaga. Dalam perspektif Islam, sinergi antara efektivitas dan efisiensi mencerminkan prinsip *wasathiyah* (keseimbangan dan moderasi)

(Saifuddin, 2019) . Dalam konteks PAI, penggunaan media harus menekankan kebermanfaatan maksimal tanpa pemborosan sumber daya.

Selain itu, teori *Time and Resource Management* dalam pembelajaran menyebutkan bahwa efektivitas tanpa efisiensi akan menyebabkan pemborosan (Fatirul & Winarto, 2018), sementara efisiensi tanpa efektivitas berisiko menurunkan kualitas pembelajaran (Sutianah, 2022) . Oleh karena itu, sinergi keduanya sangat penting: media yang dipilih harus tepat sasaran, sesuai dengan tujuan pembelajaran, relevan dengan materi, menarik bagi peserta didik, sekaligus hemat waktu, biaya, dan tenaga.

Dengan demikian, sinergi efektivitas dan efisiensi media dalam PAI berarti menghadirkan proses belajar yang optimal, menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan ajaran Islam. Guru PAI dituntut untuk bijak dalam memilih media yang bukan hanya canggih atau menarik, tetapi juga sederhana, tepat guna, dan mampu menumbuhkan pemahaman, penghayatan, serta pengamalan nilai-nilai Islam pada diri peserta didik.

D. Daya Tarik dan Interaktivitas Media

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), media tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat yang mampu menumbuhkan motivasi dan keterlibatan peserta didik (Abdullah et al., 2025) . Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh sejauh mana media yang digunakan memiliki daya tarik dan mendorong

interaktivitas antara guru, peserta didik, serta materi yang dipelajari (Patria et al., 2025). Media yang menarik akan lebih mudah memfokuskan perhatian peserta didik, sementara interaktivitas memungkinkan terciptanya proses belajar yang partisipatif, aktif, dan bermakna (Sutianah, 2022).

Menurut teori *Arousal* dalam psikologi pendidikan rangsangan yang menarik dapat meningkatkan perhatian dan rasa ingin tahu, sehingga memperkuat motivasi belajar (Djiwandon, 1989). Hal ini selaras dengan prinsip pembelajaran dalam Islam yang menekankan pentingnya *tafaqquh fi al-din* (pemahaman mendalam dalam agama) melalui proses belajar yang hidup, menyenangkan (Aris, n.d.), dan menumbuhkan kesadaran spiritual (Kemendikbudristek, n.d.). Dengan demikian, daya tarik dan interaktivitas media dalam PAI bukan hanya soal estetika, tetapi juga bagaimana media mampu menumbuhkan keterlibatan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Pada konteks ini akan membahas tiga aspek penting. Pertama, unsur-unsur daya tarik media, yakni faktor-faktor visual, audio, maupun naratif yang membuat media lebih memikat perhatian peserta didik. Kedua, bentuk-bentuk interaktivitas media dalam PAI, yang meliputi berbagai strategi dan teknologi yang mendorong peserta didik terlibat aktif, baik melalui diskusi, simulasi, maupun penggunaan media digital interaktif. Ketiga, implikasi daya tarik dan interaktivitas media dalam PAI, yakni bagaimana keduanya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, motivasi, serta internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik.

Dengan memahami keterpaduan antara daya tarik dan interaktivitas media, guru PAI dapat merancang pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif, menyenangkan, dan berdampak pada penguatan iman, akhlak, dan keterampilan peserta didik.

1. Unsur-Unsur Daya Tarik Media

Daya tarik media dalam pembelajaran PAI merupakan faktor penting yang menentukan sejauh mana peserta didik termotivasi dan terlibat dalam proses belajar. Media yang menarik tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga mampu memikat perhatian, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta membangun keterhubungan emosional antara peserta didik dengan materi yang dipelajari. Menurut teori *Arousal* rangsangan yang bersifat estetik dan variatif dalam media dapat meningkatkan fokus perhatian, sehingga peserta didik lebih aktif dalam menerima dan mengolah informasi (Fatirul & Winarto, 2018). Unsur daya tarik media dapat dianalisis dari beberapa aspek:

a. Unsur Visual (Gambar, Warna, dan Desain)

Menurut teori *Dual Coding* dari Paivio manusia memproses informasi melalui dua saluran utama yaitu verbal dan visual (Abdullah et al., 2025). Media yang memadukan teks dengan gambar, ilustrasi, atau warna yang tepat lebih efektif menarik perhatian dan meningkatkan pemahaman (Patria et al., 2025).

Dalam PAI, misalnya, penggunaan infografis untuk menjelaskan rukun iman akan lebih memudahkan internalisasi konsep dibandingkan dengan teks naratif semata.

b. Unsur Audio (Suara, Musik, Intonasi)

Media dengan kualitas suara yang jelas dan intonasi yang tepat mampu menambah daya tarik pembelajaran (Jauza & Albina, 2025). Teori *Cognitive Theory of Multimedia Learning* dari Mayer menekankan pentingnya sinkronisasi (Ismail, 2020), sinkronisasi ini dilakukan dalam audio dengan visual agar pesan dapat diterima secara optimal.

Contoh dalam konteks PAI seperti rekaman lantunan ayat Al-Qur'an dengan tartil dapat

memperkuat aspek afektif dan spiritual, sehingga peserta didik tidak hanya memahami, tetapi juga merasakan nilai keindahan Islam.

c. Unsur Naratif dan Bahasa

Bahasa yang komunikatif, sederhana, dan kontekstual meningkatkan keterhubungan peserta didik dengan materi. Teori *Meaningful Learning* dari Ausubel menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna bila informasi baru dikaitkan dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki siswa (Arozatulo Telaumbanua, 2025).

Oleh karena itu, guru PAI dapat menggunakan cerita Nabi atau kisah teladan Islam dalam media pembelajaran untuk menambah daya tarik sekaligus memperkuat nilai-nilai moral.

d. Unsur Emosional dan Simbolik

Menurut teori *Emotional Design* (Norman, 2004), aspek emosional dalam desain media dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik.

Media yang menghadirkan simbol-simbol Islami, seperti kaligrafi atau animasi islami, dapat menumbuhkan ikatan emosional dan spiritual yang lebih kuat. Hal ini sesuai dengan tujuan PAI yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk sikap religius dan akhlak mulia.

e. Unsur Interaktivitas

Interaktivitas merupakan salah satu unsur daya tarik terpenting (Mulyono et al., 2022). Teori *Constructivism* (Vygotsky, 1978) menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik aktif berinteraksi dengan media, guru, maupun teman sebaya.

Media interaktif misalnya kuis digital, simulasi ibadah, atau aplikasi Al-Qur'an interaktif

dapat mendorong keterlibatan aktif sekaligus memperkuat internalisasi nilai PAI.

Dengan demikian, daya tarik media tidak hanya ditentukan oleh aspek visual atau teknis semata, tetapi juga oleh sejauh mana media mampu menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Integrasi teori-teori pendidikan dengan prinsip nilai Islam menunjukkan bahwa media pembelajaran PAI idealnya memadukan unsur estetika, kejelasan, interaktivitas, serta spiritualitas, sehingga mampu menjadi sarana efektif dalam menanamkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan Islami.

BAB 3

Klasifikasi Media Pembelajaran dalam PAI

A. Media Visual

Media visual merupakan media yang digunakan dalam membantu menyampaikan informasi atau pesan pembelajaran melalui penglihatan (indera visual). Media visual adalah segala bentuk sarana atau alat bantu pembelajaran yang mengandalkan indera penglihatan untuk menyampaikan pesan, informasi, dan nilai-nilai tertentu kepada peserta didik. Dalam konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), media visual berfungsi untuk memperjelas konsep, memperkuat pemahaman, dan memudahkan internalisasi nilai-nilai Islami. Penggunaan media visual terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep PAI, memperkuat daya ingat, serta memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran (Fadilah, 2023; Alfurqan & Susanti, 2021; A et al., 2024; Suharsiwi et al., 2023).

Karakteristik Media Visual dalam pembelajaran PAI antara lain sebagai berikut :

1. Mengutamakan penglihatan: Informasi disampaikan melalui gambar, simbol, warna, atau bentuk, sehingga pesan dapat diterima lebih jelas dan konkret (Alfurqan & Susanti, 2021; A et al., 2024; Zahro' et al., 2022).
2. Memperjelas pesan verbal: Media visual membantu guru menjelaskan konsep-konsep abstrak dalam PAI, seperti iman, ihsan, atau akhlak, sehingga lebih mudah dipahami

siswa (Fadilah, 2023; Alfurqan & Susanti, 2021; A et al., 2024).

3. Membangkitkan minat: Siswa lebih tertarik belajar jika materi divisualisasikan dengan menarik, yang berdampak pada peningkatan motivasi dan partisipasi aktif (Fadilah, 2023; Alfurqan & Susanti, 2021).
4. Meningkatkan daya ingat: Visualisasi memudahkan peserta didik mengingat pesan atau nilai Islami yang disampaikan (Fadilah, 2023; Alfurqan & Susanti, 2021; A et al., 2024).

Secara pedagogis, media visual dalam PAI mendukung pembelajaran aktif, kontekstual, dan bermakna. Misalnya, ketika guru menjelaskan sejarah Nabi, penggunaan gambar atau peta perjalanan dakwah Nabi terbukti lebih efektif dibandingkan penjelasan verbal semata, karena dapat menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman nyata siswa (Fadilah, 2023; Alfurqan & Susanti, 2021; A et al., 2024; Suharsiwi et al., 2023). Media visual juga membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Islami secara lebih mendalam dan reflektif (A et al., 2024; Zahro' et al., 2022). Untuk mempermudah pemahaman mengenai beberapa contoh media visual dalam pembelajaran PAI maka penulis berikan beberapa contoh sebagai berikut:

1. Gambar

Gambar merupakan media visual yang paling sederhana namun sangat efektif. Menurut Arsyad (2019:91), media gambar berfungsi untuk memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi. Dalam pembelajaran PAI, guru bisa memanfaatkan gambar masjid, Ka'bah, tokoh ulama, atau berbagai aktivitas ibadah seperti salat, zakat, dan haji. Dengan gambar, siswa dapat menghubungkan konsep yang diajarkan dengan bentuk nyata yang terlihat. Contohnya, ketika guru menjelaskan tata cara salat berjamaah, menampilkan gambar barisan jamaah yang rapi dengan imam di depan akan membantu siswa memahami bagaimana posisi, kerapian shaf, hingga adab dalam berjamaah. Gambar juga bisa digunakan untuk menumbuhkan rasa takzim dan cinta terhadap simbol-simbol Islam, misalnya dengan menampilkan gambar Ka'bah yang menjadi kiblat seluruh umat Muslim di dunia.

2. Grafik

Grafik digunakan untuk menyajikan informasi yang berupa data agar lebih mudah dipahami. Heinich dkk. (2002: 52) menjelaskan bahwa grafik dapat menyajikan informasi yang kompleks menjadi lebih sederhana dan cepat dipahami. Dalam pembelajaran PAI, grafik bisa dipakai untuk menggambarkan perkembangan jumlah umat Islam dari masa ke masa, penyebaran Islam ke berbagai wilayah, atau perbandingan aspek-aspek tertentu dalam rukun iman dan rukun Islam. Sebagai contoh, grafik tentang perkembangan dakwah Rasulullah dari Makkah ke Madinah bisa menunjukkan secara visual bagaimana jumlah pengikut Islam bertambah pesat setelah hijrah. Dengan cara ini, siswa dapat melihat dinamika sejarah Islam tidak hanya dalam bentuk cerita, tetapi juga dalam bentuk visual yang sistematis dan mudah diingat.

3. Poster Islami

Poster Islami merupakan media visual yang menggabungkan teks dan desain grafis dengan tujuan menyampaikan pesan moral atau religius secara menarik. Sanjaya (2016:172) menegaskan bahwa poster efektif digunakan sebagai media pembelajaran karena mampu menyampaikan pesan secara singkat, jelas, dan mudah diingat. Poster biasanya berisi ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, atau kata-kata motivasi Islami yang dikemas dengan ilustrasi dan warna yang memikat. Misalnya, poster bertema kebersihan dengan kutipan hadis "*Kebersihan sebagian dari iman*" bisa mendorong siswa untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan kelas. Poster tentang pentingnya kejujuran atau larangan berbohong juga bisa menjadi sarana pendidikan karakter Islami. Jika dipajang di kelas atau lorong madrasah/sekolah, poster akan menjadi pengingat yang terus-menerus (continuous reinforcement) sehingga nilai-nilai Islami tertanam secara perlahan dalam diri siswa.

B. Media Audio

Dalam dunia pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru dituntut untuk menghadirkan pembelajaran yang bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menyentuh hati dan membentuk karakter siswa. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan memanfaatkan media audio. Secara sederhana, media audio adalah media pembelajaran yang mengandalkan indra pendengaran sebagai saluran utama untuk menerima informasi. Sadiman dkk. (2014) menjelaskan bahwa media audio mencakup segala bentuk media yang penyampaiannya melalui bunyi, baik berupa kata-kata, musik, maupun efek suara lain. Arsyad (2019) menambahkan bahwa media audio bekerja dengan simbol auditif, baik verbal (ucapan, dialog, ceramah) maupun non-verbal (musik, nada, atau intonasi), yang kemudian diterjemahkan oleh otak menjadi sebuah makna. Sementara itu, Heinich dkk. (2002) menekankan bahwa media audio dapat digunakan untuk melatih keterampilan mendengar sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang emosional.

Media audio memiliki fungsi penting yang sangat sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI. Pertama, audio dapat membantu meningkatkan pemahaman. Misalnya, ketika guru memutar rekaman cerita perjuangan Nabi, siswa tidak hanya mendengar kisah, tetapi juga merasakan intonasi suara yang penuh emosi, sehingga pesan lebih mudah dihayati. Kedua, media audio bisa menciptakan suasana religius. Bayangkan kelas yang diawali dengan lantunan merdu ayat-ayat Al-Qur'an; hati siswa menjadi lebih tenang dan siap menerima pelajaran.

Selain itu, media audio juga berfungsi untuk melatih keterampilan mendengar, yang sangat penting dalam PAI. Ketika siswa mendengarkan doa atau bacaan Al-Qur'an, mereka belajar bagaimana melafalkan dengan benar. Fungsi lainnya adalah memperkuat daya ingat, sebab audio memungkinkan pengulangan. Siswa yang ingin menghafal doa bisa memutar rekaman berulang kali sampai hafal. Dan tentu saja, media audio berfungsi untuk menarik minat belajar; suara yang merdu atau lagu Islami yang menyenangkan bisa membangkitkan semangat siswa sehingga mereka lebih antusias mengikuti pembelajaran.

Media audio memiliki sejumlah kelebihan. Pertama, media ini mudah digunakan. Guru cukup membawa HP atau speaker kecil, sudah bisa memutar rekaman murattal atau nasyid di kelas. Kedua, media audio relatif ekonomis, tidak membutuhkan biaya besar, apalagi kini banyak tersedia rekaman Islami secara gratis di internet. Ketiga, audio menembus batas ruang dan waktu. Siswa bisa mendengarkan rekaman ceramah atau doa tidak hanya di kelas, tetapi juga di rumah, bahkan saat perjalanan.

Kelebihan lainnya, audio sangat efektif untuk hafalan. Siswa yang berlatih menghafal ayat atau doa akan lebih cepat mengingat jika mendengarkan berulang-ulang. Bahkan, suara yang indah dapat membangun suasana emosional. Banyak siswa yang tersentuh hatinya ketika mendengarkan lantunan ayat Qur'an atau nasyid yang penuh makna. Hal ini menunjukkan bahwa media audio tidak hanya berfungsi kognitif, tetapi juga afektif, yakni menyentuh perasaan dan membentuk sikap keagamaan.

Namun demikian, media audio tidak lepas dari kelemahan. Pertama, media ini hanya mengandalkan pendengaran. Bagi siswa yang lebih suka belajar dengan cara melihat (visual learners), audio saja kurang membantu. Kedua, audio kurang efektif untuk materi yang sifatnya kompleks dan memerlukan demonstrasi, misalnya tata cara wudhu atau gerakan salat. Materi seperti ini lebih tepat jika dikombinasikan dengan media visual.

Selain itu, media audio juga kurang interaktif, karena penyampaian pesan berlangsung satu arah. Jika tidak disertai kegiatan lain, siswa bisa merasa pasif. Kelemahan lain adalah audio membutuhkan konsentrasi tinggi. Siswa mudah kehilangan fokus ketika hanya mendengar suara tanpa aktivitas lain yang mendukung. Faktor teknis juga berpengaruh: kualitas suara bisa terganggu jika alat pemutar tidak memadai atau rekaman kurang jelas. Contoh penggunaan media audio dalam pembelajaran PAI antara lain:

1. Rekaman Tilawah Al-Qur'an (Murattal).

Media ini berupa lantunan bacaan Al-Qur'an yang direkam dengan memperhatikan tajwid, tartil, serta lagu bacaan. Rekaman murattal sangat efektif digunakan untuk membantu siswa berlatih membaca Al-Qur'an dengan benar. Sadiman (2011) menegaskan bahwa audio merupakan sarana yang baik untuk melatih keterampilan mendengar dan menirukan suatu pola bahasa atau

bunyi tertentu. Dalam implementasi pembelajaran, guru dapat memutar bacaan murattal dari qari' terkenal, kemudian mengajak siswa menirukan secara bersama-sama maupun individu. Strategi ini tidak hanya melatih keterampilan membaca, tetapi juga menumbuhkan suasana religius di kelas, serta memperkuat kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an.

2. Nasyid Islami

Nasyid adalah bentuk lagu bernuansa Islami yang berisi pesan moral, nasihat, maupun nilai keagamaan. Dengan nada sederhana dan lirik yang mudah diingat, nasyid dapat menjadi media internalisasi nilai dalam pembelajaran PAI. Seperti diungkapkan Hamalik (2008), musik atau lagu dapat membangkitkan emosi positif siswa, sehingga pesan pembelajaran lebih cepat terserap. Guru dapat memutar nasyid yang relevan dengan topik pelajaran, misalnya kejujuran, persaudaraan, atau menjaga kebersihan. Setelah mendengarkan, siswa diajak mendiskusikan pesan moral dari lirik nasyid tersebut, bahkan bisa menyanyikan bersama. Dengan demikian, nasyid menjadi sarana menyenangkan untuk menanamkan nilai Islami dalam suasana yang tidak kaku.

3. Podcast atau Siaran Islami

Podcast merupakan salah satu media baru di era digital yang berisi rekaman ceramah, diskusi, maupun kajian keislaman yang dapat diakses secara fleksibel. Menurut Smaldino, Lowther, & Russell (2011), media audio modern seperti podcast memberikan peluang pembelajaran yang lebih kontekstual dan dapat diulang sesuai kebutuhan siswa. Dalam implementasinya, guru dapat memilih potongan podcast berdurasi singkat (5–10 menit) yang sesuai tema, misalnya tentang zakat, toleransi, atau akhlak mulia. Setelah mendengarkan, siswa diberi kesempatan untuk merangkum isi podcast dan mendiskusikannya bersama. Hal ini tidak hanya memperluas wawasan siswa, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis dan refleksi.

Secara keseluruhan, rekaman tilawah, nasyid Islami, dan podcast Islami memberikan warna tersendiri dalam pembelajaran PAI. Rekaman tilawah berfungsi sebagai media latihan keterampilan membaca Al-Qur'an yang benar; nasyid menghadirkan suasana emosional yang menyenangkan untuk

internalisasi nilai; sementara podcast Islami memperluas wawasan siswa mengenai persoalan keagamaan kontemporer. Jika dipadukan dengan baik, ketiganya akan mampu menciptakan pembelajaran PAI yang tidak hanya informatif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual peserta didik. Dengan demikian, media audio dapat dikatakan sebagai jembatan penting dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang hidup, bermakna, dan kontekstual.

C. Media Audio-Visual

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting yang berfungsi sebagai perantara dalam menyampaikan pesan dari guru kepada peserta didik. Di antara berbagai jenis media, media audio-visual memiliki posisi strategis karena menggabungkan dua unsur sekaligus: suara (audio) dan gambar (visual). Heinich, Molenda, Russell, dan Smaldino (2002) mendefinisikan media audio-visual sebagai media yang melibatkan indera pendengaran dan penglihatan secara bersamaan, sehingga mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan mendalam. Dengan adanya kombinasi suara dan gambar, siswa tidak hanya mendengar tetapi juga melihat, sehingga pesan pembelajaran lebih mudah dipahami dan diingat.

Menurut Sadiman (2011), media audio-visual mampu menyajikan materi pembelajaran secara lebih konkret, terutama dalam menjelaskan konsep yang abstrak. Misalnya, film dokumenter tentang sejarah Nabi Muhammad SAW atau animasi tentang tata cara wudhu dapat menghadirkan gambaran nyata yang sukar diperoleh hanya melalui penjelasan verbal. Hal ini sejalan dengan teori Dale (1969) dalam Cone of Experience yang menegaskan bahwa semakin banyak indera yang digunakan dalam belajar, semakin tinggi tingkat retensi pengetahuan yang diperoleh siswa.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), media audio-visual memiliki beragam fungsi. Pertama, sebagai alat bantu penjelasan, media ini dapat memvisualisasikan konsep-konsep abstrak ke dalam bentuk nyata. Contohnya, video simulasi haji dapat membantu siswa memahami rangkaian manasik haji dengan lebih jelas. Kedua, sebagai sumber motivasi, tayangan berupa film atau animasi Islami dapat membangkitkan minat dan semangat

siswa dalam mempelajari agama. Ketiga, sebagai penguat nilai-nilai religius, media audio-visual mampu menghadirkan nuansa emosional melalui gabungan suara dan gambar yang menyentuh perasaan, sehingga pesan moral lebih mudah diresapi.

Tentu, media audio-visual juga memiliki sejumlah kelebihan. Hamalik (2008) menegaskan bahwa media audio-visual dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, membuat pembelajaran lebih menarik, serta meningkatkan efektivitas penyampaian pesan. Selain itu, kombinasi suara dan gambar dapat membantu siswa dengan gaya belajar yang berbeda baik yang dominan visual maupun auditif untuk sama-sama terfasilitasi.

Namun demikian, penggunaan media audio-visual juga tidak lepas dari kelemahan. Pertama, secara teknis, media ini membutuhkan sarana pendukung seperti listrik, proyektor, atau perangkat audio yang memadai. Kedua, dari segi implementasi, guru perlu keterampilan khusus untuk mengoperasikan dan menyesuaikan media dengan tujuan pembelajaran. Ketiga, ada risiko siswa menjadi pasif jika hanya menonton tanpa diiringi aktivitas reflektif atau diskusi. Oleh karena itu, guru perlu merancang strategi pembelajaran yang tepat agar media audio-visual tidak sekadar menjadi tontonan, tetapi juga menumbuhkan pengalaman belajar yang bermakna.

Secara keseluruhan, media audio-visual dalam pembelajaran PAI dapat menjadi sarana efektif untuk menghubungkan konsep-konsep keagamaan yang abstrak dengan realitas konkret yang mudah dipahami siswa. Dengan pemanfaatan yang bijak, media ini bukan hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga dapat menyentuh ranah afektif dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, integrasi media audio-visual dalam pembelajaran PAI sangat dianjurkan, selama guru mampu menyesuaikan dengan konteks, tujuan, dan karakteristik peserta didik.

1. Film Edukatif Islami

Film edukatif Islami adalah media audio-visual yang menyajikan kisah, nilai, dan pesan-pesan Islami dalam bentuk cerita yang divisualisasikan melalui tokoh dan alur naratif. Dale (1969) menegaskan bahwa film termasuk media yang dapat menghadirkan pengalaman belajar “second-hand”, yaitu pengalaman nyata yang disajikan kembali melalui gambar

bergerak dan suara, sehingga siswa seolah-olah terlibat langsung dalam peristiwa tersebut.

Fungsi film edukatif Islami dalam pembelajaran PAI adalah untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, memperkenalkan sejarah Islam, dan menghadirkan keteladanan tokoh secara lebih hidup. Misalnya, film tentang perjuangan Nabi Muhammad SAW di Makkah dan Madinah dapat membantu siswa memahami konteks sejarah dakwah, sekaligus merasakan nilai kesabaran, keteguhan, dan keberanian. Cara menggunakannya di kelas adalah guru memutar film dengan durasi tertentu, lalu mengajak siswa melakukan refleksi dan diskusi terkait pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, film tidak hanya menjadi tontonan, tetapi juga tuntunan yang memperkaya pemahaman keagamaan siswa (Sadiman, 2011).

2. Video Pembelajaran Islami

Berbeda dengan film yang lebih bernuansa hiburan edukatif, video pembelajaran Islami dirancang secara khusus untuk tujuan instruksional. Menurut Smaldino, Lowther, dan Russell (2011), video pembelajaran adalah media yang menyajikan informasi terstruktur dengan visualisasi gambar bergerak dan narasi audio, sehingga mempermudah siswa dalam memahami konsep yang kompleks.

Dalam pembelajaran PAI, video pembelajaran bisa berupa simulasi tata cara ibadah seperti wudhu, salat, atau manasik haji. Fungsi utama video pembelajaran adalah memberikan gambaran langkah demi langkah yang jelas, sehingga siswa dapat menirukan dan mempraktikkan dengan benar. Sebagai contoh, ketika guru mengajarkan tata cara wudhu, ia dapat menayangkan video demonstrasi yang memperlihatkan urutan gerakan lengkap dengan bacaan niat dan doa. Setelah itu, siswa diminta mempraktikkan secara langsung dengan bimbingan guru. Dengan strategi ini, video tidak hanya menjadi media penjelasan, tetapi juga alat latihan praktis yang meningkatkan keterampilan ibadah siswa.

Baik film edukatif Islami maupun video pembelajaran memiliki kelebihan dalam menghadirkan pembelajaran yang lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami. Namun, keduanya juga memerlukan pengelolaan yang baik agar siswa tidak hanya pasif menonton. Guru perlu memfasilitasi diskusi, refleksi, atau praktik

langsung setelah pemutaran media. Dengan cara ini, media audio-visual dapat benar-benar berfungsi sebagai jembatan antara materi PAI yang abstrak dengan realitas konkret yang dapat dialami siswa.

D. Media Berbasis Teks

Dalam pembelajaran, media memiliki fungsi utama sebagai jembatan yang menghubungkan pesan guru dengan pemahaman siswa. Salah satu bentuk media yang paling sederhana namun tetap relevan adalah media berbasis teks. Media ini memanfaatkan tulisan atau huruf sebagai sarana penyampaian pesan pembelajaran. Menurut Arsyad (2013), media berbasis teks merupakan media pembelajaran yang mengandalkan simbol verbal berupa huruf, kata, atau kalimat untuk menyampaikan informasi. Sejalan dengan itu, Sadiman (2011) menyebutkan bahwa media teks berfungsi sebagai representasi verbal yang mampu menyalurkan ide, konsep, maupun nilai melalui bahasa tulis.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), media berbasis teks banyak digunakan, baik dalam bentuk buku ajar, modul, lembar kerja siswa, artikel keislaman, maupun ayat Al-Qur'an dan hadis yang dituliskan pada papan tulis atau media cetak lainnya. Keberadaan media teks ini membantu siswa untuk membaca, memahami, sekaligus merefleksikan isi materi secara mandiri. Misalnya, ketika guru menuliskan sebuah ayat Al-Qur'an tentang kejujuran, siswa tidak hanya membacanya, tetapi juga dapat mendiskusikan makna ayat tersebut secara lebih mendalam. Dengan demikian, media berbasis teks berfungsi bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pendorong berpikir kritis dan reflektif.

Secara fungsional, media berbasis teks dalam pembelajaran PAI memiliki tiga peran utama. Pertama, sebagai sumber informasi, teks memungkinkan siswa memperoleh data, fakta, atau ajaran agama secara sistematis. Kedua, sebagai alat penguatan, teks dapat menjadi pengingat yang bisa dibaca kembali kapan saja sehingga memperkuat ingatan siswa. Ketiga, sebagai sarana komunikasi, teks menjadi media dialog tidak langsung antara penulis (ulama, guru, atau tokoh Islam) dengan siswa yang membacanya.

Media berbasis teks memiliki sejumlah kelebihan. Hamalik (2008) menegaskan bahwa media berbasis teks relatif mudah dibuat, murah, dan praktis digunakan dalam berbagai kondisi kelas. Selain itu, teks memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kecepatannya masing-masing (*self-paced learning*), sehingga mereka dapat mengulang bacaan hingga benar-benar paham. Dalam pembelajaran PAI, teks juga dapat menumbuhkan budaya literasi Islami, di mana siswa terbiasa membaca dan merenungkan makna ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, maupun karya tulis ilmiah keagamaan.

Namun, media berbasis teks juga memiliki beberapa kelemahan. Pertama, sifatnya yang statis seringkali membuat siswa cepat merasa bosan, terutama jika tidak diimbangi dengan media lain yang lebih variatif. Kedua, media ini kurang mampu menjelaskan konsep yang abstrak tanpa dukungan visual atau audio, misalnya dalam menjelaskan tata cara ibadah yang membutuhkan demonstrasi langsung. Ketiga, tidak semua siswa memiliki kemampuan literasi yang baik; sebagian bisa saja kesulitan memahami teks yang panjang atau menggunakan bahasa yang terlalu akademis. Oleh karena itu, guru PAI perlu menyesuaikan penggunaan teks dengan kemampuan siswa serta mengombinasikannya dengan media lain agar pembelajaran tetap menarik dan efektif.

Secara keseluruhan, media berbasis teks dalam pembelajaran PAI tetap memegang peranan penting sebagai fondasi pembelajaran. Ia memberikan peluang bagi siswa untuk membaca, merenung, dan menginternalisasi nilai-nilai Islami secara lebih personal. Namun, agar lebih optimal, penggunaannya sebaiknya dipadukan dengan media visual atau audio-visual, sehingga konsep keislaman tidak hanya dipahami melalui teks, tetapi juga dapat dialami secara lebih konkret.

1. Buku

Buku adalah sumber belajar tertulis yang berisi uraian materi secara sistematis dan lengkap. Menurut Tarigan (2008), buku pelajaran dirancang untuk mendukung tujuan pembelajaran dengan menyajikan konsep, teori, hingga latihan. Dalam pembelajaran PAI, buku dapat berfungsi sebagai pedoman utama yang mengarahkan siswa memahami materi-materi pokok seperti akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam. Fungsinya tidak hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai media evaluasi

melalui soal-soal latihan di akhir bab. Guru dapat mengimplementasikan buku dengan cara memberikan penugasan membaca, mengulas isi bab tertentu, atau mendiskusikan contoh kasus yang relevan dengan kehidupan siswa.

2. Modul

Modul merupakan bahan ajar mandiri yang dirancang agar siswa dapat belajar secara sistematis tanpa kehadiran guru secara langsung. Prastowo (2015) mendefinisikan modul sebagai “seperangkat bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri dengan bantuan minimal dari guru.” Dalam pembelajaran PAI, modul berfungsi sebagai panduan belajar personal yang memungkinkan siswa memahami materi sesuai dengan kecepatan belajarnya sendiri. Misalnya, guru dapat membuat modul tentang tata cara wudhu lengkap dengan ilustrasi dan latihan refleksi diri. Implementasi modul di kelas dapat dilakukan dengan cara memberikan modul untuk dipelajari secara individu, kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok guna memperkuat pemahaman.

3. Lembar Kerja (LKS)

Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah media berbasis teks yang berisi soal-soal, pertanyaan terbimbing, maupun tugas terstruktur yang harus dikerjakan oleh siswa. Sudjana (2009) menyebutkan bahwa LKS berfungsi sebagai “alat bantu untuk mengarahkan siswa menemukan sendiri pengetahuan melalui aktivitas belajar.” Dalam konteks PAI, LKS dapat berupa latihan menghafal doa harian, tabel perbandingan rukun iman dan rukun Islam, atau soal berbasis kasus yang mendorong siswa berpikir kritis tentang penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Cara implementasinya adalah guru membagikan LKS sesuai topik, kemudian membimbing siswa mengisi sambil memberikan penjelasan tambahan, dan menutup dengan refleksi bersama. Secara keseluruhan, buku, modul, dan LKS sebagai media berbasis teks memiliki fungsi strategis dalam pembelajaran PAI, yaitu memudahkan siswa memperoleh informasi yang jelas, meningkatkan kemandirian belajar, serta menyediakan instrumen evaluasi. Namun, untuk mengoptimalkan penggunaannya, guru perlu mengombinasikan media teks dengan media lain agar pembelajaran tidak bersifat monoton. Seperti yang ditegaskan oleh

Sanjaya (2010), media teks akan lebih efektif bila didukung dengan media visual maupun audio-visual, sehingga pesan pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami siswa.

E. Media Digital dan Interaktif

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa dampak signifikan terhadap dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu wujud perkembangan tersebut adalah hadirnya media digital dan interaktif yang kini banyak digunakan dalam proses belajar-mengajar. Media digital dan interaktif dapat dipahami sebagai sarana berbasis teknologi yang memanfaatkan perangkat digital serta memungkinkan adanya interaksi timbal balik antara pengguna dengan materi pembelajaran. Menurut Munir (2012), media digital adalah “segala bentuk media pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital untuk menyajikan informasi dengan cara yang lebih dinamis dan interaktif.” Sementara itu, Sadiman dkk. (2011) menekankan bahwa media interaktif memungkinkan siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam proses pembelajaran melalui keterlibatan langsung dengan materi.

Dalam pembelajaran PAI, media digital dan interaktif memiliki fungsi yang sangat strategis. Pertama, ia berfungsi sebagai sarana penyampaian materi dengan cara yang lebih menarik, misalnya melalui aplikasi pembelajaran Al-Qur'an, kuis digital, atau simulasi ibadah dalam bentuk animasi. Kedua, media ini juga berfungsi untuk memperkuat pemahaman konsep keislaman melalui pengalaman belajar yang lebih konkret dan kontekstual. Sebagaimana ditegaskan oleh Mayer (2009), penggunaan multimedia digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa karena menggabungkan teks, gambar, suara, dan interaksi yang merangsang lebih banyak indera.

Kelebihan media digital dan interaktif dalam pembelajaran PAI cukup banyak. Media ini mampu menghadirkan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif, mendorong keterlibatan siswa secara aktif, serta memberikan akses belajar yang fleksibel. Misalnya, siswa dapat mengakses aplikasi tafsir atau hadis kapan saja dan di mana saja melalui perangkat digital. Selain itu, media ini juga mampu menyajikan materi abstrak

menjadi lebih konkret, seperti memperlihatkan video simulasi tata cara haji atau animasi perjalanan dakwah Rasulullah. Menurut Arsyad (2016), media interaktif memiliki daya tarik tinggi karena memungkinkan personalisasi pembelajaran sesuai kebutuhan dan kecepatan belajar siswa.

Namun demikian, media digital dan interaktif juga memiliki kelemahan dalam implementasinya. Pertama, keterbatasan sarana dan prasarana, seperti ketersediaan perangkat komputer, proyektor, atau akses internet, sering menjadi kendala. Kedua, adanya risiko distraksi atau gangguan ketika siswa menggunakan perangkat digital, misalnya mereka lebih tertarik membuka media sosial daripada materi pembelajaran. Selain itu, guru perlu memiliki keterampilan khusus dalam merancang dan mengoperasikan media digital agar pembelajaran tetap efektif. Seperti dikemukakan oleh Warsita (2017), tantangan utama penggunaan media berbasis teknologi adalah kesiapan guru dalam memanfaatkan media tersebut secara kreatif dan tepat sasaran.

Dengan demikian, media digital dan interaktif dalam pembelajaran PAI menawarkan peluang besar untuk meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar, namun memerlukan dukungan infrastruktur, keterampilan guru, serta pengawasan agar manfaatnya dapat optimal. Integrasi media ini diharapkan tidak hanya menambah daya tarik pembelajaran, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam, sekaligus menumbuhkan kesadaran spiritual di era digital.

Salah satu bentuk nyata dari pemanfaatan media digital dan interaktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah penggunaan aplikasi pembelajaran dan platform e-learning. Kedua media ini semakin relevan di era digital karena mampu memfasilitasi pembelajaran yang lebih fleksibel, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pertama, aplikasi pembelajaran Islami dapat dipahami sebagai perangkat lunak berbasis digital yang dirancang untuk membantu siswa mempelajari materi keislaman. Menurut Munir (2012), aplikasi pendidikan merupakan salah satu bentuk media interaktif yang memungkinkan siswa mengakses informasi dan berinteraksi dengan materi secara langsung. Dalam konteks PAI, aplikasi ini bisa berupa aplikasi Al-Qur'an digital, aplikasi doa harian, simulasi tata cara wudu dan salat, hingga aplikasi kuis Islami. Fungsinya adalah memperkaya pengalaman belajar siswa melalui pendekatan yang lebih personal, karena mereka dapat

mengakses materi sesuai dengan ritme dan waktu belajar masing-masing. Cara penggunaannya relatif sederhana, guru dapat merekomendasikan aplikasi tertentu, kemudian meminta siswa menggunakannya baik secara mandiri di rumah maupun secara bersama-sama di kelas. Sebagai contoh, saat pembelajaran tajwid, guru dapat mengarahkan siswa untuk menggunakan aplikasi murattal yang memungkinkan mereka mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari qari terkenal, kemudian menirukan dan merekam ulang bacaan mereka.

Kedua, e-learning atau pembelajaran berbasis elektronik merupakan sistem pembelajaran yang memanfaatkan internet dan perangkat digital untuk menyampaikan materi, melakukan diskusi, maupun penilaian. Menurut Rosenberg (2001), e-learning adalah "penggunaan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan." Dalam pembelajaran PAI, e-learning dapat berfungsi sebagai ruang belajar virtual yang memungkinkan guru mengunggah materi keislaman, memberikan tugas, maupun mengadakan forum diskusi daring. Fungsi lainnya adalah menciptakan pembelajaran yang fleksibel dan tidak terbatas ruang serta waktu, sehingga siswa tetap dapat belajar meskipun tidak berada di ruang kelas. Cara penggunaannya, guru dapat memanfaatkan platform populer seperti Moodle, Google Classroom, atau Learning Management System (LMS) yang disediakan sekolah. Misalnya, guru dapat membuat modul digital tentang sejarah perkembangan Islam, melengkapi dengan video penjelasan, serta forum diskusi online di mana siswa bisa mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan. Dengan demikian, proses belajar tidak berhenti hanya di kelas, tetapi terus berlanjut di ruang digital.

Penggunaan aplikasi dan e-learning dalam pembelajaran PAI memperlihatkan keunggulan media digital dan interaktif, yaitu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, dinamis, dan menyenangkan. Akan tetapi, keduanya juga memiliki tantangan, seperti ketergantungan pada jaringan internet, keterbatasan perangkat, serta perlunya literasi digital baik bagi guru maupun siswa. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi media ini bergantung pada kemampuan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat serta dukungan sarana yang memadai.

BAB 4

Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam: Konvensional dan Modern

A. Sumber Belajar Konvensional

Dalam proses pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sumber belajar memegang peran penting sebagai rujukan bagi guru maupun peserta didik. Salah satu bentuknya adalah sumber belajar konvensional, yakni sumber belajar yang masih mengandalkan bentuk cetak, langsung, atau tradisional, tanpa keterlibatan teknologi digital modern. Menurut Sadiman dkk. (2011), sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk membantu peserta didik dalam belajar, baik berupa orang, buku, maupun lingkungan. Sedangkan menurut Sanjaya (2008), sumber belajar konvensional merujuk pada bahan dan media pembelajaran yang sifatnya sederhana, umum digunakan di sekolah, dan tidak bergantung pada perangkat digital.

Dalam pembelajaran PAI, sumber belajar konvensional mencakup kitab suci Al-Qur'an, buku teks, kitab-kitab klasik (turats), buku referensi, papan tulis, hingga lingkungan sekitar seperti masjid atau lembaga keagamaan. Sumber belajar ini berfungsi sebagai sarana utama dalam menyampaikan materi agama secara langsung dan autentik. Misalnya, Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam menjadi rujukan pokok ketika guru menjelaskan materi aqidah, ibadah, maupun akhlak. Fungsi lain dari sumber belajar konvensional adalah membiasakan peserta didik untuk belajar secara sistematis, terstruktur, dan disiplin,

karena mereka mengandalkan teks tertulis atau pengalaman langsung dari guru dan lingkungan.

Kelebihan dari sumber belajar konvensional adalah sifatnya yang mudah diakses dan relevan sepanjang masa. Al-Qur'an, hadis, maupun kitab klasik tidak pernah lekang oleh waktu, sehingga senantiasa menjadi pegangan dalam memahami Islam. Buku teks cetak pun relatif murah dan dapat dipelajari tanpa harus bergantung pada listrik atau jaringan internet. Selain itu, penggunaan sumber belajar konvensional membantu menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kesabaran, dan penghormatan terhadap tradisi belajar Islam yang sudah mengakar, sebagaimana tercermin dalam budaya pesantren. Seperti yang dijelaskan oleh Arsyad (2016), media dan sumber belajar konvensional tetap memiliki keunggulan karena mampu memberikan keintiman dalam proses belajar, serta membangun interaksi langsung antara guru dan peserta didik.

Namun, sumber belajar konvensional juga memiliki beberapa kelemahan. Pertama, keterbatasan daya tarik visual, karena buku teks atau papan tulis cenderung monoton jika dibandingkan dengan media digital. Kedua, informasi yang tersedia seringkali statis dan tidak mudah diperbarui, sehingga guru harus melengkapinya dengan sumber lain agar sesuai dengan perkembangan zaman. Ketiga, ketergantungan yang tinggi pada guru sebagai pusat pengetahuan dapat mengurangi kesempatan siswa untuk belajar secara mandiri. Warsita (2017) menegaskan bahwa tantangan sumber belajar konvensional terletak pada kemampuannya untuk tetap relevan di tengah derasnya arus teknologi digital yang menawarkan kemudahan, fleksibilitas, dan variasi yang lebih menarik.

Dengan demikian, meskipun sumber belajar konvensional memiliki keterbatasan, keberadaannya tetap sangat penting dalam pembelajaran PAI. Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab rujukan klasik, misalnya, bukan hanya menjadi sumber ajaran, tetapi juga simbol otoritas keilmuan Islam yang tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh teknologi. Oleh karena itu, guru PAI perlu mengkombinasikan sumber belajar konvensional dengan media modern agar pembelajaran tetap autentik, relevan, sekaligus menarik bagi peserta didik.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sumber belajar konvensional masih memiliki posisi penting meskipun

perkembangan teknologi digital semakin pesat. Beberapa contoh sumber belajar konvensional yang sering digunakan adalah kitab kuning, buku teks, dan majalah Islami. Ketiganya tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentuk karakter, nilai, dan tradisi keilmuan Islam.

Pertama, kitab kuning adalah istilah yang merujuk pada karya-karya klasik ulama dalam berbagai disiplin ilmu Islam, seperti fikih, tauhid, tafsir, dan tasawuf. Menurut Bruinessen (1995), kitab kuning merupakan rujukan utama dalam tradisi pesantren yang diwariskan turun-temurun dan menjadi dasar pembentukan pola pikir keislaman tradisional. Dalam pembelajaran PAI, kitab kuning berfungsi untuk memperdalam pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam yang bersifat mendalam dan argumentatif. Cara penggunaannya biasanya dilakukan melalui metode bandongan atau sorogan, di mana guru membacakan teks Arab gundul, kemudian menjelaskan arti dan maksudnya, sementara siswa menyalin catatan atau memberi makna pada teks tersebut. Dengan demikian, kitab kuning tidak hanya melatih kemampuan bahasa Arab, tetapi juga membiasakan siswa berpikir kritis dan mendalami ajaran Islam secara komprehensif.

Kedua, buku teks merupakan sumber belajar yang lebih sistematis dan disusun sesuai kurikulum yang berlaku. Menurut Sanjaya (2008), buku teks adalah rujukan tertulis yang berisi uraian materi pembelajaran secara terstruktur untuk membantu siswa mencapai kompetensi tertentu. Dalam PAI, buku teks berfungsi sebagai pedoman utama dalam mengajarkan materi-materi seperti akidah, ibadah, akhlak, maupun sejarah kebudayaan Islam. Cara penggunaannya di kelas dapat dilakukan dengan membaca bersama, mengulas isi bab tertentu, hingga memberikan tugas rangkuman atau soal latihan. Buku teks memiliki keunggulan karena lebih mudah dipahami oleh siswa dengan tingkat kesulitan yang disesuaikan, serta dilengkapi gambar atau ilustrasi yang menarik.

Ketiga, majalah Islami adalah media cetak berkala yang memuat artikel, cerita, dan pengetahuan agama dalam format yang populer dan ringan. Menurut Arsyad (2016), media cetak seperti majalah dapat menjadi sumber belajar tambahan yang kaya informasi sekaligus memperluas wawasan siswa. Fungsi majalah

Islami dalam pembelajaran PAI adalah sebagai bahan bacaan alternatif untuk menanamkan nilai keislaman secara kontekstual dan aktual. Guru dapat menggunakannya dengan cara membawa majalah ke kelas, kemudian meminta siswa membaca artikel tertentu, mendiskusikan pesan moral yang terkandung, atau menuliskan refleksi pribadi. Dengan demikian, majalah Islami dapat menjembatani antara pengetahuan agama yang bersifat normatif dengan kehidupan sehari-hari yang lebih dekat dengan pengalaman siswa.

Dengan memanfaatkan kitab kuning, buku teks, dan majalah Islami, guru PAI dapat menghadirkan variasi sumber belajar konvensional yang seimbang antara kedalaman keilmuan, keteraturan kurikulum, dan relevansi kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun media digital semakin berkembang, sumber belajar konvensional tetap memiliki keistimewaan sebagai sarana pendidikan agama yang autentik, kaya nilai, dan membumi.

B. Sumber Belajar Modern

Sumber belajar modern dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bentuk pengembangan dari sumber belajar konvensional yang memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi untuk menunjang proses pendidikan. Menurut Heinich, Molenda, dan Russell (2002), sumber belajar modern adalah segala bentuk bahan atau perangkat yang digunakan untuk membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dengan dukungan teknologi mutakhir. Definisi ini menekankan bahwa kehadiran sumber belajar modern tidak hanya terbatas pada media cetak, tetapi juga meliputi perangkat digital, aplikasi interaktif, serta berbagai platform e-learning yang memberikan pengalaman belajar lebih luas dan fleksibel. Sejalan dengan itu, Arsyad (2019) menjelaskan bahwa sumber belajar modern adalah sarana pembelajaran yang memanfaatkan inovasi teknologi untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran. Dalam konteks PAI, hal ini berarti bahwa guru dapat memanfaatkan platform digital, video interaktif, aplikasi keislaman, hingga media sosial sebagai instrumen untuk

menyampaikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan yang relevan bagi generasi digital.

Fungsi sumber belajar modern dalam pembelajaran PAI memiliki cakupan yang luas. Pertama, ia berperan sebagai fasilitator dalam penyampaian informasi keagamaan yang lebih menarik dan mudah diakses. Misalnya, materi tentang sejarah Islam dapat disajikan melalui video dokumenter interaktif sehingga peserta didik dapat memahami konteks secara visual dan auditif. Kedua, sumber belajar modern berfungsi sebagai alat motivasi, sebab media digital yang bersifat interaktif mampu merangsang minat belajar siswa. Menurut Sadiman (2018), media berbasis teknologi dapat meningkatkan perhatian dan motivasi belajar karena menyajikan informasi dengan variasi bentuk dan kecepatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Ketiga, sumber belajar modern berfungsi sebagai alat evaluasi, di mana guru dapat menggunakan kuis online atau aplikasi pembelajaran untuk mengukur pemahaman siswa secara real-time.

Kelebihan sumber belajar modern dalam pembelajaran PAI antara lain adalah fleksibilitas dan aksesibilitas. Dengan adanya aplikasi mobile atau platform e-learning, peserta didik dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja. Selain itu, sifat interaktif dari media modern memungkinkan terjadinya umpan balik langsung antara guru dan siswa, yang pada akhirnya memperkuat proses pembelajaran. Keunggulan lainnya adalah kemampuan untuk menyajikan materi yang kompleks dalam bentuk yang sederhana, misalnya melalui animasi atau simulasi. Namun demikian, sumber belajar modern juga memiliki kelemahan. Salah satunya adalah adanya kesenjangan digital di kalangan peserta didik, di mana tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat teknologi dan jaringan internet. Selain itu, terlalu bergantung pada media digital dapat mengurangi interaksi tatap muka antara guru dan siswa, padahal interaksi langsung sangat penting dalam pembelajaran PAI yang menekankan pada pembinaan nilai dan akhlak.

Dengan demikian, sumber belajar modern dalam pembelajaran PAI memiliki peran signifikan dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan. Guru sebagai fasilitator perlu bijak dalam memadukan sumber belajar konvensional dan modern agar tercapai keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran. Kombinasi keduanya tidak

hanya membuat pembelajaran lebih efektif dan efisien, tetapi juga tetap menjaga kedalaman spiritual dan nilai-nilai Islam yang menjadi inti dari Pendidikan Agama Islam. Seperti ditegaskan oleh Hamalik (2017), guru yang kreatif adalah mereka yang mampu memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, relevan, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Sumber belajar modern dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menawarkan kemudahan dan fleksibilitas melalui pemanfaatan teknologi digital. Beberapa contoh yang umum digunakan antara lain website Islami, e-book, dan platform digital. Ketiganya tidak hanya menyajikan materi pembelajaran secara lebih luas, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar yang interaktif, praktis, dan sesuai dengan gaya belajar generasi digital.

Pertama, website Islami dapat dipahami sebagai situs daring yang menyediakan informasi, materi keagamaan, artikel, tafsir, hadis, maupun kajian Islami. Website seperti IslamOnline, NU Online, atau Rumah Fiqih misalnya, menjadi sumber belajar yang mudah diakses kapan saja dan di mana saja. Fungsi website Islami dalam pembelajaran PAI adalah menyediakan materi tambahan yang relevan dan aktual sehingga siswa mampu mengaitkan ajaran Islam dengan fenomena kontemporer. Cara penggunaannya sederhana: guru dapat memberikan tugas pencarian artikel tertentu, diskusi berdasarkan bacaan daring, atau refleksi dari materi yang dibaca. Menurut Warsita (2008), website sebagai salah satu sumber belajar modern mampu memberikan informasi yang lebih cepat, luas, dan fleksibel dibandingkan dengan sumber konvensional.

Kedua, e-book Islami adalah buku digital yang memuat materi keislaman dalam bentuk file elektronik, baik PDF, EPUB, maupun format lain. E-book berfungsi sebagai alternatif buku cetak yang lebih praktis karena dapat dibawa dalam perangkat digital seperti laptop atau ponsel. Guru PAI dapat menggunakan e-book sebagai referensi tambahan dalam pembelajaran, misalnya kitab digital tafsir Al-Qur'an, kumpulan hadis, atau buku akidah-akhlak. Fungsi utamanya adalah mempermudah siswa mengakses literatur yang lebih luas dengan biaya relatif lebih murah dibandingkan buku cetak (Munir, 2012). Cara penggunaannya dapat melalui distribusi file kepada siswa atau dengan mengakses

perpustakaan digital yang telah tersedia secara daring. Kelebihan e-book adalah ketersediaan konten yang variatif, sementara kelemahannya terletak pada keterbatasan perangkat dan kendala teknis jika akses internet terbatas.

Ketiga, platform digital pembelajaran seperti Google Classroom, Moodle, atau Learning Management System (LMS) berbasis PAI menjadi sarana yang mengintegrasikan berbagai sumber belajar dalam satu wadah. Platform digital berfungsi untuk menyatukan materi pembelajaran, tugas, ujian, hingga interaksi guru-siswa dalam satu sistem. Dalam konteks PAI, guru dapat mengunggah materi tafsir, video pembelajaran akhlak, atau mengadakan forum diskusi tentang fiqh ibadah. Menurut Arsyad (2017), platform digital menghadirkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan memungkinkan personalisasi sesuai kebutuhan peserta didik. Cara penggunaannya pun fleksibel: siswa dapat mengakses kapan saja, sementara guru memiliki kontrol penuh untuk memantau perkembangan belajar. Namun, tantangannya adalah adanya kesenjangan akses teknologi serta keterampilan digital yang berbeda-beda di antara siswa.

Secara keseluruhan, website Islami, e-book, dan platform digital merupakan wujud nyata dari transformasi sumber belajar modern dalam pembelajaran PAI. Ketiganya berfungsi tidak hanya sebagai pelengkap sumber konvensional, tetapi juga sebagai sarana memperkaya wawasan keagamaan siswa di era digital. Walaupun memiliki kelebihan dalam hal aksesibilitas dan fleksibilitas, penggunaannya tetap membutuhkan pendampingan guru agar materi yang dipelajari selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

C. Sumber Lingkungan

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sumber belajar tidak hanya terbatas pada buku, media digital, atau platform modern, melainkan juga mencakup sumber lingkungan. Lingkungan sebagai sumber belajar adalah segala sesuatu yang terdapat di sekitar peserta didik, baik berupa lingkungan fisik, sosial, maupun budaya yang dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pengalaman belajar. Menurut Djamarah dan Zain (2010), sumber belajar lingkungan merupakan segala daya yang

ada di luar diri peserta didik yang dapat memberikan pengalaman belajar secara langsung maupun tidak langsung. Sementara itu, Sudjana dan Rivai (2005) menegaskan bahwa lingkungan sebagai sumber belajar mampu menjembatani teori dengan praktik melalui keterlibatan siswa dalam pengalaman nyata.

Dalam konteks pembelajaran PAI, sumber lingkungan memiliki peran yang signifikan karena agama Islam tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan kognitif, tetapi juga harus diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Misalnya, lingkungan masjid, pesantren, pasar, bahkan rumah tangga dapat menjadi laboratorium sosial-religius bagi peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, fungsi utama sumber lingkungan adalah sebagai wahana pengalaman langsung (*direct experience*), memperkaya wawasan, serta menumbuhkan sikap religius yang kontekstual sesuai dengan kondisi nyata kehidupan siswa (Hamalik, 2011).

Dari sisi kelebihan, sumber lingkungan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara autentik. Pertama, lingkungan memungkinkan pembelajaran lebih bermakna karena siswa berinteraksi langsung dengan objek atau fenomena nyata, seperti praktik wudhu di masjid atau pengamatan kegiatan sosial masyarakat Islami. Kedua, sumber lingkungan meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa pembelajaran relevan dengan kehidupan sehari-hari. Ketiga, sumber lingkungan mampu mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik, tidak hanya aspek kognitif (Sudjana, 2009). Hal ini sejalan dengan pandangan Dale (1969) dalam teori *Cone of Experience* yang menekankan bahwa pengalaman langsung lebih efektif dalam menanamkan pemahaman mendalam dibandingkan pengalaman simbolik semata.

Namun demikian, penggunaan sumber lingkungan juga memiliki kelemahan. Pertama, dari sisi praktis, pembelajaran berbasis lingkungan seringkali membutuhkan perencanaan dan persiapan yang lebih kompleks, seperti izin, transportasi, atau pengaturan waktu. Kedua, terdapat potensi gangguan eksternal, misalnya kondisi cuaca, kebisingan, atau faktor sosial yang tidak terkontrol. Ketiga, jika tidak dirancang dengan baik, kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan dapat kehilangan fokus dan tujuan, sehingga siswa lebih sibuk dengan aktivitas luar kelas

tanpa memperoleh pemahaman mendalam terhadap materi PAI (Arsyad, 2017). Oleh karena itu, guru PAI harus mampu mengelola dan mengarahkan pengalaman belajar agar tetap sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

Secara naratif, sumber lingkungan dalam pembelajaran PAI mencerminkan prinsip bahwa Islam adalah agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan, baik hubungan manusia dengan Allah (*hablun minallah*) maupun dengan sesama manusia dan lingkungannya (*hablun minannas*). Dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman dalam konteks nyata kehidupan. Hal ini menjadikan PAI lebih hidup, kontekstual, dan membumi dalam kehidupan siswa.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sumber lingkungan menjadi wahana penting untuk menghadirkan pengalaman belajar yang autentik. Lingkungan sekitar peserta didik, seperti masjid, pondok pesantren, dan komunitas Islami, tidak hanya berfungsi sebagai ruang sosial-religius, tetapi juga menjadi laboratorium pendidikan yang memungkinkan siswa mengalami, mengamati, dan mempraktikkan nilai-nilai Islam secara nyata. Sejalan dengan pandangan Hamalik (2011), sumber lingkungan dapat memperluas cakrawala berpikir peserta didik karena mereka belajar tidak hanya dari buku, tetapi juga dari realitas kehidupan yang mengandung nilai-nilai keislaman.

1. Masjid

Masjid didefinisikan sebagai tempat ibadah umat Islam yang memiliki fungsi ganda, baik spiritual maupun sosial. Menurut Azra (2012), masjid sejak zaman Rasulullah SAW bukan hanya pusat ritual ibadah, tetapi juga menjadi pusat pendidikan, dakwah, dan pembinaan umat. Dalam konteks pembelajaran PAI, masjid berfungsi sebagai sarana praktik ibadah, seperti salat berjamaah, wudhu, atau kajian Al-Qur'an. Cara penggunaannya dapat dilakukan dengan membawa siswa ke masjid untuk mempraktikkan tata cara ibadah secara langsung, misalnya memperagakan shaf salat yang benar atau melatih keterampilan adzan. Dengan demikian, masjid membantu peserta didik memahami bahwa PAI tidak berhenti pada tataran teori, melainkan harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

2. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning) dan menanamkan nilai moral serta spiritual kepada santrinya. Menurut Dhofier (2011), pesantren berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, pemelihara tradisi Islam, serta tempat kaderisasi ulama. Dalam pembelajaran PAI di sekolah, pondok pesantren dapat dijadikan sumber belajar dengan cara melakukan kunjungan edukatif (field trip). Siswa dapat belajar langsung tentang tradisi santri, seperti pengajian kitab, sistem halaqah, hingga kedisiplinan dalam menjalankan ibadah. Fungsi pendidikan pesantren dalam hal kedisiplinan, kemandirian, dan akhlak Islami bisa menjadi teladan nyata bagi siswa. Implementasinya tidak hanya memberikan wawasan, tetapi juga membangun kedekatan emosional siswa terhadap nilai-nilai religius.

3. Komunitas Islami

Komunitas Islami adalah kelompok masyarakat yang berhimpun atas dasar nilai keislaman, seperti majelis taklim, organisasi remaja masjid, atau kelompok sosial keagamaan. Menurut Sudjana dan Rivai (2005), keterlibatan siswa dalam komunitas merupakan strategi pembelajaran yang memperkuat hubungan antara teori dengan praktik sosial. Dalam pembelajaran PAI, komunitas Islami berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, terutama dalam aspek ukhuwah Islamiyah, kerjasama, dan kepedulian sosial. Cara penggunaannya dapat berupa program service learning, di mana siswa terlibat dalam kegiatan sosial komunitas, seperti bakti sosial, pengajian remaja, atau kegiatan Ramadhan. Dengan demikian, komunitas Islami bukan hanya menjadi sumber informasi keagamaan, tetapi juga menjadi wahana internalisasi nilai Islam dalam praktik kehidupan bermasyarakat.

Secara naratif, ketiga sumber lingkungan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga di ruang-ruang sosial yang sesungguhnya. Masjid menanamkan dimensi ibadah, pesantren memperkuat aspek intelektual dan spiritual, sementara komunitas Islami mengasah keterampilan sosial serta kepedulian. Dengan memanfaatkan sumber lingkungan, guru PAI dapat menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, hidup, dan berorientasi pada

pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang seimbang dalam aspek iman, ilmu, dan amal.

D. Narasumber (Ulama, Praktisi Pendidikan Islam, Tokoh Masyarakat)

Dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), narasumber merupakan salah satu bentuk sumber belajar yang memiliki peran penting dalam memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Secara umum, narasumber adalah individu yang memiliki keahlian, pengalaman, dan kompetensi tertentu yang dapat memberikan pengetahuan, wawasan, serta inspirasi kepada peserta didik. Menurut Sudjana dan Rivai (2005), narasumber merupakan “sumber belajar manusia yang dapat memberikan informasi dan pengetahuan secara langsung kepada peserta didik melalui interaksi tatap muka atau komunikasi lainnya.” Hal ini menunjukkan bahwa narasumber bukan sekadar penyampai informasi, tetapi juga sosok yang mampu menghadirkan pengalaman nyata dan menumbuhkan pemahaman yang lebih kontekstual.

Dalam konteks pembelajaran PAI, narasumber bisa berupa ustaz, ulama, praktisi pendidikan Islam, tokoh masyarakat, bahkan alumni yang memiliki pengalaman keagamaan yang relevan. Djamarah dan Zain (2010) menegaskan bahwa narasumber memiliki fungsi strategis dalam menghubungkan teori yang diperoleh siswa di kelas dengan praktik nyata yang berlangsung dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Misalnya, menghadirkan seorang qari’ untuk melatih tilawah Al-Qur’an, seorang tokoh agama untuk berbicara tentang dakwah, atau seorang pengusaha muslim untuk berbagi pengalaman tentang penerapan etika Islam dalam bisnis. Dengan demikian, kehadiran narasumber mampu memperluas cakrawala siswa dan menghadirkan dimensi aplikatif dari ilmu yang dipelajari.

Dari sisi fungsi, narasumber dalam pembelajaran PAI berperan sebagai sumber informasi otentik, motivator, sekaligus role model. Kehadiran narasumber dapat membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa karena mereka belajar langsung dari sosok yang dianggap ahli atau berpengalaman (Hamalik, 2011). Selain itu, narasumber berfungsi sebagai penghubung antara teori

keilmuan dengan praktik kehidupan nyata, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga kontekstual. Fungsi lain yang tak kalah penting adalah memberikan variasi dalam metode pembelajaran, sehingga kelas menjadi lebih dinamis, komunikatif, dan interaktif (Arsyad, 2017).

Namun, pemanfaatan narasumber juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Dari sisi kelebihan, pertama, narasumber dapat memberikan wawasan baru yang aktual dan otentik sesuai bidang keahliannya. Kedua, narasumber menghadirkan nuansa pembelajaran yang lebih hidup karena siswa dapat berdialog langsung, bertanya, bahkan mendiskusikan pengalaman nyata. Ketiga, narasumber dapat berfungsi sebagai teladan dalam pengamalan ajaran Islam, sehingga siswa tidak hanya mendengar teori, tetapi juga melihat sosok nyata yang mengimplementasikan nilai-nilai tersebut (Sudjana, 2009).

Di sisi lain, kelemahan penggunaan narasumber dalam pembelajaran PAI antara lain terletak pada keterbatasan waktu, biaya, dan ketersediaan narasumber itu sendiri. Tidak semua narasumber memiliki kemampuan pedagogis yang baik dalam menyampaikan materi kepada siswa, sehingga terkadang informasi yang disampaikan sulit dipahami. Selain itu, jika tidak dipersiapkan dengan matang, kehadiran narasumber bisa menjadi formalitas belaka tanpa memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman peserta didik (Djamarah & Zain, 2010). Oleh karena itu, peran guru tetap sangat penting sebagai fasilitator yang menyiapkan, mengarahkan, serta mengevaluasi proses pembelajaran dengan narasumber.

Secara naratif, narasumber dalam pembelajaran PAI bukan sekadar tamu atau pelengkap, melainkan bagian integral dari strategi pendidikan yang menekankan pada pengalaman langsung, keteladanan, dan keterhubungan antara ilmu dengan praktik hidup. Kehadiran mereka mencerminkan prinsip Islam bahwa ilmu harus diamalkan, dan praktik kehidupan nyata dapat menjadi jembatan yang memperkuat pemahaman ajaran agama. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi lebih relevan, kontekstual, dan membaur dalam keseharian peserta didik.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), narasumber menjadi salah satu sumber belajar yang penting karena dapat menghadirkan pengalaman, pengetahuan, dan keteladanan secara langsung kepada peserta didik. Narasumber

bukan sekadar penyampai informasi, tetapi juga sosok yang mampu memperkuat pemahaman siswa melalui interaksi, dialog, dan contoh nyata. Menurut Sudjana dan Rivai (2005), narasumber merupakan sumber belajar manusia yang dapat memberikan informasi otentik, memperkaya perspektif, dan menjembatani konsep teoritis dengan praktik kehidupan. Dalam konteks PAI, narasumber bisa berasal dari kalangan ulama, praktisi pendidikan Islam, maupun tokoh masyarakat yang memiliki otoritas moral dan keilmuan.

1. Ulama

Ulama adalah cendekiawan Muslim yang mendalami ilmu-ilmu agama dan diakui otoritasnya oleh masyarakat. Menurut Azra (2012), ulama berfungsi sebagai pewaris tradisi keilmuan Islam sekaligus pengawal moral umat. Dalam pembelajaran PAI, ulama dapat dijadikan narasumber untuk memperkaya pemahaman siswa tentang tafsir Al-Qur'an, fiqh, akhlak, maupun sejarah Islam. Fungsi ulama sebagai narasumber tidak hanya menyampaikan ilmu secara tekstual, tetapi juga memberikan keteladanan dalam sikap hidup Islami. Cara penggunaannya di kelas dapat berupa menghadirkan ulama untuk memberikan ceramah tematik, mengisi sesi tanya jawab, atau membimbing praktik ibadah tertentu. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh teori dari guru, tetapi juga merasakan keberkahan ilmu melalui kehadiran figur ulama.

2. Praktisi Pendidikan Islam

Praktisi pendidikan Islam adalah individu yang aktif mengelola atau mengembangkan lembaga pendidikan Islam, seperti kepala madrasah, dosen, atau pengelola lembaga tahfiz. Menurut Hamalik (2011), praktisi pendidikan memiliki fungsi sebagai agen pembaruan dan penerap konsep pendidikan dalam dunia nyata. Dalam pembelajaran PAI, praktisi ini dapat memberikan wawasan kepada siswa tentang bagaimana teori pendidikan Islam diterapkan dalam pengelolaan sekolah, metode pengajaran, atau strategi pembinaan karakter. Cara penggunaannya dapat berupa menghadirkan praktisi untuk berbicara tentang inovasi pendidikan Islam, memberi pelatihan metode pembelajaran Al-Qur'an, atau berbagi pengalaman dalam mengelola madrasah modern. Kehadiran praktisi membuat siswa

memahami bahwa PAI bukan hanya mata pelajaran, tetapi juga sistem pendidikan yang hidup dalam masyarakat.

3. Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat adalah individu yang memiliki pengaruh, kepemimpinan, dan peran sosial di lingkungan tertentu, termasuk dalam bidang keagamaan. Menurut Djamarah dan Zain (2010), tokoh masyarakat sebagai narasumber berfungsi menanamkan nilai-nilai sosial, budaya, dan religius yang kontekstual dengan kehidupan siswa. Dalam pembelajaran PAI, tokoh masyarakat dapat memberikan pengalaman nyata tentang penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial, seperti kepemimpinan Islami, pengelolaan kegiatan keagamaan, atau peran dalam pemberdayaan umat. Cara penggunaannya bisa berupa menghadirkan tokoh masyarakat ke sekolah untuk berdialog, mengisi kegiatan ekstrakurikuler Islami, atau membimbing siswa dalam program pengabdian masyarakat. Dengan demikian, tokoh masyarakat menjadi jembatan penting antara pembelajaran PAI di kelas dengan realitas kehidupan bermasyarakat.

Secara naratif, ketiga narasumber tersebut ulama, praktisi pendidikan Islam, dan tokoh masyarakat memiliki peran yang saling melengkapi dalam memperkaya pembelajaran PAI. Ulama menghadirkan otoritas keilmuan dan spiritual, praktisi pendidikan menghadirkan pengalaman aplikatif di bidang pendidikan, sedangkan tokoh masyarakat memperlihatkan penerapan nilai Islam dalam konteks sosial. Kehadiran mereka menjadikan pembelajaran PAI lebih kontekstual, inspiratif, dan berorientasi pada pembentukan insan yang berilmu, berakhlak, dan mampu berperan aktif dalam masyarakat.

E. Kombinasi Sumber Belajar untuk PAI

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penggunaan satu jenis sumber belajar sering kali dianggap kurang memadai untuk mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif. Oleh karena itu, dibutuhkan kombinasi sumber belajar, yaitu pemanfaatan lebih dari satu jenis sumber belajar secara terpadu dan terencana untuk mendukung proses pembelajaran. Menurut Sudjana dan Rivai (2005), kombinasi sumber belajar adalah upaya guru dalam mengintegrasikan berbagai jenis media dan sumber

informasi agar tercipta pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna. Sejalan dengan itu, Arsyad (2017) menyebutkan bahwa penggunaan kombinasi sumber belajar mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, baik visual, auditorial, maupun kinestetik, sehingga proses pembelajaran lebih efektif.

Dalam konteks PAI, kombinasi sumber belajar mencakup pemanfaatan media visual (gambar, poster), media audio (murattal, nasyid), media audio-visual (film Islami, video pembelajaran), media berbasis teks (buku, modul, lembar kerja), media digital (aplikasi, e-learning), sumber lingkungan (masjid, pesantren, komunitas Islami), hingga narasumber (ulama, praktisi pendidikan, tokoh masyarakat). Kombinasi ini memiliki fungsi utama untuk memperkaya pengalaman belajar, menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, serta meningkatkan motivasi siswa. Djamarah dan Zain (2010) menegaskan bahwa pembelajaran yang hanya mengandalkan satu sumber seringkali monoton, sedangkan kombinasi sumber belajar memberikan variasi yang menumbuhkan minat dan keterlibatan aktif peserta didik.

Dari sisi kelebihan, kombinasi sumber belajar memiliki beberapa manfaat. Pertama, ia mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual karena siswa dapat melihat suatu konsep dari berbagai sudut pandang, misalnya memahami zakat melalui buku teks, video dokumenter, dan pengalaman langsung di lingkungan masyarakat. Kedua, kombinasi sumber belajar meningkatkan efektivitas internalisasi nilai, karena peserta didik tidak hanya membaca atau mendengar, tetapi juga melihat, berdialog, dan mempraktikkan nilai Islam dalam kehidupan nyata. Ketiga, variasi dalam sumber belajar membantu guru mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa, sehingga setiap individu mendapat kesempatan belajar sesuai gaya belajarnya (Hamalik, 2011).

Namun, penggunaan kombinasi sumber belajar juga memiliki kelemahan. Pertama, dari sisi praktis, guru membutuhkan waktu, biaya, dan keterampilan yang lebih banyak untuk merancang dan memadukan berbagai sumber. Kedua, jika tidak direncanakan dengan baik, kombinasi sumber belajar justru bisa membuat pembelajaran tidak fokus karena terlalu banyak informasi yang disajikan. Ketiga, terdapat potensi kesenjangan

akses, terutama jika pembelajaran menuntut penggunaan teknologi digital yang tidak semua sekolah atau siswa memilikinya (Arsyad, 2017). Oleh karena itu, keberhasilan implementasi kombinasi sumber belajar sangat bergantung pada kreativitas, manajemen, dan kemampuan guru dalam memilih sumber yang relevan dengan tujuan pembelajaran.

Secara naratif, kombinasi sumber belajar dalam pembelajaran PAI mencerminkan semangat integrasi ilmu dan amal yang diajarkan dalam Islam. Seperti prinsip *at-ta'lim* (pengajaran) yang menekankan pentingnya penyampaian ilmu dengan berbagai cara agar mudah dipahami, guru PAI juga dituntut untuk menggabungkan beragam sumber belajar agar nilai-nilai Islam dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan secara utuh. Dengan kombinasi ini, pembelajaran PAI tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif, menarik, dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik.

BAB 5

Pemanfaatan Al-Qur'an dan Hadis sebagai Sumber Utama Belajar PAI

A. Kedudukan Al-Qur'an sebagai Sumber Pokok Ilmu PAI

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup dan sumber hukum bagi seluruh umat manusia. Fungsi utamanya adalah memberikan petunjuk agar manusia senantiasa berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari. Kandungan Al-Qur'an meliputi berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat umum maupun rinci, sehingga menjadi pedoman yang menyeluruh bagi umat manusia. Pemahaman terhadap isi Al-Qur'an memerlukan keimanan dan pendekatan rasional ('aqli), agar ajarannya dapat diamalkan dengan benar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam pendidikan.

Al-Qur'an memiliki peran penting sebagai landasan utama pendidikan Islam. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, moral, dan intelektual. Berdasarkan kajian literatur, pendidikan menurut Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter. Dengan demikian, penerapan prinsip pendidikan Al-Qur'an dapat melahirkan generasi berilmu, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat (Mursalin, 2024).

Dalam konteks pendidikan Islam, Al-Qur'an menempati posisi utama sebagai sumber rujukan pokok,

karena seluruh prinsip dan konsep pendidikan Islam bersumber darinya. Menurut para ahli pendidikan Islam, dasar utama pendidikan Islam mencakup tiga hal, yaitu Al-Qur'an, hadis, dan ijtihad (Samsul Nizar, 2001). Dari ketiganya, Al-Qur'an menjadi pedoman pertama dan utama dalam pengembangan serta pelaksanaan pendidikan Islam. Ajarannya bersifat universal, mencakup seluruh aspek kehidupan tanpa membedakan latar belakang, suku, bangsa, maupun status sosial (Ramayulis, 2022).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter, kepribadian, dan moral peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, PAI tidak hanya berorientasi pada pengetahuan teoretis, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan sumber rujukan yang autentik dan universal sebagai dasar pengembangan ilmu dan praktik keagamaan, yaitu Al-Qur'an dan hadis.

Sejak awal sejarah Islam, pendidikan telah menjadi bagian integral dari misi kenabian. Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik utama menyampaikan ajaran ilahi yang tertulis dalam Al-Qur'an dan meneladkannya melalui ucapan serta perbuatan yang tercatat dalam hadis. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kedudukan Al-Qur'an dan hadis merupakan kunci utama dalam membangun sistem pendidikan Islam yang kokoh dan berkelanjutan (Wismanto et al., 2023). Keduanya menjadi dasar etika, moral, dan spiritual yang membentuk kerangka berpikir dan bertindak umat Islam dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Purwanti, 2021; R. R. Sari, 2019).

Manusia sebagai subjek pendidikan memiliki unsur jasmani, akal, dan jiwa yang sehat (Yuhaniah, 2022). Melalui pembinaan akal, manusia memperoleh ilmu pengetahuan; pembinaan jiwa menumbuhkan kemurnian hati dan akhlak mulia; sedangkan pembinaan jasmani mengembangkan kemampuan serta keterampilan (Afnan & Nihwan, 2020). Ketiga aspek tersebut hanya dapat berkembang secara

seimbang apabila berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman utama.

Sejumlah penelitian menegaskan pentingnya kedudukan Al-Qur'an dan hadis dalam pendidikan Islam. (Kirtawadi, 2023) menunjukkan bahwa keduanya menjadi sumber utama yang menuntun arah, tujuan, dan nilai-nilai pendidikan. Al-Qur'an memberikan landasan normatif yang bersifat umum, sedangkan hadis berfungsi sebagai penjelas dan pedoman praktis penerapan ajaran pendidikan Islam. (Suryadi, 2022) menambahkan bahwa Al-Qur'an memberikan inspirasi konseptual bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Penelitian lain oleh (Ganif Herlambang et al., 2024) menyimpulkan bahwa Al-Qur'an dan hadis merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, akhlak, dan kualitas peserta didik. Nilai-nilai keduanya membentuk dasar moral dan pengetahuan yang relevan untuk sistem pendidikan Islam yang berkelanjutan. Sementara itu, (Syaripudin, 2016) menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan secara bertahap sesuai konteks sosial masyarakat, sehingga pemahaman terhadap ilmu-ilmu Al-Qur'an seperti *Asbāb al-Nuzūl*, *Makkiyah Madaniyah*, dan konteks turunnya ayat menjadi penting agar penerapan nilai-nilainya relevan dalam pendidikan.

Hasil penelitian (Anam et al., 2022) juga menunjukkan bahwa kombinasi antara Al-Qur'an dan hadis menjadikan pendidikan Islam bersifat komprehensif, mencakup aspek spiritual, moral, dan intelektual untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, keduanya tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan kepribadian manusia.

Secara keseluruhan, Al-Qur'an dan hadis memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai sumber pokok ilmu dalam Pendidikan Agama Islam. Keduanya memberikan arah yang jelas dalam tujuan, metode, dan nilai pendidikan Islam. Melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, pendidikan Islam diharapkan dapat

melahirkan insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia serta mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi.

B. Peran Hadis dalam Melengkapi Pemahaman Al-Qur'an

Hadis merupakan segala ucapan, perbuatan, dan persetujuan yang berasal dari Nabi Muhammad SAW. Ia menjadi sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an, dan keduanya bersama-sama menjadi landasan utama ajaran serta pedoman hidup umat Islam. Para ulama fikih dan usul fikih memberikan batasan khusus dalam mendefinisikan hadis, terutama dalam konteks hukum Islam. Mereka menegaskan bahwa hadis mencakup segala hal yang berhubungan dengan ketentuan agama (syarak), sementara riwayat yang tidak berkaitan dengan aspek keagamaan seperti gambaran fisik Nabi atau kisah hidup beliau sebelum kenabian tidak termasuk dalam kategori hadis (Zulkhaidir & Siregar, 2023).

Secara bahasa, hadis berarti sesuatu yang baru, berita, atau hal yang disampaikan dari seseorang kepada orang lain. Menurut istilah, hadis adalah segala ucapan, perbuatan, dan persetujuan (taqrir) Nabi Muhammad SAW yang menjadi sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an. Ketika suatu persoalan tidak dijelaskan secara tegas dalam Al-Qur'an, hadis menjadi rujukan berikutnya dalam penetapan hukum. Selain berfungsi menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dan melengkapi hukum yang belum jelas, hadis juga menjadi teladan bagi umat Islam. Kajian hadis mencakup pembedaan istilah seperti hadis, sunnah, khabar, dan atsar, serta penilaian terhadap keandalan para perawi yang menentukan kualitas hadis, baik sahih, hasan, maupun lainnya (N. Nurhadi, 2019).

Sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, hadis memiliki kedudukan yang sangat penting di tengah umat Islam. Hal ini karena hadis merepresentasikan secara nyata segala ucapan, perbuatan, keputusan, serta sifat-sifat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW. Keistimewaan Al-Qur'an dan hadis terletak pada kesakralannya sebagai wahyu yang diterima oleh Nabi, meskipun keduanya berbeda dalam segi redaksi. Redaksi Al-Qur'an berasal langsung dari Allah SWT, sedangkan redaksi hadis bersumber dari Nabi sendiri.

Dalam kajian ilmu hadis, hadis ṣaḥīḥ dan ḥasan termasuk dalam kategori hadis yang dinilai berdasarkan kualitas para perawinya (Annur et al., 2023).

Hadis memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk pemahaman keagamaan umat Islam. Fungsinya tidak hanya sebagai pedoman hidup, tetapi juga sebagai penjelas dan penguat makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Melalui hadis, umat Islam memperoleh tuntunan praktis dalam menjalankan berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, hadis menempati posisi fundamental karena menjadi sumber pengetahuan dan inspirasi yang bersumber dari ajaran, penjelasan, serta keteladanan Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, pembelajaran hadis sangat penting bagi peserta didik agar mereka dapat meneladani perilaku Rasulullah dan menerapkannya dalam kehidupan nyata (Zulkhaidir & Siregar, 2023).

Kedudukan hadis sebagai sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an menjadikannya objek perhatian besar para ulama, terutama dalam memastikan keasliannya. Hadis tidak sekadar menjadi catatan sejarah kehidupan Nabi, melainkan juga sumber informasi yang menjelaskan secara rinci perkataan, perbuatan, dan kebijakan beliau. Oleh karena itu, hadis diakui sebagai rujukan penting dalam pendidikan Islam dan telah disepakati oleh mayoritas umat Islam.

Dalam konteks pendidikan, hadis berperan sebagai referensi, sumber pengetahuan, dan dasar berpikir ilmiah. Kajian hadis mencakup tiga bentuk utama, yaitu hadis qauli (ucapan), fi'li (perbuatan), dan taqrir (persetujuan), serta diperkuat dengan sirah nabawiyah yang menjadi bagian penting dari studi pendidikan Islam. Melalui hadis, proses pembelajaran dapat menumbuhkan semangat ilmiah, motivasi belajar, serta meneladani metode pendidikan Nabi Muhammad SAW yang bersifat menyeluruh, inspiratif, dan penuh kasih sebagai Rahmatan lil 'Alamin.

Hasil penelitian (Fikri et al., 2024) menunjukkan bahwa hadis merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an yang berisi ucapan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW, sedangkan ilmu hadis adalah disiplin

ilmu yang mempelajari cara menghimpun, meneliti, dan menafsirkan hadis. Melalui kajian literatur dengan pendekatan kualitatif, ditemukan bahwa perbedaan utama keduanya terletak pada fungsi: hadis sebagai sumber ajaran, dan ilmu hadis sebagai alat untuk menilai keaslian serta memahami isi hadis. Penelitian ini menegaskan pentingnya ilmu hadis dalam menjaga kemurnian dan keabsahan ajaran Islam.

Penelitian lain (Anam et al., 2022) ini menunjukkan bahwa baik Al-Qur'an maupun hadis memiliki posisi yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Keduanya menjadi sumber utama dalam membentuk dasar nilai, tujuan, dan metode pendidikan Islam. Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip umum tentang pendidikan, sedangkan hadis berperan memperjelas, memperinci, dan memberikan contoh aplikatif terhadap ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, Al-Qur'an dan hadis saling melengkapi dalam membangun sistem pendidikan Islam yang berorientasi pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Selanjutnya hasil penelitian, (Dewi & Desnika, 2025) dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an dan hadis memiliki kedudukan yang sama pentingnya dalam pendidikan Islam, yakni keduanya menjadi sumber utama dalam pembentukan dasar, tujuan, dan nilai-nilai pendidikan Islam. Namun demikian, terdapat perbedaan fungsi antara keduanya. Al-Qur'an berperan sebagai wahyu yang bersifat umum dan memuat prinsip-prinsip dasar pendidikan, sehingga memerlukan penafsiran untuk memahami maknanya secara mendalam. Sementara itu, hadis berfungsi sebagai penjelas dan pelengkap terhadap kandungan Al-Qur'an, termasuk dalam aspek pendidikan, serta memberikan contoh konkret melalui keteladanan Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, keterpaduan antara Al-Qur'an dan hadis menjadi landasan utama dalam membangun sistem pendidikan Islam yang utuh, berorientasi pada pembentukan karakter, serta mengantarkan manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penelitian (Putri & Kultsum, 2024) ini menunjukkan bahwa pendidikan Al-Qur'an dan Hadis memiliki peran yang

sangat signifikan dalam membentuk pemahaman keagamaan yang mendalam dan komprehensif bagi umat Islam. Keduanya menjadi dasar utama dalam pembinaan karakter, moral, dan perilaku individu yang selaras dengan ajaran Islam. Melalui kajian literatur terhadap berbagai sumber ilmiah, ditemukan bahwa pendidikan Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya berfokus pada aspek ibadah, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan etika kehidupan. Oleh karena itu, pengintegrasian pendidikan Al-Qur'an dan Hadis dalam kurikulum pendidikan, baik formal maupun non-formal, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh, sehingga mampu melahirkan generasi yang berakhlak mulia, berilmu, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian lainnya (Kartika et al., 2024) menunjukkan bahwa hadis memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai sumber utama dalam pendidikan Islam. Hadis berperan sebagai penjelas terhadap ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an, termasuk dalam hal prinsip dan praktik pendidikan. Melalui hadis, konsep-konsep pendidikan Islam dapat dipahami secara konkret karena Rasulullah SAW telah memberikan contoh nyata dalam proses pembinaan iman, akhlak, dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, hadis tidak hanya menjadi sumber hukum, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam membentuk sistem pendidikan Islam yang menyeluruh dan berlandaskan nilai-nilai profetik.

C. Metode Tadabbur dan Tafsir untuk Pembelajaran PAI

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan keterampilan dasar yang sangat penting untuk memahami kandungan dan maknanya. Keterampilan ini tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses belajar dan latihan yang berkelanjutan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai agama melalui pembelajaran PAI, khususnya terkait Al-Qur'an. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Al-Qur'an di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Rendahnya minat dan motivasi siswa dalam membaca serta memahami Al-Qur'an menyebabkan tujuan pembelajaran belum tercapai optimal.

Selain itu, porsi pembelajaran Al-Qur'an sering kali terbatas karena harus berbagi waktu dengan materi PAI lainnya. Akibatnya, ayat-ayat Al-Qur'an sering hanya dijadikan pelengkap materi, bukan sebagai dasar utama pembentukan pemahaman dan karakter keislaman siswa.

Pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami ajaran Islam. Melalui penguasaan tafsir, takwil, dan terjemahan yang akurat, seseorang dapat memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara benar sesuai konteks sejarah, budaya, dan bahasa. Tafsir berfungsi menjelaskan makna ayat, takwil memperdalam pemahaman terhadap makna tersirat, sedangkan terjemahan membantu non-Arab memahami isi Al-Qur'an. Pemahaman kontekstual ini menumbuhkan sikap toleran dan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat (Mustofa et al., 2023). Meski demikian, tantangan dalam memahami Al-Qur'an masih besar, baik karena keterbatasan kemampuan bahasa Arab klasik maupun perbedaan interpretasi antarmazhab yang sering menimbulkan perdebatan (Fitri et al., 2024). Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada teks, tetapi juga pada pemahaman dan penghayatan makna ayat.

Menurut (Ashari, 2012), terdapat empat metode utama dalam pembelajaran Al-Qur'an, yaitu: (1) tartil, yang berfokus pada pembacaan sesuai kaidah tajwid; (2) tahfiz, yang menekankan penghafalan ayat; (3) tafsir, yang menjelaskan kandungan ayat secara ilmiah; dan (4) tadabbur, yang berorientasi pada perenungan dan penghayatan makna. Namun, penelitian (Hamka, 2021) menunjukkan bahwa dalam praktiknya, pembelajaran di pesantren lebih menekankan pada tartil, tahfiz, dan tafsir, sedangkan aspek tadabbur masih kurang diperhatikan. Padahal, tanpa tadabbur, pembelajaran Al-Qur'an cenderung berhenti pada aspek tekstual dan belum menyentuh dimensi spiritual serta moral. Akibatnya, banyak santri yang mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai Qur'ani dalam perilaku sehari-hari.

Secara konseptual, tadabbur berarti merenungi dan memahami maksud ayat-ayat Al-Qur'an dengan hati yang terbuka agar dapat mengambil hikmah dan pelajaran darinya (Ibnu Katsir dalam (Badriah, 2023). Tadabbur menuntut pembacanya untuk memahami makna setiap lafaz, memperhatikan susunan dan kandungan ayat, serta mengaitkannya dengan konteks kehidupan. (Lubis et al., 2022) menegaskan bahwa tadabbur bukan hanya kegiatan membaca, tetapi proses reflektif yang memperkuat keimanan dan mendekatkan diri kepada Allah. Tilawah dan tadabbur merupakan dua aktivitas yang saling melengkapi, tilawah membuka jalan menuju pemahaman, sedangkan tadabbur memperkaya makna yang diperoleh dari bacaan (Sufyan Fadhlurrafie Sulaeman et al., 2022).

Dalam konteks pembelajaran PAI, metode tadabbur dapat dipahami sebagai serangkaian aktivitas belajar untuk menganalisis dan memahami makna ayat Al-Qur'an agar peserta didik mampu mengambil pelajaran darinya. Metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual. Hasil penelitian (Asyafah, 2014) menunjukkan bahwa penerapan metode tadabbur efektif digunakan dalam pembelajaran aqidah Islam, karena mampu mendorong siswa untuk menjadikan Al-Qur'an bukan sekadar bacaan, tetapi pedoman hidup. Hal serupa ditunjukkan oleh (Izzudin, 2021) Izzudin (2021) bahwa penerapan model Tadabbur Alam meningkatkan hasil belajar siswa PAI secara signifikan di SMKS Miftahul Ulum Bandar Lampung.

Badriah (Badriah, 2023) menjelaskan bahwa implementasi metode Tadabbur Al-Qur'an dalam pembelajaran PAI di SMA YAS Bandung dilakukan melalui lima tahap, yaitu Tilawah (membaca), Tafhim (memahami), Tadzawwuq (merasakan keindahan ayat), Tashdiq (meyakini kebenaran ayat), dan Tajawwub (merespons dengan amal). Metode ini terbukti meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, dengan nilai motivasi rata-rata mencapai kategori tinggi. Penelitian (Hamka, 2021) di Pesantren Ar-Rahman juga menunjukkan hasil serupa yaitu kegiatan tadabbur dilakukan

secara sistematis melalui pembacaan ayat, penjelasan makna, dan perenungan hikmah, yang efektif dalam menumbuhkan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Al-Qur'an.

Kegiatan serupa juga diterapkan dalam pengabdian masyarakat oleh (Aswati, 2025) di Desa Ulu Pulau, di mana integrasi metode tilawah dan tadabbur berhasil meningkatkan kemampuan membaca sekaligus pemahaman makna ayat. Tilawah membantu memperbaiki bacaan dan tajwid, sedangkan tadabbur menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral peserta, sehingga membentuk karakter Islami yang berakhlak mulia.

Adapun pembelajaran tafsir juga memiliki peran penting dalam memperdalam pemahaman Al-Qur'an. (Kharomen, 2020) menegaskan bahwa pembelajaran tafsir berbasis 'ulum al-Qur'an meliputi tiga aspek yaitu landasan, materi, dan metode. Landasannya adalah fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup, sementara materinya mencakup kisah-kisah, asbāb al-nuzul, dan tema pokok Al-Qur'an. Metode yang digunakan, yaitu ijmalī, bersifat global dan sederhana agar mudah dipahami siswa. Model pembelajaran tafsir ini dinilai efektif dalam mengembangkan pemahaman kontekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Selain itu, hasil penelitian (Mohammad Syaifuddin et al., 2025) menunjukkan bahwa metode pembelajaran Islam yang diambil dari prinsip-prinsip Al-Qur'an—seperti ceramah, kisah, dan rihlah mampu meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Metode-metode tersebut tidak hanya mempermudah pemahaman materi, tetapi juga membangun karakter dan spiritualitas peserta didik.

Dengan demikian, penerapan metode tadabbur dan tafsir dalam pembelajaran PAI menjadi langkah strategis untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama pembentukan karakter dan pemahaman keislaman peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab. Melalui pembelajaran yang menekankan tadabbur dan tafsir, peserta didik tidak

hanya cakap membaca dan memahami Al-Qur'an, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan nyata.

D. Kajian Tematik Al-Qur'an dan Hadis dalam PAI

Al-Qur'an dan hadis merupakan dua sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup manusia. Keduanya tidak hanya berfungsi sebagai landasan hukum, tetapi juga sebagai sumber nilai, moral, dan inspirasi dalam membangun peradaban Islam. Agar pesan yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara utuh dan tidak keluar dari konteks, diperlukan metode kajian yang tepat. Salah satu metode yang efektif untuk menggali pesan-pesan Al-Qur'an dan hadis secara mendalam dan kontekstual ialah kajian tematik.

Kajian tematik memungkinkan pengkaji mengumpulkan ayat-ayat atau hadis yang berkaitan dengan satu tema tertentu, kemudian menganalisisnya secara komprehensif. Pendekatan ini sangat relevan dalam pembelajaran PAI karena menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan persoalan kehidupan modern, seperti pendidikan karakter, keadilan sosial, dan pelestarian lingkungan. Dengan demikian, kajian tematik membantu menanamkan pemahaman agama yang integratif, kontekstual, dan aplikatif bagi peserta didik.

1. Pengertian Kajian Tematik (Tafsir Maudhu'i) dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis

Secara etimologis, kata tafsir berasal dari akar kata *al-fasr*, yang berarti menjelaskan atau menyingkap sesuatu yang masih samar (Al-Qattan, 2001). Sedangkan istilah *maudhu'i* berasal dari kata *wadh'a* (وَضَعَ), yang berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya (Yunus, 2010). Menurut Al-Jurjani, istilah ini menggambarkan tindakan menempatkan suatu lafaz sesuai dengan makna yang dimaksud.

Quraish Shihab (Shihab, 2006) menjelaskan bahwa tafsir *maudhu'i* adalah metode penafsiran yang berfokus pada satu tema tertentu dengan cara mengumpulkan seluruh atau sebagian ayat dari berbagai surah yang

membahas tema serupa, kemudian dianalisis secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh. Dengan demikian, tafsir maudhu'i membantu mufasir memahami persoalan secara komprehensif berdasarkan perspektif Al-Qur'an.

Berbeda dengan tafsir tahlili yang menafsirkan ayat demi ayat sesuai urutan mushaf, tafsir maudhu'i menitikberatkan pada keterkaitan antar-ayat atau hadis berdasarkan kesamaan tema. Dalam konteks PAI, metode ini berperan penting dalam mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan siswa. Tema seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, atau cinta lingkungan dapat dikaji secara tematik sehingga nilai-nilai Qur'ani dan hadis lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kajian tematik bukan hanya metode ilmiah dalam memahami teks keagamaan, tetapi juga sarana pendidikan nilai yang membentuk karakter peserta didik sesuai dengan ajaran Islam.

2. Langkah-Langkah Menyusun Kajian Tematik Al-Qur'an dan Hadis dalam PAI

Kajian tematik menjadi pendekatan penting dalam pembelajaran PAI karena membantu peserta didik memahami nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis secara utuh berdasarkan tema tertentu. Langkah-langkah penyusunannya antara lain:

- a. Menentukan Tema Kajian
Tema dipilih berdasarkan kebutuhan peserta didik atau permasalahan aktual kehidupan, seperti kejujuran, tanggung jawab, atau toleransi.
- b. Menginventarisasi Ayat atau Hadis yang Relevan
Guru mengumpulkan ayat dan hadis yang terkait dengan tema menggunakan indeks Al-Qur'an, kitab tafsir, atau aplikasi digital agar kajian bersifat menyeluruh.
- c. Mempelajari Konteks Turunnya Ayat dan Hadis
Pemahaman terhadap asbab al-nuzul dan asbab al-wurud membantu menafsirkan ayat atau hadis sesuai konteks historis dan maknanya di masa kini.

- d. Menganalisis Makna dan Kandungan Ayat atau Hadis Ayat dan hadis dianalisis dengan memperhatikan aspek bahasa, konteks, serta tafsir ulama untuk menemukan nilai-nilai moral dan pendidikan yang relevan.
- e. Menyusun Sintesis atau Kesimpulan Tematik Hasil analisis dirangkum menjadi kesimpulan yang menggambarkan pandangan Al-Qur'an dan hadis terhadap tema tersebut secara logis dan mudah dipahami.
- f. Mengaitkan dengan Pembelajaran PAI Hasil kajian diintegrasikan dalam kegiatan belajar melalui diskusi, proyek tematik, atau aktivitas reflektif agar siswa mampu menerapkan nilai-nilai yang dipelajari.

Melalui tahapan ini, kajian tematik menjadi metode efektif dalam memperdalam pemahaman teks keagamaan sekaligus membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan berpikir kritis.

3. Kelebihan dan Keterbatasan Kajian Tematik

Metode kajian tematik memiliki keunggulan yang membuatnya banyak digunakan dalam studi Al-Qur'an dan hadis, terutama dalam konteks pembelajaran PAI. Namun demikian, metode ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan agar penggunaannya tetap objektif dan ilmiah.

- a. Kelebihan Kajian Tematik
 - 1) Memungkinkan pemahaman yang komprehensif terhadap suatu tema.
 - 2) Relevan dengan isu-isu aktual seperti etika digital, lingkungan, dan pendidikan karakter.
 - 3) Bersifat fleksibel dan dapat diterapkan pada berbagai bidang.
 - 4) Mengintegrasikan ilmu agama dengan pengetahuan modern.
 - 5) Efektif menanamkan nilai dan karakter Islam dalam pembelajaran
- b. Keterbatasan Kajian Tematik

- 1) Pemilihan tema berpotensi subjektif jika tidak didasarkan pada kebutuhan ilmiah.
- 2) Risiko pengabaian konteks teks jika ayat atau hadis dikumpulkan tanpa memperhatikan latar historisnya.
- 3) Membutuhkan kemampuan ilmiah yang luas dalam tafsir, hadis, dan bahasa Arab.
- 4) Rentan terhadap penyederhanaan makna jika perbedaan tafsir diabaikan..

Dengan memahami kelebihan dan keterbatasannya, guru dapat menerapkan kajian tematik secara proporsional untuk menggali pesan-pesan Al-Qur'an dan hadis yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

4. Implementasi Kajian Tematik Al-Qur'an dan Hadis dalam Pembelajaran PAI

Implementasi kajian tematik berarti menerapkan metode tematik dalam memahami dan mengajarkan pesan Al-Qur'an dan hadis secara kontekstual dan aplikatif. Pembelajaran diarahkan bukan hanya pada hafalan, tetapi juga penerapan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

a. Prinsip-Prinsip Implementasi Kajian Tematik dalam PAI

- 1) Keterpaduan antara Teks dan Konteks dengan menjelaskan makna ayat sesuai realitas masa kini
- 2) Keterkaitan dengan nilai-nilai kehidupan, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.
- 3) Aktivitas belajar partisipatif dan kontekstual, melalui model pembelajaran aktif seperti project-based learning atau inquiry learning.
- 4) Integrasi nilai dan perilaku, agar siswa mampu menerapkan ajaran dalam tindakan nyata.

b. Langkah-Langkah Implementasi Kajian Tematik dalam Pembelajaran PAI

- 1) Perencanaan (RPP dan Desain Pembelajaran)
 - a) Guru menentukan tema pembelajaran berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis yang relevan.

- b) Menyusun tujuan pembelajaran yang mencakup aspek kognitif (pemahaman ayat/hadis), afektif (sikap dan nilai), dan psikomotorik (penerapan perilaku)
 - c) Menyusun bahan ajar tematik berbasis ayat dan hadis yang aktual.
- 2) Pelaksanaan Pembelajaran
- a) Guru membuka pelajaran dengan apersepsi yang mengaitkan pengalaman siswa dengan tema yang akan dikaji
 - b) Siswa diajak mencari ayat-ayat atau hadis yang berkaitan dengan tema tertentu menggunakan Al-Qur'an digital, kitab, atau sumber lainnya.
 - c) Diskusi dilakukan untuk memahami kandungan makna ayat/hadis dan hubungannya dengan kehidupan modern
 - d) Siswa membuat proyek kecil atau refleksi yang menggambarkan penerapan nilai tema tersebut.
- 3) Evaluasi dan Refleksi
- a) Evaluasi dilakukan tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan perilaku.
 - b) Refleksi dilakukan bersama siswa untuk menilai sejauh mana nilai-nilai dari kajian tematik sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Contoh implementasi kajian Tematik dalam PAI

Tema Kajian Tematik	Ayat/Hadis yang Dikaji	Nilai yang Ditanamkan	Kegiatan Pembelajaran
Kejujuran dalam Islam	QS. Al-Ahzab [33]: 70, HR. Bukhari	Kejujuran, amanah, tanggung jawab	Siswa membuat <i>vlog</i> atau cerita pendek tentang pentingnya jujur di sekolah
Tolong-Menolong	QS. Al-Māidah [5]: 2, HR. Muslim	Solidaritas, empati, gotong royong	Proyek sosial membantu teman yang membutuhkan
Menjaga Lingkungan	QS. Al-A'raf [7]: 56, HR. Ahmad	Kepedulian lingkungan,	Observasi lingkungan sekolah dan

		tanggung jawab sosial	membuat kampanye kebersihan
Menuntut Ilmu	QS. Al-Mujadalah [58]: 11, HR. Ibn Majah	Semangat belajar, disiplin, rasa ingin tahu	Diskusi tentang peran ilmu dalam kemajuan umat Islam

E. Pemanfaatan Teknologi untuk Akses Digital Al-Qur'an dan Hadis

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan dan keagamaan. Di era transformasi digital, akses terhadap sumber-sumber Islam seperti Al-Qur'an dan hadis menjadi semakin mudah melalui berbagai platform dan aplikasi digital. Umat Islam kini tidak hanya bergantung pada mushaf cetak atau kitab klasik, tetapi dapat membaca, menafsirkan, dan mengkaji Al-Qur'an serta hadis melalui smartphone, tablet, maupun komputer.

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi belajar. Guru dan siswa dapat dengan cepat mengakses tafsir, terjemahan, hadis, serta literatur keislaman secara interaktif dan menarik. Pembelajaran menjadi tidak hanya berbasis teks, tetapi juga bersifat visual, auditori, dan partisipatif, sehingga lebih relevan bagi generasi digital.

Lebih dari sekadar kemudahan akses, teknologi digital juga menumbuhkan literasi keagamaan yang kritis dan inklusif. Melalui aplikasi dan platform pembelajaran berbasis Al-Qur'an dan hadis, peserta didik dapat mempelajari ajaran Islam secara mendalam dengan tetap menjaga keaslian dan keilmuan sumbernya. Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI menjadi langkah strategis untuk membangun generasi melek digital dan berkarakter Qur'ani.

Salah satu bentuk inovasi yang berkembang pesat adalah aplikasi mobile berbasis ayat Al-Qur'an, seperti [Umma](#), [Muslim Pro](#), dan [EduQuran](#). Aplikasi tersebut tidak hanya menyediakan mushaf digital, tetapi juga dilengkapi terjemahan, tafsir tematik, audio murattal, kuis interaktif, dan

pengingat ibadah. Fitur-fitur ini membantu penguatan literasi Al-Qur'an yang kontekstual, mengaitkan ayat dengan persoalan kehidupan nyata, serta mendorong kemandirian belajar (*self-directed learning*). Dengan demikian, aplikasi Qur'ani edukatif menjadi media inovatif untuk menghubungkan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Menurut (Rahmah, 2021), penggunaan aplikasi digital dalam pembelajaran Al-Qur'an dapat memperdalam pemahaman nilai-nilai Islam secara komprehensif sekaligus membentuk karakter religius peserta didik yang sesuai dengan konteks zaman.

Berikut beberapa bentuk pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Al-Qur'an dan hadis:

1. Aplikasi Digital Al-Qur'an dan Hadis

Aplikasi seperti quran.kemenag, quranbest.com dan muslimpro menyediakan teks Al-Qur'an, terjemahan, tafsir, audio tilawah, dan jadwal salat. Sementara situs seperti haditsarbain.com, hadits.in, dan sunnah.com memudahkan pencarian hadis berdasarkan tema atau perawi. Pemanfaatan aplikasi ini membantu guru dan siswa memperluas wawasan keislaman secara cepat dan akurat.

2. Platform Pembelajaran Daring (E-Learning Islami)

Integrasi Al-Qur'an dan hadis melalui Google Classroom, Moodle, atau LMS PAI memungkinkan guru membuat bahan ajar digital, kuis interaktif, dan diskusi tematik. Misalnya, guru dapat memberi tugas "Kajian Tematik tentang Amanah" dengan panduan ayat dan hadis dalam format digital.

3. Media Sosial dan kanal Dakwah Digital

Platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Telegram menjadi sarana efektif untuk menyebarkan nilai-nilai Islam. Guru PAI dapat membuat proyek dakwah digital, seperti konten edukatif bertema Etika dalam Islam Berdasarkan Hadis Nabi.

4. Website dan Portal Studi Islam

Situs seperti tafsir_web, al-islam, dan kemenag.go.id menyediakan tafsir, artikel keislaman, dan fatwa. Sumber ini mendukung pembelajaran berbasis riset dan

membangun pemahaman akademik terhadap Al-Qur'an dan hadis.

5. Digitalisasi Mushaf dan Kitab Klasik

Lembaga seperti [Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an \(LPMQ\)](#) dan [Perpustakaan Islam Digital](#) mengarsipkan naskah-naskah klasik dalam format digital. Hal ini membantu pelestarian warisan keilmuan Islam serta memudahkan mahasiswa dan peneliti mengakses sumber-sumber autentik.

Beberapa penelitian sebelumnya turut memperkuat pentingnya pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Al-Qur'an dan hadis. (Suradi et al., 2025) menunjukkan bahwa penggunaan berbagai media digital, seperti PowerPoint, game edukatif, YouTube, dan aplikasi pembelajaran, terbukti mampu meningkatkan interaktivitas serta pemahaman siswa terhadap materi Al-Qur'an. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Aniqoh et al., 2021) yang mengungkapkan bahwa guru Al-Qur'an Hadits di MA Al Hidayah Jenu Tuban telah mampu mendesain pembelajaran berbasis literasi digital secara kreatif dan menarik, meskipun masih menghadapi tantangan dalam hal adaptasi teknologi dan konsistensi penerapan. Sementara itu, (Fatmona, 2022) menegaskan bahwa pemanfaatan video dan aplikasi interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, namun implementasinya masih terkendala oleh keterbatasan infrastruktur serta kurangnya pelatihan guru.

Secara keseluruhan, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Al-Qur'an dan hadis menjadi langkah penting untuk menghadirkan pembelajaran yang adaptif, menarik, dan relevan dengan tantangan era digital. Teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga media dakwah dan pendidikan yang kreatif serta membentuk karakter Qur'ani pada generasi masa kini.

BAB 6

Pengembangan Media Pembelajaran PAI yang Inovatif dan Kontekstual

A. Prinsip Inovasi dalam Media PAI

Inovasi pendidikan di Indonesia masih dipengaruhi oleh faktor politik dan ekonomi sehingga kerap menimbulkan kerancuan kurikulum. Analisis menunjukkan bahwa inovasi yang efektif harus berlandaskan konsep dasar yang jelas, memiliki tujuan dan prinsip berkesinambungan, serta diterapkan melalui metode pembiasaan. Implikasinya pada PAI adalah terwujudnya pembelajaran yang mampu menanamkan amar makruf nahi mungkar dan akhlak karimah sebagai tujuan utama Pendidikan (J. N. A. Putra et al., 2020).

Di era digital abad 21, guru dan siswa dituntut menguasai keterampilan teknologi agar pembelajaran lebih menarik. Namun, di sekolah, penggunaan media PAI masih terbatas karena guru banyak mengandalkan metode tradisional seperti ceramah, papan tulis, dan buku (Dani, 2022; Muliani, 2020; Wahiddah et al., 2022). Kondisi ini menjadikan pembelajaran monoton dan kurang memotivasi siswa. Oleh karena itu, guru perlu berinovasi dalam memanfaatkan media pembelajaran agar potensi siswa berkembang optimal.

Pemanfaatan media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting bagi pendidik agar proses belajar mengajar berlangsung lebih menarik, menyenangkan, serta sesuai dengan kemampuan peserta didik. Dengan adanya media,

siswa dapat berimajinasi dan memahami materi tanpa merasa cepat lelah selama mengikuti pembelajaran (Hosna, 2013). Dalam konteks PAI media dipahami sebagai segala bentuk alat, sarana, maupun aplikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan pembelajaran agama kepada peserta didik. Media tersebut tidak hanya terbatas pada benda konkret seperti papan tulis, gambar, atau alat peraga sederhana, tetapi juga mencakup pemanfaatan teknologi digital, mulai dari aplikasi pembelajaran, platform kuis interaktif, hingga media social.

Fungsi utama media dalam pembelajaran PAI adalah sebagai jembatan yang menghubungkan materi ajar dengan realitas kehidupan peserta didik. Melalui media, konsep-konsep abstrak dalam ajaran Islam, seperti iman, akhlak, maupun ibadah, dapat dijelaskan secara lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi media pembelajaran PAI menjadi sebuah kebutuhan mendesak seiring dengan perkembangan zaman, khususnya dalam menghadapi generasi Z dan Alpha yang sangat akrab dengan teknologi digital.

Inovasi media pembelajaran PAI tidak dapat dilepaskan dari landasan filosofis dan pedagogis. Dari sisi filosofis, setiap media yang digunakan harus berakar pada nilai-nilai Islam. Dengan demikian, inovasi media tidak hanya sebatas mengikuti tren teknologi, tetapi diarahkan untuk memperkuat keimanan, menanamkan akhlak mulia, serta menumbuhkan kesadaran spiritual peserta didik. Sementara itu, dari sisi pedagogis, media yang digunakan perlu disesuaikan dengan teori-teori belajar yang relevan. Dalam perspektif behavioristik, misalnya, media dapat diwujudkan dalam bentuk kuis interaktif yang mampu memberikan penguatan secara langsung. Dalam perspektif kognitivistik, media dapat berupa peta konsep atau infografis yang membantu proses pemahaman. Adapun dalam perspektif konstruktivistik, media pembelajaran dapat berupa simulasi, diskusi daring, atau proyek digital yang memungkinkan peserta didik membangun sendiri pengetahuannya.

Urgensi inovasi media PAI juga diperkuat melalui sejumlah hasil penelitian. (Abadi, 2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan e-learning dalam

pembelajaran PAI memberikan kemudahan akses materi kapan saja dan di mana saja. Namun demikian, keterbatasan muncul pada aspek interaksi antara guru dan siswa. Keberhasilan e-learning, menurut Abadi, sangat ditentukan oleh perumusan kompetensi yang jelas, penyajian materi yang sistematis dan aplikatif, penggunaan ilustrasi atau multimedia, pemberian bantuan belajar dan evaluasi, serta penyediaan umpan balik yang mampu memotivasi peserta didik. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Mariana, 2023) mengembangkan media e-comic berbasis kontekstual untuk pembelajaran PAI kelas V SD sebagai solusi atas keterbatasan media menarik yang digunakan guru. Dengan menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D) Borg & Gall yang telah dimodifikasi, penelitian tersebut mengombinasikan data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media e-comic yang dikembangkan termasuk kategori sangat menarik, praktis (respon guru 94,82% dan siswa 84,61%), serta efektif meningkatkan aktivitas belajar siswa dari 46,75% menjadi 89,28% dan aktivitas guru dari 74,43% menjadi 90,27%. Dengan demikian, e-comic layak digunakan dalam pembelajaran PAI karena memenuhi kriteria valid, menarik, praktis, dan efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa prinsip utama inovasi media pembelajaran PAI terletak pada integrasi antara iman, ilmu, dan teknologi. Media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, melainkan juga sebagai sarana edukatif dan spiritual yang menuntun peserta didik menuju pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Dengan demikian, agar inovasi media pembelajaran PAI tidak sekadar mengikuti perkembangan teknologi, melainkan tetap berlandaskan nilai Islami dan pedagogis, diperlukan sejumlah prinsip yang menjadi pedoman dalam perancangannya yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Relevan dengan Tujuan Pembelajaran dan Nilai Islami
Media harus mendukung pencapaian kompetensi serta sejalan dengan akidah, syariat, dan akhlak. Konten perlu mendorong kebaikan dan menghindarkan kemaksiatan. Penelitian menunjukkan media berbasis teknologi mampu

meningkatkan efektivitas dan motivasi belajar jika dirancang sesuai tujuan PAI (Heinich et al., 1993; Ritonga et al., 2025; Suseno & Ritonga, 2025; Tamami et al., 2024).

2. Sesuai dengan Karakteristik Peserta Didik, Situasi, dan Kondisi

Media harus menyesuaikan usia, perkembangan kognitif, pengalaman religius, serta latar belakang siswa. Misalnya, RA lebih cocok dengan media konkret, sedangkan MTs bisa diajak ke simulasi dan refleksi. Penyesuaian ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna (Slavin, 2014).

3. Kontekstual dan Adaptif

Nilai Islam harus dikaitkan dengan realitas kehidupan siswa, bukan hanya normatif. Misalnya, kejujuran ditanamkan lewat praktik keseharian. Penelitian di sekolah pesisir (Ning Mukaromah, 2024) menunjukkan bahwa media berbasis nilai kemaritiman mampu meningkatkan motivasi, keaktifan, dan penanaman karakter Islami siswa.

4. Kreativitas dan Orisinalitas

Guru dituntut menghadirkan media yang kreatif, sederhana, dan autentik sesuai ajaran Islam. Teori Multimedia Learning (Mayer, 2020) menekankan kombinasi teks, gambar, dan audio visual untuk memperkuat pemahaman.

5. Interaktif dan Partisipatif

Media harus membuka ruang keterlibatan aktif siswa, misalnya melalui aplikasi kuis, role play, atau forum digital. Penelitian menunjukkan media interaktif meningkatkan motivasi, kolaborasi, dan pemikiran kritis siswa (Akyuna et al., 2026; Hasnawiyah & Maslena, 2024).

6. Aksesibilitas dan Inklusivitas

Media harus dapat diakses semua siswa, termasuk dengan keterbatasan teknologi maupun kebutuhan khusus. Teknologi digital terbukti mendukung pembelajaran inklusif, meski memerlukan peningkatan literasi guru dan sarana pendukung (Azizah & Hendriani, 2024; Cahyani & Siagian, 2024).

7. Kolaboratif dan Integratif

Media inovatif sebaiknya mendorong kolaborasi antar siswa maupun integrasi lintas mata pelajaran. Proyek kreatif seperti video sejarah Islam dapat mengasah keterampilan

bahasa, seni, sekaligus menanamkan nilai spiritual (Gasmi et al., 2025).

8. Efektivitas dan Efisiensi

Media harus hemat biaya, mudah digunakan, dan berdampak signifikan pada hasil belajar. Media sederhana seperti PowerPoint dapat efektif jika interaktif dan berpusat pada siswa (Badriyah, 2015; Widyawati & Prastowo, 2025).

Selain memperhatikan prinsip-prinsip di atas, Inovasi media pembelajaran PAI dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk sesuai perkembangan teknologi dan karakteristik peserta didik, antara lain:

1. Media Visual Digital

Media seperti infografis, e-poster, atau komik Islami yang dibuat dengan Canva terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa. Penelitian (Syahrul Prayoga et al., 2024) menunjukkan bahwa infografis mampu memperjelas konsep keislaman dan meningkatkan partisipasi aktif siswa. Namun, menurut (Lathif, Sahro Wardil, Yulsifa Anissatun Nadhiroh, 2025), kesiapan guru PAI masih beragam karena keterbatasan kemampuan teknis dan sarana pendukung. Pelatihan dan fasilitas yang memadai menjadi kunci peningkatan kompetensi guru dalam merancang infografis yang efektif.

2. Media Audio-Visual

Video animasi, podcast, film pendek, atau konten YouTube dapat menyajikan pembelajaran PAI secara menarik dan kontekstual. (Damanik, 2025) dan (Fandi et al., 2024) menegaskan bahwa integrasi media digital ini meningkatkan minat, pemahaman, serta kemandirian belajar siswa. (Baihaqi et al., 2020) menambahkan bahwa pemanfaatan YouTube juga meningkatkan keterampilan TIK siswa dan profesionalisme guru.

3. Media Berbasis AI, AR, dan VR

Teknologi seperti Virtual Reality untuk simulasi haji atau modul Augmented Reality pada materi fiqih terbukti meningkatkan interaktivitas dan pemahaman siswa. (Baroroh et al., 2024) serta (Shofiyuddin et al., 2024) menemukan bahwa media VR dan AR efektif menciptakan pengalaman belajar imersif dan menyenangkan. Selain itu

penelitian (Skiara et al., 2025) menunjukkan bahwa penerapan Artificial Intelligence (AI) seperti chatbot Islami meningkatkan efektivitas dan kemandirian belajar, asalkan tetap selaras dengan nilai-nilai Islam.

4. Media Sosial

Pemanfaatan Instagram, TikTok, YouTube, atau Telegram menjadi sarana dakwah kreatif yang efektif. Penelitian (Zaleha, 2024) dan (M. W. J. Nurhadi et al., 2025) menunjukkan bahwa media sosial mampu meningkatkan interaktivitas, motivasi, dan akses belajar siswa. Namun, rendahnya literasi digital guru dan potensi penyalahgunaan konten menjadi tantangan yang perlu diantisipasi melalui bimbingan etika digital (Ahmad Afandi Hasan et al., 2025; Fujianti, 2025).

5. Game Edukatif

Game edukatif menjadi media pembelajaran berbasis permainan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui aktivitas yang menyenangkan dan interaktif. Penelitian (Fameska et al., 2023) menunjukkan bahwa media berbasis MIT App Inventor dinyatakan valid dan efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa. (Abdillah et al., 2024) membuktikan bahwa penerapan Kahoot! dan Quizizz mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman konsep keagamaan. (Aeni et al., 2022) juga menemukan bahwa aplikasi Word Wall efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI serta mendukung peningkatan kompetensi guru dalam penguasaan TPACK. Selain itu, (Usamah et al., 2024) menunjukkan bahwa board game edukatif secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. Meskipun demikian, penelitian (Fakhrunnisaa & Mardiawati, 2024) menegaskan bahwa efektivitas Educandy terhadap motivasi belajar masih dipengaruhi faktor eksternal seperti lingkungan belajar dan gaya mengajar guru.

B. Media Berbasis Proyek dan Masalah (Project-Based Learning)

Media berbasis proyek dan masalah merupakan salah satu inovasi pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam menemukan dan memecahkan

persoalan nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Pendekatan Project-Based Learning (PjBL) dan Problem-Based Learning (PBL) menekankan keterlibatan siswa dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang berfokus pada penyelesaian masalah nyata di lingkungan mereka. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kedua model ini efektif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan praktik, penelitian kecil, dan karya nyata yang bernilai edukatif serta spiritual.

Project-Based Learning (PjBL) menekankan proses belajar melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan proyek, dan refleksi hasil. Media yang digunakan dapat berupa poster akhlak, komik, proyek layanan sosial berbasis nilai Islam, hingga pembuatan konten digital edukatif. Penelitian oleh (Nuralimah et al., 2025) menunjukkan bahwa penerapan PjBL pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Pallangga berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa. Pada siklus I, motivasi berada pada kategori sedang (59%–73%), dan meningkat menjadi kategori tinggi (76%–90%) pada siklus II. Siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran.

Temuan ini diperkuat oleh (Widiyanti, 2023), yang menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran PAI di SDN 1 Dwijaya terbukti meningkatkan hasil belajar siswa. Model ini mendorong keterlibatan aktif siswa, meningkatkan pemahaman terhadap materi, serta mengembangkan kemampuan sosial dan pemecahan masalah. Selanjutnya, penerapan PjBL dalam pembelajaran daring PAI selama pandemi Covid-19 terbukti meningkatkan kreativitas siswa dalam melaksanakan proyek. Selain itu, PjBL juga meningkatkan kemampuan siswa dalam memanfaatkan teknologi sebagai media untuk menyampaikan hasil karya dan menciptakan produk pembelajaran (JUWANTI et al., 2020).

Pengembangan PjBL berbasis TIK untuk pembelajaran PAI di sekolah menengah terbukti valid dan praktis. Hasil validasi model memperoleh skor rata-rata 0,872 (kategori valid), sedangkan uji kepraktisan memperoleh skor 0,780 (kategori sangat praktis). Model ini efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SMA dalam memecahkan masalah melalui proyek berbasis teknologi

(Fadriati et al., 2023). Penerapan PjBL di SMPN 1 Sungai Sariaik menunjukkan peningkatan pemahaman siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta meningkatkan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Faktor kunci keberhasilan adalah kesiapan guru, meski tantangan terkait pemahaman konsep, keterampilan pedagogis, sumber daya, dan waktu masih perlu diatasi. Dengan dukungan dan manajemen yang tepat, PjBL berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan (Fika Rahayu Astuti et al., 2024).

Penerapan PjBL dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah membantu siswa mengembangkan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Model ini juga meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan, sehingga PjBL direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran efektif di PAI (L. Siregar, 2025). Selain itu, penerapan media pembelajaran digital berbasis proyek, seperti PowerPoint dan video, dalam pembelajaran PAI di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI. Proses pembelajaran meliputi perencanaan dengan modul ajar, pembagian kelompok, pengerjaan proyek PjBL membuat PPT, presentasi dan tanya jawab, serta pemutaran video sebagai ice breaking. Hasil penilaian essay menunjukkan peningkatan rata-rata menjadi 94,8. Keberhasilan ini didukung oleh ketersediaan media dan fasilitas digital, kurikulum yang sesuai, serta kemampuan guru dalam menguasai media pembelajaran digital (Fadilahaya Aqila, 2023). Penelitian lain oleh (Mukaromah, 2024) Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran Fiqih efektif meningkatkan kreativitas siswa. Model ini mendorong berpikir kritis, pemecahan masalah, kerja sama, dan ide-ide inovatif, sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan bermakna.

Sementara itu, Problem-Based Learning (PBL) berfokus pada penyelesaian masalah melalui analisis kritis dan kolaboratif. Model pembelajaran PBL melibatkan siswa dalam penyelesaian masalah yang diambil dari situasi kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep agama secara kognitif, tetapi juga belajar menerapkan nilai-

nilai Islam dalam pengambilan keputusan sehari-hari (Rahmadani, 2019). Melalui model ini, siswa diberikan permasalahan nyata yang menuntut mereka untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan mencari solusi secara mandiri. Tujuannya adalah agar siswa tidak sekadar memahami materi, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki untuk menyelesaikan persoalan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari

Pendekatan PBL sejalan dengan tujuan utama pendidikan agama Islam yang menekankan pembentukan karakter mulia selain penguasaan ilmu pengetahuan. Melalui PBL, siswa belajar memahami nilai-nilai Islam secara lebih mendalam lewat pengalaman nyata dalam menyelesaikan persoalan sosial, budaya, dan keagamaan yang mereka hadapi. Contohnya, dalam pembelajaran PAI yang membahas toleransi antarumat beragama, siswa dapat dilibatkan dalam penyelesaian kasus nyata yang berkaitan dengan konflik sosial akibat perbedaan keyakinan. Dengan PBL, siswa dilatih untuk menelaah permasalahan tersebut secara kritis dan holistik, kemudian menyusun solusi yang berlandaskan nilai-nilai Islam seperti ihsan, sikap toleran, dan keadilan agar dapat diterima oleh semua pihak.

Lebih lanjut, PBL menumbuhkan semangat belajar kolaboratif di kalangan siswa, sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan pentingnya kerja sama dan persatuan dalam mencapai tujuan bersama. Model ini membuat proses belajar terasa lebih bermakna dan menyenangkan karena siswa dapat mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata serta merasakan manfaat langsung dari pembelajaran tersebut.

Berbagai penelitian menunjukkan efektivitas PBL dalam pembelajaran PAI. (Komariah, 2025) menemukan bahwa PBL dengan media Quizizz di kelas VIII SMPTI Al-Hidayah Kutorejo meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan. (Elistriani et al., 2023) menunjukkan bahwa penerapan PjBL di kelas V SD Negeri 286/VI Pulau Bayur II meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, dari 60% siswa di atas KKM pada siklus I menjadi 90% pada siklus II. Menurut (Ahmad et al., 2023), penerapan PBL pada pembelajaran tematik terpadu kelas IV SD Negeri 03 Alai meningkatkan

keterampilan, pemahaman, dan hasil belajar siswa hingga 100% ketuntasan. (HIDAYATI et al., 2025) menambahkan bahwa PBL di SMK Pelita Bangun Rejo meningkatkan keterlibatan siswa serta kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis, dengan dukungan teknologi digital. Penerapan PBL di SMAN 1 Pamekasan dan SDN Glagaharum juga menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir praktis, logis, sikap ilmiah, serta partisipasi aktif siswa (Rudiyanto et al., 2022; Silmi et al., 2022). Selain itu, PBL terbukti efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan konstruksi pengetahuan siswa (Primadoniati, 2020).

Melalui pembahasan mengenai penerapan Project-Based Learning (PjBL) dan Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terlihat bahwa kedua model ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam menyelesaikan masalah nyata dan merancang proyek yang bernilai edukatif dan religius. Agar pemahaman tentang penerapan media berbasis proyek dan masalah lebih jelas, berikut disajikan tabel yang merinci karakteristik utama media PjBL dan PBL, disertai deskripsi serta contoh implementasinya. Tabel ini bertujuan untuk memberikan panduan praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami peserta didik.

Karakteristik	Deskripsi	Contoh PjBL	Contoh PBL
Berorientasi pada pemecahan masalah	Media pembelajaran dirancang agar siswa dapat menyelesaikan masalah nyata yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam	Membuat program dakwah melalui media sosial untuk menangani kasus perundungan daring (cyberbullying)	Menghadapi kasus konflik antar siswa di sekolah, menganalisis penyebab, merancang solusi, dan mempresentasikannya berbasis prinsip Islam
Kontekstual dan religius	Proyek disesuaikan dengan tantangan abad 21 seperti	Membuat aplikasi jadwal shalat atau panduan doa harian	Menyelidiki masalah penggunaan gadget berlebihan dan

	globalisasi, teknologi, dan keragaman budaya, sekaligus mengintegrasikan nilai Islam		membuat solusi edukatif sesuai nilai Islami
Kolaborasi dan interaksi	Siswa bekerja dalam kelompok untuk mengembangkan kolaborasi, komunikasi, dan toleransi sesuai ukhuwwah Islamiyyah	Diskusi kelompok merancang proyek bakti sosial	Diskusi kasus etika digital, berbagi ide, dan menyepakati tindakan bersama berdasarkan prinsip Islam
Keterampilan berpikir kritis dan kreatif	Media mendorong analisis masalah kontemporer dan merancang solusi inovatif	Membuat solusi inovatif untuk pengelolaan sampah masjid	Menganalisis masalah lingkungan di sekitar sekolah dan merancang kampanye kesadaran lingkungan berbasis nilai Islam
Integrasi teknologi digital	Media mendukung pembuatan produk kreatif dan eksplorasi informasi	Video edukasi islami, infografis akhlak mulia	Menggunakan LMS atau aplikasi kolaboratif seperti Google Docs untuk menyusun analisis masalah dan solusi
Penekanan pada nilai akhlak dan karakter Islami	Fokus pada pembentukan karakter, tanggung jawab, disiplin,	Proyek bakti sosial yang menekankan kerja sama dan tanggung jawab	Menyelesaikan konflik antar siswa dengan menekankan prinsip keadilan,

	kejujuran, dan kasih sayang		toleransi, dan kasih sayang
Penilaian autentik dan berbasis proses	Menilai kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui presentasi, laporan, observasi	Laporan proyek dan presentasi kelompok	Penilaian proses analisis kasus, diskusi kelompok, dan solusi
Fleksibilitas dan keterbukaan	Siswa dapat mengembangkan gagasan sesuai minat, potensi, dan kebutuhan lokal. Guru berperan sebagai fasilitator	Siswa bebas memilih jenis proyek sosial yang ingin dibuat	Siswa bebas menentukan metode penyelesaian masalah yang diberikan guru
Berbasis penelitian dan eksplorasi	Siswa diajak mengeksplorasi berbagai sumber untuk mendukung proyek/penyelesaian masalah	Mencari referensi dari Al-Qur'an, hadis, artikel islami untuk proyek pengelolaan sedekah	Mengumpulkan data, wawancara, dan literatur untuk menganalisis kasus nyata di masyarakat atau sekolah
Berorientasi pada pemberdayaan komunitas	Proyek atau solusi masalah tidak hanya untuk belajar siswa, tetapi juga memberi manfaat bagi masyarakat	Program bakti sosial, gerakan sedekah, bank sampah berbasis masjid	Merancang solusi untuk masalah sosial lokal, misal program anti-bullying di sekolah atau kampanye literasi digital berbasis nilai Islam

C. Penggunaan Storytelling Islami

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting tidak hanya dalam menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga dalam membentuk karakter, akhlak, dan kesadaran spiritual

peserta didik. Tantangan utama dalam pembelajaran PAI saat ini adalah bagaimana menyampaikan nilai-nilai agama secara menarik, relevan, dan mudah dipahami, terutama di era di mana perhatian siswa sering terbagi oleh berbagai media dan aktivitas digital.

Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar, baik yang berasal dari dalam diri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik). Tanpa motivasi, potensi belajar tidak akan berkembang secara optimal. Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan suasana belajar yang aktif, menarik, dan menyenangkan agar peserta didik termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Pemilihan metode mengajar menjadi kunci keberhasilan proses pendidikan. Metode yang tepat memungkinkan pesan dan nilai pelajaran tersampaikan secara efektif. Sebaliknya, metode yang kurang sesuai dapat menghambat pemahaman siswa dan mengurangi efektivitas pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, metode pembelajaran harus berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama dalam menentukan arah, tujuan, dan prinsip Pendidikan.

Salah satu metode yang relevan dan terbukti efektif adalah storytelling Islami, yaitu penyampaian materi melalui kisah-kisah bernuansa Islam yang diambil dari Al-Qur'an, hadis, kisah para nabi, sahabat, tokoh sejarah Islam, maupun cerita inspiratif kontemporer. Melalui cerita, guru dapat menyampaikan nilai keimanan, akhlak, dan pesan moral dengan cara yang menyentuh hati, sehingga siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan meneladani nilai-nilai tersebut.

Storytelling telah digunakan sejak masa awal penyebaran Islam untuk menyampaikan kisah penuh keteladanan. Dalam praktiknya, efektivitas metode ini tidak hanya ditentukan oleh isi cerita, tetapi juga oleh cara guru menyajikannya. Guru perlu memilih kisah yang relevan dengan kehidupan peserta didik, menyampaikannya secara menarik, serta mengaitkan pesan moral dengan pengalaman nyata siswa. Dengan demikian, nilai-nilai dalam cerita menjadi lebih kontekstual dan mudah diinternalisasi. Pembelajaran juga perlu dibuat interaktif agar siswa tidak sekadar menjadi

pendengar pasif, melainkan ikut berdiskusi dan merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari.

Sejumlah penelitian menunjukkan efektivitas metode bercerita dalam menanamkan nilai-nilai karakter, khususnya kejujuran, pada peserta didik. Salah satu penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas IV di tujuh Sekolah Dasar di Yogyakarta mengungkapkan bahwa penggunaan metode cerita mampu membantu siswa memahami sekaligus menginternalisasi nilai kejujuran secara lebih mendalam. Melalui penyampaian kisah yang relevan dan inspiratif, peserta didik tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terdorong untuk meneladani perilaku jujur yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita tersebut (Nurbaya et al., 2023). Penelitian lain oleh (Kristsuana et al., 2024) menegaskan bahwa metode storytelling memiliki peran penting dalam membantu anak mengenali dan memahami berbagai jenis emosi melalui karakter-karakter dalam cerita. Aktivitas bercerita mendorong anak untuk menyebutkan, mengingat, dan mengaitkan beragam emosi dengan pengalaman pribadi mereka, sehingga menjadi sarana efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosional sejak dini.

Keunggulan storytelling Islami terletak pada kemampuannya membangkitkan minat belajar sekaligus memperkuat daya ingat siswa. Cerita yang disampaikan dengan baik mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, empati, dan keterlibatan emosional, sehingga peserta didik lebih mudah memahami pesan moral dan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Selain itu, metode ini menstimulasi kemampuan berpikir kritis, mendorong siswa untuk menganalisis tindakan tokoh, serta mengambil pelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Storytelling Islami juga dapat berfungsi sebagai media kreatif yang memungkinkan siswa mengekspresikan pemahamannya melalui berbagai bentuk kegiatan seperti diskusi, ilustrasi, drama, maupun penulisan ulang kisah berdasarkan perspektif mereka sendiri.

Metode storytelling Islami memiliki berbagai manfaat yang signifikan dalam proses pembelajaran PAI baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga berperan

penting dalam pembentukan karakter, penguatan nilai moral dan spiritual, serta pengembangan kecerdasan emosional.

1. Storytelling Islami terbukti mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Cerita yang menarik menjadikan proses pembelajaran lebih hidup dan bermakna. Penelitian (Priyanti, 2022) menunjukkan bahwa penerapan metode storytelling berpengaruh signifikan terhadap peningkatan minat belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MI Muhammadiyah Lautang Salo, Sidrap, di mana nilai rata-rata meningkat dari 36,04 menjadi 65,04 setelah penerapan metode tersebut. Temuan serupa diungkapkan oleh (Pasaribu et al., 2025) dan (Jumati, 2022), bahwa kombinasi storytelling dengan pendekatan kontekstual, project-based learning, media digital, dan kolaboratif mampu meningkatkan partisipasi aktif serta pemahaman siswa terhadap materi pelajaran
2. Metode ini efektif dalam menanamkan nilai moral dan spiritual. Cerita-cerita Islami membantu siswa meneladani akhlak mulia para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh teladan. (Hayati & Ritonga, 2025) menegaskan bahwa storytelling dalam pembelajaran PAI mampu menumbuhkan keterlibatan emosional siswa dan memperkuat nilai-nilai keagamaan. Hal ini sejalan dengan (Rahmana, 2024) serta (Maghfira & Basuki, 2025) yang menemukan bahwa anak-anak lebih mudah memahami nilai kejujuran dan karakter positif melalui kisah Islami yang disampaikan secara interaktif.
3. Storytelling Islami mempermudah pemahaman dan pengingatan materi karena informasi disampaikan dalam bentuk narasi yang menarik. (Rohman & Kuswati, 2025) menemukan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam memahami pesan Surah An-Nas dari 51,43% menjadi 91,43%. Serta (Anggraini, 2025) menemukan bahwa digital storytelling berbasis multimedia interaktif mampu meningkatkan pemahaman nilai-nilai Qur'ani dan antusiasme belajar siswa. Hasil yang sama diperoleh oleh (A. S. Putra, 2025) dan (Abas, 2024), yang menunjukkan bahwa metode cerita Islami interaktif mampu meningkatkan partisipasi aktif dan hasil belajar pada materi PAI di sekolah dasar.

4. Metode ini melatih kemampuan berpikir kritis dan reflektif. (Rahman et al., 2024) menyatakan bahwa pelatihan berbasis kisah Al-Qur'an mampu meningkatkan keterampilan guru dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. (Aziz et al., 2025) menunjukkan bahwa penerapan strategi reflektif dan kontekstual berbasis storytelling di MIS Humayroh Parpaudangan berhasil menumbuhkan kemampuan berpikir logis, mandiri, dan bijaksana. (Rasyidi, 2024) menambahkan bahwa pendekatan pembelajaran analitis dan reflektif selaras dengan semangat Merdeka Belajar dalam membentuk peserta didik yang aktif dan berpikir kritis.
5. Storytelling Islami mendorong kreativitas dan imajinasi siswa. Melalui kegiatan membuat versi cerita sendiri, siswa belajar mengekspresikan ide dan memahami konsep keagamaan secara konkret. (M. Junaidi, 2024) membuktikan bahwa metode ini meningkatkan motivasi, imajinasi, dan keterlibatan siswa. Pendekatan interdisipliner yang menghubungkan kreativitas dengan nilai-nilai Islam, seperti dikemukakan (Darul Muntaha et al., 2023), turut menegaskan bahwa konsep brand storytelling dapat diadaptasi dalam pendidikan Islam kreatif untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif dan inspiratif.
6. Metode ini berperan dalam menanamkan nilai keteladanan tokoh Islam. Cerita para nabi dan sahabat membantu siswa memahami perilaku baik yang patut dicontoh. (Ida Royani, 2024) menemukan bahwa storytelling membantu siswa memahami dan meneladani akhlak tokoh-tokoh Islam melalui kisah yang disampaikan secara menarik dan menyenangkan, sedangkan (Harahap & Ginting, 2025) menunjukkan bahwa kisah teladan Nabi dan sahabat dalam pembelajaran Akidah Akhlak berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter adab siswa, terutama dalam hal kesopanan, kedisiplinan, dan kesadaran moral.
7. Storytelling Islami juga meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. (Syukron & Yudha, 2025) menyatakan bahwa meskipun secara statistik pengaruhnya belum signifikan, metode ini memiliki potensi kuat untuk mengembangkan kecerdasan

emosional anak. Penelitian (Naimah, 2025) menegaskan bahwa dongeng Islami dapat menumbuhkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Selain itu, (Lestari et al., 2025) membuktikan bahwa kombinasi storytelling dengan media interaktif meningkatkan literasi siswa secara kognitif, afektif, dan sosial.

Secara keseluruhan, storytelling Islami merupakan pendekatan yang komprehensif dalam pembelajaran PAI karena mampu menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Melalui cerita yang inspiratif, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara intelektual, tetapi juga merasakannya secara emosional dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

D. Media Pembelajaran yang Relevan dengan Kehidupan Siswa

Dalam pembelajaran modern, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), keberhasilan penyampaian materi tidak hanya ditentukan oleh isi ajaran, tetapi juga oleh cara dan media yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Media pembelajaran memiliki peran penting sebagai penghubung antara konsep abstrak dan pengalaman konkret peserta didik. Media yang baik tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga menghadirkan makna yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga pembelajaran menjadi kontekstual, menarik, dan bermakna.

Keterkaitan antara media dan realitas kehidupan siswa menjadi krusial agar pembelajaran tidak terlepas dari dunia nyata mereka. Ketika siswa dapat mengaitkan apa yang dipelajari dengan pengalaman sehari-hari, maka proses internalisasi nilai, sikap, dan perilaku akan berlangsung secara alami. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) yang menekankan pentingnya menghubungkan konsep akademik dengan konteks kehidupan nyata agar pembelajaran lebih relevan dan aplikatif.

Dalam konteks pembelajaran PAI, relevansi media pembelajaran menjadi semakin penting karena tujuan pembelajaran agama tidak hanya mencakup aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik,

yakni penghayatan serta pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, media pembelajaran perlu dirancang dengan mempertimbangkan latar sosial, budaya, dan lingkungan siswa agar pesan-pesan keagamaan tersampaikan secara efektif serta membentuk karakter Islami yang tercermin dalam perilaku mereka.

1. Pentingnya Relevansi Media dengan Kehidupan Siswa

Relevansi media pembelajaran merupakan kunci terciptanya pengalaman belajar yang bermakna. Media yang dirancang sesuai dengan konteks kehidupan siswa membantu mereka memahami nilai dan pesan pembelajaran secara mendalam. Dalam teori pembelajaran kontekstual, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai konsep, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas sosial yang mereka alami. Oleh sebab itu, guru perlu mempertimbangkan latar belakang, lingkungan sosial, serta kebutuhan peserta didik dalam memilih atau mengembangkan media pembelajaran.

Relevansi media menjadikan pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga berperan dalam pembentukan sikap, perilaku, dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran PAI, hal ini sangat penting karena tujuan utamanya bukan sekadar menambah pengetahuan, melainkan menumbuhkan kesadaran, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

Media pembelajaran yang selaras dengan konteks budaya lokal juga berperan memperkuat identitas siswa melalui pengenalan dan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya mereka (Litkowski et al., 2020; A. Siregar et al., 2021). Pendekatan berbasis budaya lokal menumbuhkan rasa bangga dan kepedulian terhadap warisan budaya serta lingkungan sekitar, sekaligus menjadikan pembelajaran PAI lebih bermakna (Laksana et al., 2023).

Media yang relevan dengan kehidupan siswa juga mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar karena mereka merasa pembelajaran memiliki makna langsung bagi diri mereka. Misalnya, penggunaan kisah inspiratif dari lingkungan sekitar, video praktik keagamaan

masyarakat, atau simulasi kehidupan nyata membuat siswa lebih mudah memahami nilai-nilai Islam secara aplikatif. Sebagaimana dikemukakan oleh (J. Junaidi, 2019), penggunaan media yang tepat dapat mempercepat pemahaman peserta didik, meningkatkan interaksi belajar, serta menciptakan suasana yang menyenangkan.

Penelitian (Shabrina et al., 2025) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang tepat mampu meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar dengan menjadikan materi lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami. Pemilihan media harus memperhatikan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, serta kemampuan guru. Selain itu, diperlukan evaluasi dan revisi agar media tetap efektif dan relevan dengan perkembangan teknologi.

2. Karakteristik Media yang Relevan

Setelah memahami pentingnya relevansi media pembelajaran dengan kehidupan siswa, perlu dipahami bahwa tidak semua media dapat secara otomatis memenuhi kebutuhan tersebut. Media yang efektif dan bermakna harus memiliki karakteristik tertentu agar mampu menjembatani konsep-konsep pembelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, agar relevan dengan kehidupan siswa, media pembelajaran perlu memiliki karakteristik tertentu, antara lain:

a. Sesuai dengan karakteristik peserta didik

Pemilihan media harus disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik yang beragam—baik visual, auditorial, maupun kinestetik. Guru perlu memilih media yang mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar agar pembelajaran lebih menarik dan efektif (L. D. Putra et al., 2024; Shabrina et al., 2025). Penelitian (Rahmatia et al., 2025) menunjukkan bahwa kreativitas guru PAI dalam mengembangkan media yang sesuai dengan karakteristik siswa membantu meningkatkan pemahaman peserta didik, meskipun masih terdapat kendala keterbatasan sarana teknologi dan listrik. Sementara itu, penelitian (Sihotang & Sibuea, 2015) menunjukkan bahwa buku ajar tema “Sehat itu Penting” yang dikembangkan melalui model

Borg & Gall serta Dick & Carey dinyatakan sangat layak dan efektif digunakan, dengan hasil validasi ahli dan uji coba menunjukkan kategori “sangat baik”.

b. Kontekstual dan relevan

Media pembelajaran PAI harus menggambarkan situasi yang dekat dengan pengalaman siswa, seperti lingkungan keluarga, sekolah, alam, atau budaya sekitar. Media yang kontekstual membantu siswa memahami penerapan ajaran Islam secara nyata dan memudahkan internalisasi nilai-nilai keagamaan. Contohnya, video pendek tentang pentingnya menjaga kebersihan sesuai sunnah Nabi Muhammad SAW menjadi lebih bermakna jika dikaitkan dengan kebiasaan siswa di rumah dan sekolah. Media yang relevan dengan materi pelajaran agar dapat memperkuat pemahaman siswa serta membantu menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (L. D. Putra et al., 2024). Penelitian (Kristanti & Sujana, 2022) membuktikan bahwa media interaktif berbasis pembelajaran kontekstual layak dan efektif digunakan dalam pembelajaran IPS, dengan hasil validasi ahli mencapai lebih dari 90%. Penelitian (Herliana & Anugraheni, 2020) juga menunjukkan bahwa media “Kereta Membaca” berbasis Contextual Learning layak digunakan dalam pembelajaran membaca siswa kelas I SD, dengan tingkat kelayakan sangat tinggi (100% ahli materi; 97% ahli media). Namun, aspek kepraktisan masih perlu ditingkatkan. Selain itu, (Budiyo, 2020) menegaskan pentingnya peran guru sebagai pengendali dalam penggunaan teknologi pembelajaran agar media tetap kontekstual dan tidak bergantung sepenuhnya pada perangkat digital.

c. Adaptif terhadap teknologi

Media pembelajaran PAI perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar tetap menarik dan relevan di era digital. (Angraini, 2017) menekankan pentingnya pemilihan media yang mampu menyampaikan nilai dan moral, mendorong berpikir kritis, serta sesuai dengan kemampuan siswa.

Penelitian (Ananda Dilonia et al., 2024) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAI berbasis karakteristik peserta didik dengan dukungan teknologi digital meningkatkan pemahaman nilai-nilai Islam dan keterlibatan belajar. Hasil serupa diperoleh oleh (Winarko, Mulyono, 2025), yang menemukan bahwa variasi media PAI baik cetak, audiovisual, maupun digital mampu meningkatkan pemahaman, motivasi, serta internalisasi nilai Islam dalam kehidupan siswa.

d. Komunikatif dan Interaktif

Media PAI harus bersifat komunikatif, mudah dipahami, dan memungkinkan interaksi aktif antara guru dan siswa. Media interaktif, seperti kuis digital, simulasi ibadah, dan permainan edukatif Islami, dapat meningkatkan motivasi serta partisipasi siswa. Penelitian (Trimansyah, 2021) menunjukkan bahwa media interaktif mampu menciptakan proses belajar yang komunikatif dan meningkatkan pemahaman siswa. Temuan serupa dikemukakan oleh (Masdar Limbong et al., 2022), bahwa media interaktif dengan karakteristik self-instructional, adaptif, dan user friendly mendukung pembelajaran yang fleksibel dan menarik. Selain itu, penelitian (Emi Kariyani Br Sitepu, 2025) menegaskan bahwa penggunaan media digital dan metode inovatif dalam pembelajaran PAI era Kurikulum Merdeka efektif meningkatkan pemahaman, keterlibatan, serta karakter siswa secara holistik.

e. Edukatif dan Nilai Islami

Media pembelajaran PAI harus mengandung nilai moral dan spiritual sesuai ajaran Islam dengan sumber yang sah dari Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian (Wulandari et al., 2025) menunjukkan bahwa media edukatif Islami berperan penting dalam pembentukan karakter anak usia dini melalui penanaman nilai-nilai Islam secara interaktif. Sementara itu, (Povitasari, 2025) menemukan bahwa media animasi edukatif efektif meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai moral Islam di Madrasah Ibtidaiyah. Melalui visualisasi naratif dan karakter menarik, siswa tidak

hanya memahami nilai Islam secara kognitif, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Contoh Media PAI yang Relevan dengan Kehidupan Siswa

Untuk menciptakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih bermakna, guru dapat mengembangkan berbagai bentuk media pembelajaran yang relevan dan kontekstual dengan kehidupan peserta didik. Beberapa bentuk media tersebut antara lain:

a. Media Lingkungan Sekitar

Pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran memungkinkan siswa memahami ajaran Islam secara kontekstual. Misalnya, dalam mempelajari ayat-ayat tentang alam, siswa dapat diajak mengamati tumbuhan, hewan, atau laut di sekitar sekolah sebagai sarana tadabbur. Penelitian (Hasriadi, 2023) menunjukkan media berbasis lingkungan efektif dan praktis, meningkatkan minat belajar siswa dengan skor efektivitas 80% dan keterandalan 76%. Selain itu, pengembangan media PAI-BP berbasis nilai kemaritiman menggunakan model ADDIE menunjukkan hasil positif. Media divalidasi oleh ahli dan diuji coba pada siswa, menghasilkan korelasi signifikan terhadap motivasi belajar ($r = 0,838$; determinasi 70,3%) (Ning Mukaromah, 2024). Pendekatan kontekstual juga efektif menumbuhkan pemahaman, penghayatan, dan partisipasi aktif siswa, sekaligus mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan reflektif (Arjunnajata et al., 2024; Nasution, 2024; Ningsih, 2025; H. Sari, 2024)

b. Media Sosial dan Digital

Media sosial dan platform digital dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran, misalnya melalui TikTok, Instagram, atau YouTube. Pemanfaatan media digital terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran, minat belajar, dan pemahaman materi keagamaan (Sagala, 2025; Yulianti et al., 2024). Model pembelajaran berbasis literasi digital mendorong interaksi aktif antara guru dan siswa serta memotivasi generasi Z

(Ramlan, 2025). Problem Based Learning berbasis media sosial juga efektif memperkuat penghayatan nilai Islam dan kemampuan berpikir kritis, meskipun memerlukan pengelolaan konten dan literasi digital yang baik (Rinda Dewi Afifah et al., 2024; Rindu berutu, 205 C.E.).

c. Simulasi Kehidupan Nyata.

Dalam pembelajaran fiqh muamalah, guru bisa membuat simulasi jual beli di kelas atau bazar mini di sekolah. Ini menanamkan nilai kejujuran dan etika Islam dalam perdagangan. Metode ini efektif mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu (Hery et al., 2020). Strategi kontekstual yang memadukan teori, praktik, teknologi, dan aktivitas interaktif membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna (M. Siregar, 2024).

d. Cerita dan Studi Kasus

Penggunaan kisah nyata atau tokoh lokal, serta kegiatan sosial di masyarakat, membuat ajaran Islam terasa hadir dalam kehidupan sehari-hari siswa. Metode storytelling terbukti efektif menanamkan nilai moral dan religius (Hanum, 2022; Tukmasara, 2023). Penggunaan studi kasus dan diskusi meningkatkan partisipasi aktif serta kemampuan berpikir kritis, sedangkan metode ceramah tetap relevan untuk menyampaikan konsep dasar (Yusuf et al., 2024).

e. Game Edukatif

Game edukatif, seperti puzzle rukun Islam, board game sejarah nabi, atau kuis interaktif, menggabungkan kesenangan dengan pembelajaran. Game-Based Learning (GBL) terbukti meningkatkan motivasi belajar, pemahaman materi, dan karakter siswa (Aprilia et al., 2025; Budi Septiani, 2025; Ma'munah, 2024; Suadi, 2024). Pemanfaatan teknologi interaktif, seperti Kahoot, Quizizz, atau Wordwall, membuat pembelajaran lebih menarik, partisipatif, dan mudah dipahami, meskipun tetap membutuhkan kreativitas guru dan dukungan fasilitas.

Secara keseluruhan, berbagai media pembelajaran tersebut mampu meningkatkan pemahaman, motivasi, dan pengamalan nilai-nilai Islam. Keberhasilan implementasinya bergantung pada kreativitas guru, dukungan infrastruktur, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

E. Uji Coba dan Revisi Media Sebelum Implementasi

Perkembangan teknologi pendidikan membawa perubahan besar dalam proses pembelajaran, terutama dalam pengembangan media. Media kini bukan sekadar alat bantu guru, tetapi sarana strategis untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan bermakna. Namun, agar media benar-benar efektif, diperlukan tahapan penting berupa uji coba dan revisi sebelum digunakan secara luas di lapangan.

1. Uji Coba Media Pembelajaran

a. Pengertian dan Tujuan

Uji coba media pembelajaran adalah tahap pengujian produk sebelum digunakan secara luas untuk menilai kelayakan, efektivitas, dan kemudahan penggunaannya. Tahapan ini merupakan bagian penting dalam penelitian pengembangan (R&D), seperti pada model Borg & Gall atau ADDIE. Melalui uji coba, pengembang memperoleh umpan balik nyata tentang isi, tampilan, navigasi, dan pencapaian tujuan pembelajaran.

Tujuan utama uji coba media adalah untuk:

- 1) Menilai kelayakan media dari aspek konten, tampilan, dan teknis.
- 2) Mengetahui efektivitas media dalam membantu pencapaian tujuan pembelajaran.
- 3) Menilai kemudahan penggunaan bagi guru dan siswa

Manfaat pelaksanaan uji coba antara lain::

- 1) Memberikan umpan balik konkret untuk perbaikan media.
- 2) Meminimalkan risiko kegagalan di kelas.
- 3) Meningkatkan kepercayaan pengguna terhadap kualitas media.

- 4) Menjadi dasar ilmiah bahwa media layak digunakan dalam pembelajaran.

b. Jenis dan Tahapan Uji Coba

Uji coba media biasanya dilakukan melalui tiga tahap:

- 1) Uji perorangan melibatkan 1–3 responden untuk mendeteksi kesalahan teknis dan aspek navigasi dasar
- 2) Uji kelompok kecil dilakukan pada 5–15 siswa untuk menilai kepraktisan, kemudahan, dan ketertarikan.
- 3) Uji lapangan melibatkan lebih banyak siswa dalam situasi pembelajaran nyata untuk menilai efektivitas dan stabilitas media

Tahapan pelaksanaan uji coba meliputi:

- 1) Perencanaan: menetapkan tujuan, jenis uji, instrumen, dan prosedur pelaksanaan.
- 2) Pemilihan Subjek: menentukan guru atau siswa sesuai karakteristik pengguna.
- 3) Pelaksanaan Uji Coba: pengguna mencoba media dengan pendampingan peneliti.
- 4) Pengumpulan Data: menggunakan observasi, angket, wawancara, dan tes.
- 5) Analisis Hasil: mengolah data kuantitatif dan kualitatif untuk menemukan kelemahan.
- 6) Penarikan Kesimpulan: menyusun rekomendasi revisi.
- 7) Revisi dan Uji Ulang: perbaikan dilakukan hingga media siap digunakan

2. Revisi Media Pembelajaran

a. Berdasarkan Hasil Uji Coba

Revisi dilakukan untuk memperbaiki kelemahan dan meningkatkan kualitas media agar lebih layak dan menarik. Aspek yang direvisi mencakup:

- 1) Materi, jika terdapat kesalahan konsep, redaksi, atau penyajian yang kurang sistematis.
- 2) Tampilan, termasuk warna, tata letak, dan keterbacaan teks agar lebih menarik.

- 3) Interaktivitas, untuk memastikan semua fitur berfungsi baik dan responsif.

Hasil revisi menjadi dasar penyusunan versi final media sebelum diimplementasikan secara luas.

b. Kelayakan Media Setelah Revisi

Media dinyatakan layak jika memenuhi empat kriteria utama:

- 1) Isi akurat, relevan dengan kurikulum, dan mendukung kompetensi yang diharapkan.
- 2) Bahasa jelas, sederhana, dan sesuai tingkat perkembangan peserta didik.
- 3) Desain menarik, proporsional, dan mudah dioperasikan.
- 4) Kesesuaian Tujuan mendukung capaian pembelajaran secara menyeluruh.

Media yang memenuhi keempat aspek ini siap diimplementasikan dalam proses pembelajaran nyata.

3. Persiapan Implementasi

Tahap ini bertujuan memastikan semua komponen pembelajaran siap digunakan secara optimal. Kegiatan meliputi penyusunan RPP atau modul ajar, pelatihan guru, serta penyediaan sarana pendukung seperti perangkat dan jaringan internet (untuk media digital). Selain itu, dilakukan uji fungsional terakhir untuk memastikan media berjalan tanpa kendala teknis. Persiapan yang matang menjamin proses implementasi berjalan lancar dan efektif.

4. Evaluasi Akhir dan Refleksi

Evaluasi dilakukan setelah implementasi untuk menilai efektivitas media terhadap hasil belajar, respon pengguna, dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Hasil evaluasi menjadi dasar refleksi guna mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan media serta menyusun langkah pengembangan lanjutan. Refleksi ini penting untuk memastikan media terus diperbarui dan adaptif terhadap perubahan kebutuhan pembelajaran di masa depan.

BAB 7

Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran PAI

A. Pemanfaatan Aplikasi Mobile Islami

Perkembangan teknologi digital dari masa ke masa membawa perubahan signifikan dalam setiap aspek terutama dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Di era digital, pembelajaran PAI tidak hanya terbatas pada metode konvensional seperti ceramah dan hafalan, tetapi juga pemanfaatan teknologi dalam peningkatan efektivitas dan minat siswa dalam pembelajaran melalui pemanfaatan berbagai aplikasi mobile islami. Islam tidak melarang penggunaan aplikasi sepanjang digunakan untuk kepentingan kebaikan seperti dakwah, edukasi, dan ibadah (Indonesia, 2025)

Aplikasi mobile islami merupakan transformasi pendekatan pedagogis tradisional yang menjembatani kesenjangan antara tradisi dan inovasi (S. Al-Khalifa, 2014) yang memungkinkan para pendidik dan peserta didik untuk memanfaatkan perangkat seluler yang menyediakan konten, layanan, atau fitur berbasis nilai-nilai Islam untuk tujuan pembelajaran, definisi lain menuliskan bahwa aplikasi mobile islami adalah alat yang memudahkan umat Islam dalam menjalankan kewajiban agama, mengakses pengetahuan Islam yang autentik, dan terhubung dengan layanan halal (Rahman, 2021).

Adapun jenis-jenis aplikasi mobile islami adalah:

1. Aplikasi Al Quran dan Tafsir: aplikasi yang memuat teks Al Quran dan terjemahannya, tafsir serta dilengkapi dengan audio tilawah, contohnya: Tafsir Al-Muyassar, Quran Majeed, Muslim Pro, Ahli Muslim, Quran 360, Al Quran Indonesia, Quran Kemenag
2. Aplikasi Hadis: aplikasi yang memuat koleksi hadis Nabi Muhammad SAW beserta penjelasannya, contohnya: Hadist Shahih, Sahih Bukhari Pro, Ensiklopedi Hadist, Hadist: Sahih Bukhari & Muslim
3. Aplikasi Doa dan Dzikir: aplikasi yang memuat doa harian dan panduannya, dzikir pagi-petang, dan wirid, contohnya: Doa dan Dzikir, Dzikir pagi petang dan audio, Bekal islam, Doa dan Dzikir lengkap
4. Aplikasi Jadwal Sholat dan Kiblat: aplikasi yang memuat jadwal sholat sesuai dengan lokasi dan arah kiblat, contohnya: Prayer times, Muslim: Adzan dan arah kiblat, Muslim Pro: Quran; Azan; doa, Waktu solat dan kompas
5. Aplikasi Bank Syariah dan Keuangan: aplikasi yang memuat layanan perbankan syariah, zakat, tabungan haji, umroh, dan sedekah digital, contohnya: BSI mobile, Aladin bank, M-Banking BRI syariah, Bank Jago syariah, BCA Syariah mobile, M-Syariah
6. Aplikasi Pendidikan Islam: aplikasi yang memuat materi tajwid, fiqh, atau sejarah islam, contohnya: Bekal islam, belajar mengaji, Marbel Learns Quran
7. Aplikasi Media Sosial Islami: platform komunitas muslim dengan konten moderasi, contohnya: Islam Ummah, Muslimly, Muslamica.
8. Pembelajaran Bahasa Arab: aplikasi yang memuat pembelajaran bahasa arab di sertai audio, contohnya: Pembelajaran bahasa arab, Bahasa arab untuk pemula, Kalaam-Belajar Bahasa Arab Q, Latihan Berbicara Arab.

Aplikasi pembelajaran islami ini memberikan dampak positif contohnya dalam pembelajaran bahasa arab melalui kuis interaktif, peningkatan keterampilan beribadah, peningkatan pengetahuan islami. Menurut hasil penelitian menemukan bahwa

penggunaan aplikasi ini dapat meningkatkan pengetahuan bagi pembelajar dewasa (Ahmad Amin K et al., 2025).

Terdapat juga aplikasi mobile berbasis AI (*artificial intelligence*) yang banyak digunakan dalam penyebaran dan pembelajaran PAI, aplikasi ini di rancang lebih interaktif dengan pengguna (Raquib et al., 2022). Berikut beberapa aplikasi mobile berbasis AI yang telah dikembangkan dalam pembelajaran PAI (R. Hasanah, 2025), (Sholihah, 2024):

1. Hafalan Al Quran (Qara'a, Quran.ai, BeHafiz, Iqra.ai) : aplikasi ini membantu pengguna dalam mempelajari dan menghafal Al Quran, hafalan ini dilengkapi dengan fitur koreksi tajwid dan harakat, pelacakan hafalan, target hafalan, serta berbagai alat bantu yang interaktif, bahkan aplikasi Qara'a memiliki fitur setor ayat (Safitri, 2025)
2. Aplikasi Belajar Tajwid & Qira'ah dengan AI (Tarteel, Ngaji.ai): aplikasi dengan fitur interaktif (kuis, latihan, rekaman suara) dan dapat mendeteksi kesalahan dalam pelafalan dan memberikan umpan balik langsung kepada pengguna untuk mengoreksi bacaan Al Quran, sehingga membantu pengguna dalam belajar dan meningkatkan kemampuan membaca Al Quran secara mandiri.
3. Muslim AI: aplikasi yang memuat fitur-fitur yang memudahkan pengguna dalam mempelajari ibadah harian dilengkapi dengan pengingat waktu sholat, arah kiblat, kumpulan doa-doa harian. Aplikasi ini disebut sebagai asisten pengguna dalam praktik ibadah karena fitur yang komprehensif dan friendly
4. Aplikasi Pembelajaran Hadis & Tafsir dengan Chatbot AI (Hadith Navigator, Tafsir.ai, MufasssirQas LLM): aplikasi yang dilengkapi dengan chatbot pintar untuk menjawab pertanyaan pengguna terkait keislaman, dengan menyertakan referensi dari Al Quran.
5. Aplikasi Fiqih & Fatwa Virtual dengan AI (My Mufti): aplikasi yang memungkinkan pengguna terhubung dengan Mufti yang terdaftar dalam aplikasi.

Semua aplikasi berbasis AI tersebut memanfaatkan berbagai teknologi salah satunya Natural Language Processing (NLP) untuk

pemahaman teks Arab (Azmi et al., 2019), Speech Recognition untuk koreksi bacaan Al-Qur'an, Computer Vision untuk analisis gerakan shalat, dan Chatbot AI untuk konsultasi keagamaan (Raquib et al., 2022).

Terlepas dari manfaat dan kemudahan yang di tawarkan oleh aplikasi mobile islami berbasis AI, muncul kekhawatiran yang muncul seperti bergesernya posisi guru (murobbi), penafsiran makna yang keliru, dan manipulasi data keagamaan, sehingga dalam pengembangannya perlu diawasi oleh lembaga-lembaga islam, diatur dalam regulasi disertai dengan etika penggunaan sehingga aplikasi mobile AI ini manfaatnya tidak menimbulkan penyimpangan dalam memahami dan mempelajari Al Quran (Engkizar et al., 2025).

B. Pembelajaran Berbasis E-learning dan LMS

E-learning (*electronic learning*) merupakan sistem pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) berupa materi pembelajaran secara digital. E-learning dapat dilakukan secara sinkronus (real-time, yakni pendidik dan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran berada dalam waktu yang sama, seperti webinar, percakapan online, video conference) atau asinkronus (fleksibel, yakni pendidik dan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran berada pada waktu yang berbeda, yakni melalui platform online seperti blog atau email) (Clark, R. C., & Mayer, 2016), pengguna e-learning ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengguna (Rosenberg & Foshay, 2002). Dalam penggunaannya, pemerintah mendukung pembelajaran berbasis jaringan (e-learning) melalui berbagai regulasi salah satunya dalam Peraturan Pemerintah RI No 17 Tahun 2010 (Republik, 2010) yang memuat: 1). Pendidikan jarak jauh bertujuan meratakan perluasan dan akses pendidikan serta meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan, 2). Pendidikan jarak jauh memiliki ciri utama terbuka belajar mandiri dan tuntas dengan memanfaatkan TIK atau menggunakan teknologi lainnya, selanjutnya dalam UU No 12 Tahun 2012 Pasal 31 yang menyebutkan bahwa Pendidikan jarak jauh (PJJ) merupakan proses pembelajaran yang dilaksanakan

dari jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi (Republik, 2012).

Dalam implementasinya, e-learning bukan hanya sekedar memindahkan konten/ materi tradisional ke format digital, namun lebih dari itu harus di desain dengan baik mulai dari perencanaan hingga implementasi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, serta sesuai dengan prinsip: 1. *Learner Centered Design* yakni terfokus pada kebutuhan peserta didik, 2. *Active Learning* yakni peserta didik terlibat aktif melalui simulasi, interaksi dan praktik, dan 3. *Outcome-Based* yakni tujuan pembelajarannya harus jelas dan terukur (Kendall, 2012). Sejalan dengan itu dalam sumber yang lain menuliskan juga bahwa e-learning harus di integrasikan pada aspek pedagogi, teknologi dan organisasi. Pada aspek pedagogis aktifitas e-learning harus berpusat pada peserta didik dengan penekanan konstruktivis dan kolaboratif, aspek teknologi, teknologi yang digunakan harus mendukung fleksibilitas seperti *Learning Management System* (LMS) dan alat berbasis web, pada aspek organisasi, institusi pendidikan/ sekolah perlu beradaptasi dengan perubahan sistem pembelajaran sehingga perlu pelatihan kepada pendidik dan realokasi sumber daya (Jochems et al., 2004).

Beberapa ahli mengklasifikasikan e-learning menjadi dua, yakni e-learning berbasis komputer dan e-learning berbasis internet, pendapat lain mengklasifikasikan e-learning berdasarkan teknologi yakni: 1. LMS (*Learning Management Systems*): Platform terstruktur seperti Moodle atau Blackboard, 2. *Web-based Learning*: Sumber daya terbuka (OER), microlearning, atau MOOC (Massive Open Online Courses), dan 3. Mobile Learning (m-learning): e-learning yang diakses melalui perangkat mobile dengan konten yang fleksibel (Jochems et al., 2004). Pendapat lain mengklasifikasikan menjadi 9 jenis yakni (Muslihudin & Adab, n.d.):

1. Pembelajaran Terkelola Komputer/ *Computer Managed Learning* (CML): e-learning jenis ini lebih fokus pada manajemen pembelajarannya, beroperasi melalui database informasi, basis data ini berisi bit informasi yang harus dipelajari peserta didik, selain berisi materi pembelajaran,

- e-learning ini berisi informasi perkuliahan/pendidikan, informasi kurikulum, nilai, dan pendaftaran
2. Intruksi Berbantuan Komputer/ *Computer Assisted Instruction* (CAI): e-learning ini merupakan sistem pembelajaran satu arah antara komputer dengan siswa, sistem ini kombinasi antara multimedia (teks, grafik, suara, video) untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran, seperti tutorial, simulasi, latihan
 3. Pembelajaran Online Sinkron: e-learning ini membutuhkan kehadiran pendidik dan peserta didik dalam waktu yang bersamaa/ *real time*, seperti Zoom, Google Meet. *Synchronous e-learning* ini salah satu jenis e-learning yang paling sering digunakan
 4. Pembelajaran Online Asinkron: *e-learning* ini memiliki keunggulan dari segi waktu yang fleksibel, metode ini menuntut kemandirian dalam belajar, tanpa interaksi *real time* antara pendidik dengan peserta didik, peserta didik bisa memilih waktunya sendiri untuk belajar. seperti rekaman video, forum diskusi
 5. E-Learning Adaptif: *e-learning* ini berbasis AI sehingga bisa disesuaikan berdasarkan kemampuan peserta didik, dengan mempertimbangkan sejumlah parameter seperti kinerja peserta didik, tujuan, karakteristik, dan keterampilan peserta didik, misalnya analisis performa
 6. E-Learning Linier: e-learning ini disusun lebih kaku dalam artian disusun sama untuk semua peserta didik tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, misalnya modul ajar berupa pdf/ video, pembelajaran mellalui program televisi dan radio
 7. Pembelajaran Online Interaktif: *e-learning* ini menuntut peserta didik dalam terlibat aktif karena umpan balik yang diberikan langsung, seperti permainan kuis, simulasi, game edukasi
 8. Pembelajaran Online Indifidu: *e-learning* ini mmungkinkan peserta didik untuk belajar mandiri berupa membaca materi, dan latihan mandiri
 9. Pembelajaran Online Kolaboratif: *e-learning* ini mmungkinkan peserta didik untuk belajar dalam kerja tim karena ada interaksi dengan peserta didik yang lain, seperti

pembelajaran kelompok melalui proyek virtual, diskusi online

Dalam pelaksanaannya, e-learning tidak hanya dipengaruhi oleh perangkat teknologi tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni kualitas: sistem teknis, informasi, layanan, dukungan sistem, peserta didik, instruktur, kegunaan, kepuasan pengguna, tingkat/intensitas penggunaan dan manfaat yang dirasakan oleh pengguna(Al-Fraihat et al., 2020).

Selain *e-learning* dikenal juga *Learning Management Systems* (LMS), keduanya sama-sama memanfaatkan teknologi digital dalam pengoperasiannya(Rosenberg & Foshay, 2002). LMS disebut juga platform e-learning karena menjadi wadah untuk isi/ konten e-learning. LMS merupakan perangkat lunak yang digunakan untuk mengautomatisasi administrasi, pelacakan, dan pelaporan kegiatan pembelajaran dan pelatihan (Ellis, 2009). Dalam pemilihan LMS ini harus memperhatikan tujuan pembelajaran, infrastruktur teknologi, anggaran dan biaya, dan dukungan teknis dan serta pelatihan pengguna. Berikut manfaat LMS(Marhum, 2022):

1. Efisiensi waktu pembelajaran, karena materi bisa di akses secara online dimanapun dan kapanpun
2. Biaya yang dikeluarkan lebih murah daripada pelaksanaan pembelajaran tatap muka
3. Memudahkan dalam aktivitas pembelajaran karena dilengkapi dengan kuis, tugas, penyeteroran tugas/ upload materi, dan diskusi interaktif
4. Alternatif pembelajaran jika pembelajaran offline tidak memungkinkan untuk dilaksanakan pada kondisi tertentu seperti Pandemi Covid
5. Mempermudah pendidik dalam mencari dan mengatur materi ajar serta mengumpulkan dan mengkoreksi tugas peserta didik dengan waktu yang lebih singkat
6. LMS memungkinkan di desain lebih menarik dengan gambar, suara, animasi, dan video sehingga materi bisa dikemas dengan menarik untuk dipelajari peserta didik
7. Peserta didik dilatih untuk belajar mandiri
8. Semua kegiatan pembelajaran terdokumentasi dengan baik

9. Terdapat fitur obrolan dan grup diskusi sebagai wadah interaksi pendidik dan peserta didik, dan antar peserta didik

Disamping banyak kelebihan, LMS juga memiliki kekurangan dalam penggunaannya, antara lain:

1. Tidak bisa *real time* dalam hal interaksi antara pendidik dengan peserta didik
2. Membutuhkan perangkat penunjang seperti laptop, komputer, smartphone, dan modem
3. Membutuhkan koneksi internet yang stabil

Beberapa fitur utama dalam LMS adalah manajemen kursus materi, pelacakan dan pelaporan progres peserta didik, manajemen pengguna, penilaian, integrasi konten, *mobile learning*, social dan *collaborative tools*(Foreman, 2017). Sumber lain menyebutkan bahwa fitur-fitur yang dapat mendukung pembelajaran *online* adalah(Marhum, 2022):

1. *User Interface/* tampilan yang menarik dan mudah digunakan
2. Menyediakan pendaftaran *online* yang memungkinkan terhubung dengan sistem akademik sekolah, sehingga pendaftaran efisien dari segi waktu dan tenaga karena tidak harus *offline* ke sekolah jika siswa ingin mendaftar
3. Ada fasilitas kelas daring/ *online*: jika kelas tatap muka tidak memungkinkan untuk dilaksanakan maka pendidik dan peserta didik bisa memanfaatkan fasilitas kelas *online* dari LMS
4. Fitur Forum diskusi dan kelas: Fitur yang menghubungkan pendidik dan peserta didik, dan antar peserta didik dalam membahas suatu permasalahan, fitur ini bisa diatur secara privat maupun umum
5. Fitur kuis dan ujian *online*: fitur untuk mengevaluasi pembelajaran peserta didik, fitur ini memudahkan peserta didik dalam hal fleksibilitas tempat ujian dan waktu dan juga pendidik dalam pendistribusian dan perekapan hasil ujian
6. Fitur Laporan Hasil Belajar: fitur ini menyediakan laporan perkembangan peserta didik termasuk mengecek absensi,

intensitas peserta didik dalam akses materi pembelajaran, dan rekpitulasi jawaban kuis dan hasil ujian.

Berikut contoh LMS yang banyak digunakan di Indonesia dan menyediakan layanan gratis adalah Moodle, SEVIMA EdLink, Google Classroom, Edmodo, dan Schoology(Fadhol, 2021).

C. Gamifikasi dalam PAI

Belajar merupakan proses dari tidak tahu menjadi tahu, menurut Skinner, belajar merupakan proses adaptasi tingkah laku yang bersifat progresif. Dalam proses membelajarkan peserta didik dengan banyak perbedaan latar belakang khususnya gaya belajar, minat, motivasi, pendidik harus menggunakan berbagai macam strategi, metode, dan media dalam menyampaikan materi ajar termasuk dalam pembelajaran PAI. Pengetahuan yang diterima peserta didik lebih abstrak jika disampaikan melalui lisan daripada disampaikan dengan menggunakan media, dan semakin konkret jika disampaikan dengan media audio visual bahkan jika dilakukan pembelajaran berbasis pengalaman maka jauh lebih bermakna, oleh karena itu penggunaan video pembelajaran, simulasi, podcast merupakan implementasi dari prinsip pelibatan banyak indera dalam kegiatan pembelajaran(Dale, 1969).

Perkembangan IT sangat pesat dari tahun ke tahun di segala aspek termasuk dalam aspek pendidikan, penggunaan games atau *gamification* dalam membelajarkan peserta didik pun tidak terelakkan. *Gamification* memiliki arti penggunaan elemen-elemen desain game (*game design elements*) dalam konteks non-game, maksud kata non game adalah game yang di desain dengan tujuan untuk memotivasi atau meningkatkan pengalaman dalam aktivitas yang pada dasarnya bukan untuk hiburan semata namun untuk Pendidikan (Deterding et al., 2011), gamifikasi bukan hanya menambahkan lencana namun kaitannya dengan teori pembelajaran seperti teori perilaku, dimana lencana dalam gamifikasi berfungsi sebagai *positive reinforcement* untuk mendorong perilaku peserta didik yang diharapkan dan diinginkan, sumber lain menuliskan bahwa gamifikasi bukan hanya sekedar menambahkan poin dan badge tetapi menggunakan

motivasi intrinsik dan ekstrinsik untuk mendorong perilaku yang diinginkan(Zichermann, G., & Cunningham, 2011), teori kognitif, dimana alur games membantu mengatur informasi ke dalam skema mental untuk meningkatkan daya nalar dan pemahaman, teori konstruktivisme, bagaimana alur games menghadirkan lingkungan belajar yang aman bagi peserta didik bereksplorasi, membuat keputusan dan belajar dari kegagalan(Kapp, 2012).

Gamifikasi ini memberikan efek dalam kegiatan pembelajaran karena manusia secara alami tertarik pada hal-hal yang menarik perhatiannya, dan gamifikasi memberikan struktur, tujuan, umpan balik, dan pencapaian yang seringkali kurang dalam pembelajaran tradisional dan media pembelajaran tradisional(Zichermann, G., & Cunningham, 2011). Pembelajaran PAI terdiri dari mata pelajaran Al-Quran Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), mata Pelajaran ini seringkali dianggap sebagai mata Pelajaran yang bersifat teoretis, abstrak, dan penuh dengan ceramah sehingga rentan siswa merasa bosan dan pasif, gamifikasi merupakan salah satu alternatif dalam pembelajaran PAI, hasil penelitian menemukan bahwa penggunaan gamifikasi dalam pembelajaran PAI khususnya materi akidah akhlak dapat meningkatkan pemahaman konseptual, motivasi belajar, merangsang pembelajaran aktif, memberikan umpan balik *real time*, dan dapat menginternalisasi nilai-nilai melalui berbagai tantangan dan misi yang terdapat dalam *games*(Barokati et al., 2022).

Dalam pembelajaran PAI khususnya pada materi akidah akhlak implementasinya adalah berupa(Barokati et al., 2022):

1. Sistem point: siswa mendapatkan point untuk setiap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik
2. Lencana: *reward* atau penghargaan digital yang diberikan ketika peserta didik mengalami pencapaian tertentu
3. Levels: materi disusun bertahap dan berjenjang, sehingga peserta didik harus menyelesaikan dulu level tertentu sebelum naik ke level berikutnya
4. Papan peringkat: papan peringkat ini memicu kompetisi sehat antar peserta didik

5. Tantangan dan Misi: misi individu yakni peserta didik memiliki misi personal dalam menghafal sebuah dalil dan maknanya, misi kelompok yakni berkolaborasi dalam membuat presentasi tentang bahaya hasad dan cara mencegahnya, dan misi real world yakni menerapkan akhlak terpuji seperti berkata jujur atau bersedekah selama rentang waktu tertentu dan melaporkannya.

Dari berbagai sumber termasuk hasil penelitian ditemukan bahwa platform/ e-learning/LMS yang bisa digunakan adalah: Kelas Virtual: Fitur pada Google Classroom. Classcraft, Kuis Interaktif: Kahoot, Quizizz, Worldwall (Miranda et al., 2024)(Nurmelati, 2023)(Azizah et al., 2024), secara spesifik untuk mata pelajaran Fiqih khususnya materi Berwudhu dan Shalat bisa menggunakan game Master of Wudhu, pada mata pelajaran Akidah Akhlak khususnya materi akhlak terpuji bisa menggunakan game Quest of Akhlakul Karimah, pada mata Pelajaran Al Qur'an dan Hadist bisa menggunakan game Quranic atau Marbel Quran, dan pada mata pelajaran Sejarah Islam (SKI) bisa menggunakan game: Time Travel to Islamic Golden Age

D. Pemanfaatan Media Sosial untuk Dakwah dan Edukasi

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan dalam pola interaksi sosial, ekonomi, bahkan spiritualitas manusia(R. Hasanah, 2025), termasuk dalam hal dakwah. Dakwah dalam islam merupakan kegiatan penyampaian ajaran islam kepada suatu komunitas atau masyarakat, kegiatan ini dilakukan berdasarkan tradisi lisan dan tulisan kemudian berkembang bentuknya melalui berbagai media komunikasi. Awalnya dakwah disampaikan secara langsung, tatap muka antara penceramah dengan yang diberikan ceramah, teknologi berkembang sampai kemunculan radio dan televisi, hal ini memperluas jangkauan dakwah dengan gapaian audiens yang lebih luas, dimana manusia bisa mendengar dan melihat materi dakwah dari rumah tanpa harus bertemu langsung dengan penceramah. Kemunculan internet di Indonesia mulai sekitar tahun 1994, dan mulai banyak digunakan oleh masyarakat sekitar tahun 2000-an ditandai dengan munculnya *wifi*.

Internet semakin berkembang, dibarengi dengan kemunculan *smartphone* dan media sosial semakin marak digunakan seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, YouTube, Facebook, Twitter (X), Telegram, dan masih banyak yang lainnya telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia saat ini. Tercatat pengguna internet di dunia berjumlah 5.16 miliar orang atau 64.4%, pengguna media sosial aktif berjumlah 4.76 miliar orang, setara dengan 59.4% dari populasi dunia dengan rata-rata bermedia sosial 2 jam 31 menit per hari (We Are Social Meltwater, 2023). Kehadiran media sosial ini selain membuka peluang komunikasi dan interaksi lintas benua juga membuka peluang besar bagi para penceramah, pendidik, dan lembaga keagamaan untuk mentransformasikan strategi dakwah dan edukasi tradisional menjadi lebih dinamis, interaktif, dan menjangkau khalayak yang lebih luas (*ummah digital*). Bahkan strategi dakwah digital ini membuka peluang penghasilan bagi seseorang.

Di sisi lain relasi yang kompleks dan terus berkembang antara agama dan media dalam konteks era digital menimbulkan sisi negatif yakni (R. Hasanah, 2025)(Horwitz, 2007)(Gary R. Bunt, 2009):

1. Pergeseran otoritas keagamaan yakni otoritas bukan hanya dipegang oleh lembaga-lembaga agama seperti imam masjid, tetapi sekarang otoritas juga berasal dari *influencer* religious, blogger, YouTuber, ataupun tokoh pada komunitas online;
2. Media sosial rentan menjadi wadah ekstremisme, terjadi misinformasi, ujaran kebencian, dan komersialisasi terhadap agama
3. Dakwah yang disampaikan di media sosial berisiko penyalahgunaan data, ujaran kebencian dan serangan digital

Beberapa hal yang harus dilakukan untuk mengantisipasi hal-hal negatif yang mungkin muncul saat menjalankan dakwah digital adalah: 1). Para pendakwah dan lembaga islam harus memiliki literasi digital yang mumpuni agar dapat menjalankan aktivitas dakwah digitalnya dengan aman dan nyaman, 2). Dalam

berdakwah harus dilandasi niat yang baik dan keikhlasan sehingga yang disampaikan bersumber dari kebenaran dengan cara yang benar pula, 3). Dakwah disampaikan dengan santun tanpa meyinggung, 4). Menghargai privasi dan tidak melanggar hak cipta, 5). Keselarasan antara pesan dakwah yang disampaikan dengan perilaku penceramah.

Dalam menyampaikan materi dakwah baik penyampaian dengan cara tradisional maupun digital perlu menggunakan strategi atau pendekatan tertentu agar apa yang disampaikan tidak hanya menarik namun juga mengena di hati pendengar/ jamaah, adapun strategi atau pendekatan yang dapat digunakan merujuk pada pemikiran Al-Qaradhawi yaitu:

1. Memiliki Empati dan Pendengar yang baik: dakwah bukan sekedar seni menyampaikan nasehat/ kebenaran agama namun juga seni mendengarkan keluh kesah/ curahan hati/ pengalaman hidup jamaah dan meresponnya dengan positif dan menenangkan
2. Bil Hikmah (Kebijaksanaan): pemilihan bahasa dalam menyampaikan dakwah disesuaikan dengan dan pendekatan dengan tingkat intelektual, latar belakang, dan kondisi objek dakwah (mad'u)
3. Al-Mau'izhah al-Hasanah (Nasihat yang Baik): berbicara dengan lemah lembut, penuh kasih sayang, dan menggunakan contoh-contoh yang menyentuh hati. Islam menganjurkan bersikap lemah lembut dalam menyampaikan suatu kebenaran, tertuang dalam QS Thaha: 44 yang bermakna “Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar dan takut”.
4. Jadilhum billati hiya ahsan (berdebat dengan cara yang terbaik): berdialog dengan argumentasi yang logis, kuat, dan santun. Menghormati lawan bicara dan tidak menggunakan kata-kata kasar, menyudutkan, atau menghina.

E. Tantangan Etika dan Filter Konten Islami

Internet dan media sosial ibarat dua sisi mata uang, di satu sisi membuka pintu ilmu pengetahuan dan dakwah yang luas, namun di sisi lain membuka akses masuknya konten-konten yang merusak akidah, akhlak, dan mentalitas. Dalam konteks ini, umat Islam dituntut untuk tidak hanya menjadi konsumen pasif, namun cerdas dalam memilih dan memilih konten yang dikonsumsi berdasarkan nilai-nilai etika Islam. Prinsip etika islam dalam berselancar dalam dunia digital berpedoman pada Al Qur'an yakni QS. Al-Hujurat: 12 tentang larangan bergunjing dan menjauhi prasangka, QS. An-Nur: 30 tentang perintah menjaga pandangan dan kesucian diri serta Hadits khususnya tentang menjaga lisan dan tangan.

Tantangan yang ditemui seorang muslim di dunia digital sangat beragam dan multidimensi seperti maraknya berita bohong atau *hoaks* sehingga rentan menimbulkan kesalahpahaman, kebingungan, perpecahan dan kesesatan dalam berfikir, mudahnya akses konten yang berbau pornografi, kekerasan, gaya hidup hedon sehingga mengikis dan merusak akhlak, iman, rentan perceraian, dan perilaku menyimpang, marak ghibah, fitnah dan *bullying* online yang berdampak pada masalah mental dan merusak reputasi. Semua tantangan tersebut sejalan dengan naiknya tren penggunaan internet di negara-negara berkembang khususnya Indonesia (*Key Findings From the Global Religious Futures Project | Pew Research Center*, n.d.). Dalam hal ini negara selaku pengayom dan pelindung warga negara memiliki kewajiban untuk memfilter dan memblokir konten-konten yang berbahaya sebelum beredar di masyarakat, membuat undang-undang yang melindungi masyarakat dari paparan konten berbahaya dan kejahatan dunia maya, serta bekerjasama aktif dengan dunia internasional terkait kejahatan dunia maya (Al-Majma' al-Fiqhi al-Islami, 1990), disamping itu peran orangtua juga tak kalah penting dalam hal membekali anak-anak mereka dengan ilmu agama, akhlak, perhatian, pengawasan dan memasang perangkat software untuk memfilter konten. Masyarakat harus memperhatikan dan memanfaatkan filter konten yang tersedia, yakni sistem yang dilengkapi filter untuk mencegah akses ke konten yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang tidak pantas untuk

dikonsumsi(Surya Eka Priyatna et al., 2024). Filter konten ini memiliki beberapa bentuk yang diambil dari berbagai sumber termasuk tulisan (Sarmiati, 2024), yakni:

1. Filter Teknologis (ekstensi browser yang memblokir situs porno atau algoritma media sosial yang menandai konten yang mengandung SARA), contoh: aplikasi Boom, Noor
2. Filter Kuratorial: situs, dan platform islami seperti IslamiChannel serta akun media sosial ulama terpercaya yang kontennya sudah terfilter manual sebelum di tayangkan
3. Komunitas/Sosial: panduan komunitas online seperti di grup WhatsApp, Facebook, Instagram dan komunitas online lainnya

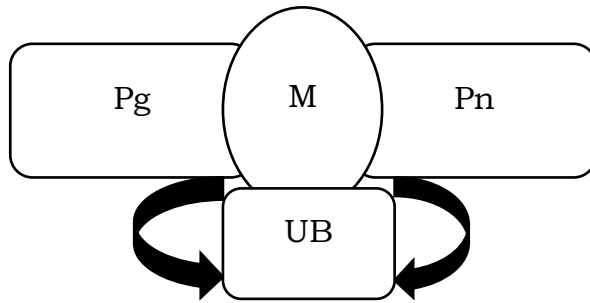
Dalam menyebarluaskan informasi di media sosial harus diverifikasi terlebih dahulu kebenarannya serta melakukan proses *tabayyun* (Lembaga Fatwa MUI, 2024) yakni: 1). Memastikan sumber informasinya baik dari segi kepribadian si pemberi informasi, reputasi, kelayakan maupun keterpercayaannya, 2). Memastikan isi dan maksud konten, dan 3). Memastikan tempat, waktu, serta latar belakang saat informasi tersebut disampaikan.

BAB 8

Evaluasi dan Seleksi Media serta Sumber Belajar PAI

A. Kriteria Evaluasi Media PAI

Penggunaan media dalam proses pembelajaran merupakan rangkaian yang tak terpisahkan, pembelajaran yang dilakukan guru sesuai amanat UU haruslah menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif (Kemendikbud, 2014), untuk menciptakan suasana itu penggunaan media merupakan upaya konkret yang dilakukan guru. Sesuai teori kerucut pengalaman Dale bahwa belajar dengan melibatkan semua panca indera lebih efektif dan konkret daripada hanya melibatkan satu panca indera. Penggunaan media pembelajaran interaktif yang menyasar tidak hanya indera penglihatan namun juga indera pendengaran harus digunakan guru dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran secara bahasa merupakan pengantar/ perantara pesan dari pengirim ke penerima, pengertian spesifik menurut AECT (*Association of Education and Communication Technology*) bahwa media merupakan segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Proses transfer komunikasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Proses Transfer Pesan

Keterangan:

- Pg : Pengirim pesan
Pn : Penerima pesan
M : Media
UB : Umpan balik

Berikut manfaat penggunaan media pembelajaran (Sujana & Rivai, 1992) adalah:

1. Pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan
2. Materi Pelajaran menjadi lebih konkret dan jelas maksudnya
3. Metode pengajaran guru menjadi lebih bervariasi dengan penggunaan media
4. Siswa menjadi lebih aktif

Kegiatan pembelajaran rangkaian dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi, proses evaluasi ini termasuk evaluasi terhadap media yang digunakan. Media pembelajaran sebelum digunakan secara luas setelah dikembangkan dengan metode tertentu, perlu di evaluasi terlebih dahulu, baik dari segi materi/ isi, sisi nilai edukatif hingga teknis medianya, dengan tujuan untuk mengetahui apakah media yang dibuat/ dikembangkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan atau tidak. Secara spesifik dijelaskan tujuan evaluasi media pembelajaran PAI

yang diambil dari regulasi Dirjen Pendidikan Islam tentang pembelajaran PAI dan berbagai sumber salah satunya (Heinich, 2002) bahwa:

1. Media pembelajaran PAI bebas dari penyimpangan ajaran islam seperti syirik
2. Menilai apakah media mampu atau tidak menyampaikan pesan pembelajaran dengan baik
3. Media memiliki kualitas gambar, suara dan desain yang mendukung peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan
4. Media pembelajaran PAI harus sesuai dengan karakteristik peserta didik
5. Hasil evaluasi sebagai bahan acuan apakah media layak digunakan atau tidak

Berikut kriteria yang perlu diperhatikan dalam mengevaluasi media pembelajaran menurut Walker & Hess (1984) dalam (Zainiyati, 2013) dari segi:

1. Kualitas isi dan tujuan (ketepatan, kepentingan, kelengkapan, keseimbangan, minat, keadilan, dan kesesuaian dengan kondisi siswa)
2. Kualitas penagajaran (pengajaran yang memberikan: kesempatan belajar, bantuan untuk belajar, kualitas memotivasi, fleksibilitas instruksionalnya, hubungan dengan program pengajaran lainnya, kualitas sosial interaksi instruksionalnya, kualitas tes dan penilaiannya dapat memberi dampak bagi siswa dan dapat membawa dampak bagi guru dan pengajarannya)
3. Kualitas teknis (keterbacaan, mudah digunakan, kualitas tampilan/tayangan, kualitas penanganan jawaban, kualitas pengelolaan programnya, dan kualitas pendokumentasiannya)

Secara spesifik yang diambil dari berbagai sumber, berikut kriteria evaluasi media pembelajaran PAI, yakni:

1. Isi:
 - a. Akurasi: Informasi yang disajikan (ayat, hadis, sejarah Islam, hukum fiqih) harus akurat dan berasal dari sumber yang otentik (Al-Qur'an, Hadist Shahih)
 - b. Isi/ materi sesuai dengan nilai-nilai islam dan relevan dengan KD dan TP dalam kurikulum PAI
2. Unsur Pedagogis:
 - a. Tujuan jelas
 - b. Media mendorong peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran
 - c. Media harus dapat memotivasi peserta didik
 - d. Media mengandung unsur umpan balik untuk mengukur ketercapaian pemahaman peserta didik
 - e. Sesuai dengan Tingkat perkembangan dan latar belakang peserta didik
3. Unsur Teknis dan Desain
 - a. Kualitas audio visual
 - b. Kemudahan penggunaan
 - c. Memuat petunjuk yang jelas
 - d. Desain menarik

Ciri-ciri efektif tidaknya media pembelajaran PAI dapat dilihat dari:

1. Bukti hasil belajar PAI
2. Bukti kontribusi penggunaan media pembelajaran terhadap keberhasilan dan efektivitas pembelajaran PAI

B. Proses Seleksi Media sesuai Tujuan Pembelajaran

Media pembelajaran dipilih tidak hanya sebagai alat bantu saja namun tepat fungsi sebagai pertemuan antara tujuan pembelajaran dengan pemahaman peserta didik. Sehingga dalam proses seleksi/ pemilihan media pembelajaran harus berdasarkan atau selaras dengan:

1. Tujuan pembelajaran: tujuan pembelajaran menysasar 3 ranah yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik

2. Karakteristik peserta didik: media yang dipilih harus sesuai dengan karakteristik peserta didik meliputi gaya belajar, latar belakang pendidikan/ jenjang pendidikan, kebutuhan khusus bawaan, semua informasi tersebut berguna bagi pendidik dalam merancang pengalaman pembelajaran sesuai dengan kebutuhan
3. Karakteristik materi pembelajaran: analisis tentang isi materi yang akan diajarkan, tingkat kesulitan, serta kebutuhan pendukung dalam penyampaian materi tersebut

Berikut contoh pemilihan media pembelajaran yang didasarkan pada pertimbangan teoritis dalam bidang desain intruksional, psikologi perkembangan, taksonomi pembelajaran serta teori media dan teknologi pendidikan salah satunya merujuk tulisan (Azhar Arsyad, 2020)(Prensky, 2001)

Komponen Analisis	Deskripsi	Media yang Dipilih & Alasan pemilihan
Mata Pelajaran & Materi	PAI: Zakat Mal Materi meliputi pengertian, syarat (nishab & haul), jenis, dan perhitungan zakat harta (emas, uang, perdagangan).	Media Utama: Simulasi Interaktif "Kalkulator Zakat" (Berdasarkan Web/App). Alasan: Media ini secara langsung memfasilitasi pelatihan prosedural dan penerapan rumus perhitungan yang menjadi inti materi, melalui latihan interaktif dan umpan balik <i>real time</i> .
Tujuan Pembelajaran	Kognitif (C3 - Menerapkan): Siswa dapat menghitung besaran zakat mal dengan benar berdasarkan nishab dan haul. Afektif (A2 - Merespon): Siswa	1. Simulasi Interaktif "Kalkulator Zakat" Alasan: Langsung mencapai tujuan C3 dengan membiarkan siswa mempraktikkan perhitungan secara berulang.

	<p>menunjukkan sikap peduli melalui simulasi berzakat.</p> <p>Psikomotorik (Respon kompleks): Menyelesaikan seluruh perhitungan Zakat Mal dengan cepat dan tepat.</p>	<p>2. Video Pembelajaran zakat Mal & Studi Kasus Alasan: Video membangun pemahaman konseptual (C2), sementara studi kasus dalam LKPD menanamkan nilai (A2) dengan menghubungkan zakat Mal dengan kehidupan nyata.</p>
Karakteristik Siswa	<p>Kelas IX/ SMP (Usia 14-15 thn). Kemampuan berpikir abstrak mulai berkembang tetapi tetap membutuhkan contoh konkret. Digital natives, menyukai hal interaktif dan visual.</p>	<p>1. Simulasi Interaktif, aplikasi "Kalkulator Zakat" Alasan: Sangat cocok dengan dunia digital natives, mengubah belajar menjadi pengalaman seperti "game" yang menantang dan tidak membosankan.</p> <p>2. Video Pembelajaran Alasan: Memenuhi gaya belajar visual dan menjelaskan konsep abstrak (nishab) dengan visual yang mudah dicerna.</p>
Karakteristik Materi	<p>Bersifat Prosedural dan Kalkulatif: Memiliki langkah dan rumus perhitungan pasti yang harus diterapkan. Kontekstual: Terkait erat dengan kewajiban sebagai umat muslim atas harta yang telah</p>	<p>1. Simulasi Interaktif "Kalkulator Zakat" Alasan: Sangat ideal untuk materi yang bersifat prosedural. Siswa belajar dengan melakukan (<i>learning by doing</i>).</p> <p>2. Lembar Kerja (LKPD) Berisi Studi Kasus Alasan: Menghubungkan rumus dengan konteks dunia nyata (contoh:</p>

mencapai nisab dan haul	menghitung zakat tabungan, emas, atau keuntungan dagang) sehingga materi tidak hanya teoritis.
-------------------------	--

C. Penilaian Efektivitas Media oleh Guru dan Siswa

Media pembelajaran tidak hanya dirancang namun juga di evaluasi efektivitas penggunaannya, yang di evaluasi tidak hanya daya tarik visual atau inovatif secara teknologi tetapi sejauh mana media tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran dan membantu peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat. Efektif tidaknya penggunaan media dilihat dari: 1). Ketercapaian tujuan pembelajaran, 2). Tingkat keterlibatan peserta didik, dan 3). Peningkatan hasil belajar. Penilaian ini kombinasi antara metode kuantitatif (tes, dan angket) dan metode kualitatif (observasi dan wawancara). Model evaluasi yang populer digunakan adalah model (Rajeev, P., Madan, M. S., & Jayarajan, 2009) yang terdiri dari 4 level yaitu:

1. Level 1, Reaksi: Bagaimana reaksi/ respon peserta didik terhadap media pembelajaran, respon ini diukur dengan angket
2. Level 2, Pembelajaran: sejauh mana pengetahuan, keterampilan, atau sikap peserta didik mengalami peningkatan (diukur dengan pre-test & post-test)
3. Level 3, Perilaku: sejauh mana perubahan perilaku atau penerapan keterampilan baru di kehidupan sehari-hari (diukur dengan observasi)
4. Level 4, Hasil: dampak atau hasil belajar peserta didik yang dilihat dari hasil belajar/ raport

Dapat disimpulkan bahwa model evaluasi efektivitas media pembelajaran menggunakan:

1. Angket: instrumen ini diberikan tidak hanya kepada peserta didik namun juga pendidik untuk mengukur validitas, kepraktisan dan efektivitasnya, validasi tidak

hanya dilakuakn oleh ahli isi, namun juga ahli media bahkan ahli desain selanjutnya di nilai oleh responden. Penggunaan angket membantu mengidentifikasi bagian-bagian yang perlu diperbaiki

2. Wawancara: wawancara merupakan metode kualitatif yang memungkinkan pengembang media menggali lebih dalam bagaimana media pembelajaran dapat mempengaruhi proses pembelajaran, wawancara juga memiliki kelebihan yang tidak terdapat dalam metode kuantitatif yakni dapat merasakan, dan mengungkap dampak psikologis penggunaan media
3. Observasi: metode kualitatif untuk melihat langsung bagaimana media digunakan dalam proses pembelajaran serta respon *real time* dari pengguna

D. Pemeliharaan dan Pembaruan Media

Media pembelajaran merupakan produk yang dinamis, setelah dikembangkan dan digunakan, media pembelajaran memerlukan perhatian berkelanjutan dalam bentuk pemeliharaan (*maintenance*) dan pembaruan (*update*) untuk memastikan bahwa media tetap efektif, relevan sesuai dengan tuntutan kurikulum serta kebutuhan peserta didik di era digital, dan berfungsi dengan baik. Pemeliharaan dan pembaruan media pembelajaran bukanlah pilihan, melainkan kewajiban dalam siklus hidup media pembelajaran khususnya media digital. Keduanya adalah investasi untuk menjamin keamanan, kinerja, dan keberlanjutan media dalam jangka panjang. Pendekatan yang terencana dan sistematis akan menghemat lebih banyak waktu, biaya, dan tenaga dibandingkan dengan melakukan perbaikan saat sudah terjadi masalah.

Pemeliharaan dan pembaharuan media yang diambil dari berbagai sumber termasuk (Budiarti, 2025) bertujuan untuk:

1. Menjaga relevansi dan kualitas media pembelajaran
2. Meningkatkan minat peserta didik melalui pembaharuan materi, menambahkan fitur baru dan memperbaiki masalah teknis yang muncul

3. Menjaga efektivitas media pembelajaran
4. Memperpanjang masa guna pakai

Dalam perawatan media pembelajaran, beberapa strategi yang dapat dilakukan adalah:

1. Media pembelajaran disimpan di tempat yang aman dan terlindung dari panas, lembab, kotor, dan cairan kimia yang dapat merusak
2. Membersihkan dengan rutin
3. Media pembelajaran yang terbuat dari kayu dilakukan penyemprotan obat anti serangga secara berkala, dalam kondisi tertentu dilakukan pengecatan/pernis/plitur ulang
4. Media pembelajaran yang terbuat dari kain seperti boneka untuk praktik sholat jenazah, di cuci secara berkala, tempat penyimpanan diberi kapur barus agar tidak berbau apek
5. Media pembelajaran yang terbuat dari besi diletakkan di ruangan yang bebas air dan lembab, diberi pelumas secara berkala dan dibersihkan dari karat
6. Mengalokasikan anggaran dalam pemeliharaan dan perawatan media

Pemeliharaan dapat dibedakan menjadi dua menurut berbagai sumber termasuk (Jay Heizer, 2014), yaitu:

1. Pemeliharaan pencegahan/ preventif: tindakan rutin yang dilakukan untuk mencegah kerusakan, seperti rutin melakukan pengecekan kerusakan, rutin membersihkan
2. Pemeliharaan pasca kerusakan/ korektif: tindakan yang dilakukan setelah terdeteksi kerusakan, seperti melakukan perbaikan, penggantian, pemulihan

E. Dokumentasi dan Bank Media PAI

Pembelajaran di abad 21, yang dikenal dengan pembelajaran digital mendorong pendidik untuk kreatif, inovatif, dan memiliki literasi digital. Peserta didik yang merupakan generasi *digital native* (generasi Z dan Alpha) lebih mudah menyerap informasi yang disajikan secara visual, audial, dan interaktif. Pembelajaran

PAI yang seringkali dianggap abstrak (seperti konsep ketauhidan, akhlak, dan sejarah Islam) memerlukan pendekatan yang konkret dan menarik. Di sinilah dokumentasi dan Bank Media yang berfungsi sebagai pusat penyimpanan media pembelajaran PAI baik yang cetak, maupun non cetak termasuk juga media digital mengambil peran vital sebagai gudang sumber belajar yang lengkap dan mudah diakses. Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang memudahkan seseorang dalam belajar, beberapa sumber belajar yang lazim digunakan dan banyak dijumpai (Jalmur, 2016) adalah: buku, kursus online/ offline, video pembelajaran online, forum dan komunitas belajar online, podcast, aplikasi mobile, perpustakaan digital, mentor/ tutor, dan pengalaman yang dialami langsung. Secara spesifik yang diambil dari berbagai sumber baik dari buku, jurnal ilmiah maupun sumber online terpercaya salah satunya (Ramayulis, 2002), dapat dikelompokkan sumber belajar PAI menjadi 2 yaitu:

1. Sumber belajar primer: Al-Qur'an dan Al-Hadits, Kitab-kitab turats (klasik) karya ulama besar seperti karya Imam Al-Ghazali, Imam Asy-Syafi'i, Imam Hambali, dan Imam Maliki, Artefak dan bangunan bersejarah zaman Nabi atau Kerajaan islam
2. Sumber belajar sekunder:
 - a. Sumber Cetak: Buku Teks PAI, Kitab Tafsir, Artikel Jurnal dan Makalah tentang pendidikan islam, Kamus dan Ensiklopedia Islam, Komik Edukatif
 - b. Sumber Non Cetak: Audio (rekaman murottal Al-Quran), Audio Visual (video sejarah islam, animasi kisah para Nabi dan Sahabat, dan bentuk lainnya), Miniatur dan Replika peninggalan sejarah islam, SDM (Guru PAI, Ustadz/ah, tokoh agama, dan narasumber bidang PAI), Sumber Digital (website dan portal islam, aplikasi islami, *e-book* dan *e-journal*, media sosial)

Bank media pembelajaran sebagai salah satu sumber belajar sangat penting keberadaanya di sekolah, banyak sekolah yang telah berhasil mendirikan bank media belajar internal, yang dikembangkan oleh guru-guru secara kolektif, hal ini menggambarkan pentingnya peran guru dan kerjasama dalam

pengembangan media pembelajaran yang berkelanjutan di sekolah(Lestari, 2025).

Hasil penelitian menuliskan bahwa bank media pembelajaran yang dikembangkan oleh sekolah baik yang terdiri dari media cetak/ konkret (alat peraga fisik, miniatur, diorama, dan gambar), dan media non cetak/ digital (video pembelajaran edukatif, presentasi interaktif, dan aplikasi pembelajaran lainnya) terbukti efektif dalam mengatasi keterbatasan guru dalam waktu persiapan dan kompetensi teknologi, bank media ini menciptakan peningkatan signifikan pada dinamika pembelajaran di kelas seperti aktifnya partisipasi siswa dalam pembelajaran serta efisiensi waktu persiapan mengajar bagi guru, serta mendukung transformasi (Mawaddah et al., 2025).

Disamping kelebihan dari bank media pembelajaran di sekolah, terdapat tantangan/ kendala yang muncul, yakni:

1. Keterbatasan infrastruktur dan minimnya kompetensi digital sebagian guru
2. Ketersediaan waktu guru
3. Kesadaran pendaftaran HAKI (Hak Cipta) media pembelajaran yang diproduksi atau dikembangkan perlu ditumbuhkan

Mengatasi tantangan tersebut, pemerintah dan dinas pendidikan setempat perlu mendukung dengan memfasilitasi pengembangan media dan sumber pembelajaran di setiap satuan pendidikan berupa workshop/ pelatihan berkelanjutan, sosialisasi teng hak cipta, serta bantuan perangkat dan akses internet menjadi poin penting dalam keberhasilannya(Menengah, 2025).

BAB 9

Peran Guru dalam Mengelola Media dan Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pada BAB 9 ini membahas tentang peran guru dalam mengelola media dan sumber belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif, guru PAI memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam mengelola media dan sumber belajar. Agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI maka diharapkan guru mampu mengelola media dan sumber belajar PAI dengan tepat sesuai dengan peruntukannya. Adapun beberapa peran yang dapat dilakukan para guru untuk pencapaian keberhasilan tersebut yaitu:

A. Guru sebagai Desainer Media Pembelajaran

Guru dikatakan sebagai Desainer Media Pembelajaran karena guru memiliki peran penting dalam menciptakan dan mengembangkan media pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

1. Berikut beberapa keterampilan yang dapat dimiliki dan dilakukan guru sebagai Desainer Media Pembelajaran, yaitu:
 - a. Mendesain media pembelajaran agar materi jadi lebih mudah dapat dipahami dan lebih menarik untuk di pandanga/lihat, dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa
 - b. Dapat Menggunakan berbagai jenis media, seperti video, animasi, gambar, dan audio, untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran siswa

- c. Mampu mengintegrasikan teknologi digital ke dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan interaktivitas dan keterlibatan siswa
 - d. Mampu mengintegrasikan media pembelajaran ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran
 - e. Mengevaluasi efektivitas media pembelajaran dan melakukan perbaikan yang diperlukan
2. Manfaat guru sebagai desainer media pembelajaran yaitu:
- a. Meningkatkan efektivitas pembelajaran dan keterlibatan siswa
 - b. Membantu siswa memahami konsep yang kompleks dengan lebih mudah
 - c. Meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi digital
 - d. Meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengalaman belajar siswa
- Dengan demikian, guru sebagai desainer media pembelajaran dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang lebih efektif.
3. Pentingnya guru menjadi desainer media pembelajaran.
- a. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menarik bagi siswa.
 - b. Guru perlu memahami kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa untuk menciptakan media pembelajaran yang relevan dan efektif sesuai dengan kebutuhannya.
 - c. Guru harus menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memilih media yang sesuai untuk mencapai tujuan tersebut.
 - d. Guru dapat memilih dari berbagai jenis media, seperti video, animasi, gambar, audio, dan lain-lain, untuk menciptakan pengalaman belajar yang beragam.
 - e. Guru perlu memperhatikan desain visual dan audio yang menarik untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa.

- f. Guru dapat menciptakan media pembelajaran yang interaktif untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa, sehingga tercipta lingkungan belajar yang efektif.
- g. Guru perlu melakukan evaluasi dan revisi terhadap media pembelajaran yang telah dibuat dan melakukan revisi jika diperlukan.

Dengan demikian, guru sebagai desainer media pembelajaran dapat berkreasi dengan leluasa untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menarik, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Guru sebagai Fasilitator Penggunaan Media

Guru sebagai fasilitator penggunaan media memiliki peran penting dalam membantu siswa untuk memahami materi pembelajaran dengan lebih efektif sebagaimana berikut dibawah ini:

- 1. Peran Guru sebagai Fasilitator
 - a. Membantu siswa memahami cara menggunakan media pembelajaran yang efektif
 - b. Menyediakan akses ke media pembelajaran yang relevan dan berkualitas
 - c. Mengawasi dan memfasilitasi diskusi dan kegiatan pembelajaran yang menggunakan media
 - d. Membantu siswa mengembangkan keterampilan kritis dan analitis dalam menggunakan media keterampilan yang Diperlukan
 - e. Kemampuan menggunakan teknologi digital untuk memfasilitasi pembelajaran
 - f. memilih dan mengevaluasi media pembelajaran yang efektif
 - g. Kemampuan mengintegrasikan media pembelajaran ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran
- 2. Manfaat guru sebagai Fasilitator Penggunaan Media
 - a. Meningkatkan efektivitas pembelajaran dan keterlibatan siswa
 - b. Membantu siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan teknologi dan komunikasi

- c. Meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengalaman belajar siswa

Dapat di fahami bahwa guru sebagai fasilitator dalam penggunaan media sangat membantu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan yang lebih efektif.

- 3. Peran guru sebagai fasilitator dalam membantu siswa mencapai potensi mereka dan menjadi pembelajar yang mandiri dan efektif yaitu:
 - a. Membimbing dan Mendukung: Guru membantu siswa memahami materi pelajaran dan memberikan dukungan ketika mereka mengalami kesulitan.
 - b. Mengatur Lingkungan Belajar: Guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung proses pembelajaran.
 - c. Mengembangkan Keterampilan: Guru membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan bekerja sama.
 - d. Menggunakan Metode Pembelajaran yang Variatif: Guru menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda-beda.
 - e. Mendorong Partisipasi Aktif: Guru mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.

Maka dapat di maknai bahwa, guru sebagai fasilitator memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa mencapai potensi mereka dan menjadi pembelajar yang mandiri dan efektif.

C. Guru sebagai Evaluator Efektivitas Media

Guru sebagai evaluator efektivitas media pembelajaran memiliki peran penting dalam memastikan bahwa media pembelajaran yang digunakan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berikut beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan:

- 1. Peran Guru sebagai Evaluator
 - a. Mengevaluasi efektivitas media pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran

- b. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan media pembelajaran
- c. Membuat rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan media pembelajaran
- 2. Kriteria Evaluasi
 - a. Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran
 - b. Kualitas konten dan desain media
 - c. Efektivitas dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa
 - d. Kemudahan penggunaan dan aksesibilitas
- 3. Metode Evaluasi
 - a. Menggunakan kuesioner dan survei untuk mengumpulkan umpan balik dari siswa
 - b. Melakukan observasi dan analisis terhadap penggunaan media pembelajaran
 - c. Mengukur hasil belajar siswa sebelum dan setelah menggunakan media pembelajaran
- 4. Manfaat Evaluasi
 - a. Meningkatkan efektivitas media pembelajaran
 - b. Mengidentifikasi area perbaikan dan pengembangan
 - c. Meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengalaman belajar siswa

Dengan demikian, guru sebagai evaluator efektivitas media pembelajaran dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan yang lebih efektif.

Berikut beberapa pendapat ahli tentang "Guru sebagai Evaluator Efektivitas Media":

- 1. Heinich, Molenda, Russell, dan Smaldino: Dalam bukunya "Instructional Media and Technologies for Learning" (2002), mereka menekankan peran guru sebagai evaluator dalam menilai efektivitas media dalam pembelajaran. Buku ini diterbitkan oleh Prentice Hall.
- 2. Roblyer dan Doering: Dalam buku "Integrating Educational Technology into Teaching" (2010), mereka membahas tentang peran guru sebagai evaluator dalam menilai efektivitas teknologi dalam pembelajaran. Buku ini diterbitkan oleh Allyn & Bacon.
- 3. Smaldino, Lowther, dan Russell: Dalam buku "Instructional Technology and Media for Learning" (2011),

mereka menekankan peran guru sebagai evaluator dalam menilai efektivitas media dalam pembelajaran. Buku ini diterbitkan oleh Pearson.

Perlu diingat bahwa pendapat ahli tentang "Guru sebagai Evaluator Efektivitas Media" dapat ditemukan dalam berbagai sumber dan literatur pendidikan.

D. Pengelolaan dan Penyimpanan Media Pembelajaran

Pengelolaan dan penyimpanan media pembelajaran sangat penting untuk memastikan bahwa media pembelajaran telah tersimpan dengan baik dan aman dan dapat diakses juga digunakan secara efektif. Berikut beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan:

1. Pengelolaan Media Pembelajaran
 - a. Mengorganisir media pembelajaran dengan baik dan sistematis
 - b. Membuat katalog atau indeks media pembelajaran untuk memudahkan pencarian
 - c. Mengatur akses dan hak penggunaan media pembelajaran
2. Penyimpanan Media Pembelajaran
 - a. Menggunakan teknologi digital untuk menyimpan media pembelajaran, seperti cloud storage atau server
 - b. Membuat cadangan media pembelajaran untuk menghindari kehilangan data
 - c. Mengatur keamanan dan privasi media pembelajaran
3. Manfaat Pengelolaan dan Penyimpanan Media Pembelajaran
 - a. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas penggunaan media pembelajaran
 - b. Mengurangi waktu dan biaya dalam mencari dan mengakses media pembelajaran
 - c. Meningkatkan kualitas dan keamanan media pembelajaran
4. Tips Pengelolaan dan Penyimpanan Media Pembelajaran
 - a. Menggunakan platform pengelolaan pembelajaran yang terintegrasi
 - b. Membuat kebijakan pengelolaan media pembelajaran yang jelas

- c. Melakukan pemeliharaan dan pembaruan media pembelajaran secara teratur

Dengan demikian, pengelolaan dan penyimpanan media pembelajaran yang baik dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan yang lebih efektif.

Berikut beberapa pendapat ahli tentang "Pengelolaan dan Penyimpanan Media Pembelajaran":

1. Heinich, Molenda, Russell, dan Smaldino: Dalam buku "Instructional Media and Technologies for Learning" (2002), mereka membahas tentang pentingnya pengelolaan dan penyimpanan media pembelajaran yang efektif. Buku ini diterbitkan oleh Prentice Hall.
2. Smaldino, Lowther, dan Russell: Dalam buku "Instructional Technology and Media for Learning" (2011), mereka menekankan peran pengelolaan dan penyimpanan media pembelajaran dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Buku ini diterbitkan oleh Pearson.
3. Roblyer dan Doering: Dalam buku "Integrating Educational Technology into Teaching" (2010), mereka membahas tentang pengelolaan dan penyimpanan media pembelajaran yang efektif dalam konteks teknologi pendidikan. Buku ini diterbitkan oleh Allyn & Bacon.

Perlu diingat bahwa pendapat ahli tentang "Pengelolaan dan Penyimpanan Media Pembelajaran" dapat ditemukan dalam berbagai sumber dan literatur pendidikan.

E. Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Pemanfaatan Media

Pengembangan profesionalisme guru dalam pemanfaatan media sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Berikut beberapa manfaat pengembangan dalam pembelajaran:

1. Pengembangan Profesionalisme Guru
 - a. Meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi digital untuk pembelajaran
 - b. Mengembangkan keterampilan guru dalam mendesain media pembelajaran yang efektif dan inovatif

- c. Meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kelas dan berinteraksi dengan siswa
 - d. Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran
 - e. Menggunakan media interaktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa
 - f. Mengembangkan bahan ajar yang kreatif dan inovatif
 - g. Menggunakan teknologi digital untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran
2. Cara Meningkatkan Profesionalisme Guru
 - a. Mengikuti pelatihan dan workshop tentang pemanfaatan media pembelajaran
 - b. Berkolaborasi dengan sesama guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang inovatif
 - c. Membaca buku dan artikel tentang pendidikan dan teknologi digital
 3. Manfaat Pengembangan Profesionalisme Guru
 - a. Meningkatkan kualitas pengajaran
 - b. Mengembangkan dan perubahan dalam pendidikan
 - c. Meningkatkan profesionalitas dan kredibilitas guru di mata masyarakat

Dengan demikian, pengembangan profesionalisme guru dalam pemanfaatan media dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan yang lebih efektif. Kreativitas guru dalam membuat media dan menyajikan materi pembelajaran sangat berpengaruh pada keberhasilan proses belajar mengajar ².

Berikut beberapa pendapat ahli tentang "Pengembangan dan Profesionalisme Guru dalam Pemanfaatan Media":

Menurut pendapat Mishra dan Koehler: Dalam konsep Technological Pedagogical Content Knowledge (TPCK), Mishra dan Koehler menekankan pentingnya pengembangan profesionalisme guru dalam pemanfaatan media. Dalam artikel "Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge" (2006), mereka membahas tentang pentingnya pengetahuan guru tentang teknologi, pedagogi, dan konten.

Koehler dan Mishra dalam bukunya "Proceedings of Society for Information Technology and Teacher Education International Conference" (2005), mereka membahas tentang

pengembangan profesionalisme guru dalam pemanfaatan media.

Begitu pula dengan Roblyer dan Doering: Dalam buku "Integrating Educational Technology into Teaching" (2010), mereka menekankan pentingnya pengembangan profesionalisme guru dalam pemanfaatan media untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Buku ini diterbitkan oleh Allyn & Bacon.

BAB 10

Tantangan dan Peluang Pengembangan Media dan Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Digital

A. Perkembangan Teknologi dan Dampaknya terhadap PAI

Pesatnya Perkembangan teknologi, telah membawa dampak signifikan terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI). Ada beberapa alasan hal ini bisa terjadi, sebagai berikut:

1. Aksesibilitas Teknologi memungkinkan akses menjadi lebih luas dan lebih mudah menjangkau ke sumber daya pendidikan agama, seperti e-book, video, dan aplikasi pembelajaran lainnya.
2. Dengan pesatnya perkembangan teknologi sehingga teknologi dapat dijadikan sebuah metode atau cara Pembelajaran, dengan Teknologi dapat memfasilitasi pembelajaran secara interaktif dan kolaboratif, seperti diskusi online dan pembelajaran berbasis proyek.
3. Teknologi dapat menyediakan sumber daya pendidikan agama yang lebih beragam dan up-to-date.
4. Kemajuan dalam teknologi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan sangat membantu juga mempermudah dalam pembelajaran, melalui penggunaan multimedia dan aplikasi interaktif.

Namun, setiap kelebihan pasti ada kekurangannya, dengan pesatnya perkembangan teknologi ada dampak positif dan negatifnya juga berpotensi terjadinya penyebaran informasi yang tidak akurat atau menyesatkan dan penyalahgunaan teknologi untuk tujuan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama.

Dengan demikian, penting bagi pendidik dan siswa untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

1. Dampak Positif
 - a. Meningkatkan aksesibilitas pendidikan agama melalui platform online
 - b. Menyediakan sumber daya belajar yang lebih luas dan beragam
 - c. Memfasilitasi pembelajaran interaktif dan kolaboratif
 - d. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran
2. Dampak Negatif
 - a. Risiko penyebaran informasi yang tidak akurat atau menyesatkan
 - b. Kurangnya interaksi langsung antara guru dan siswa
 - c. Potensi penyalahgunaan teknologi untuk tujuan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama
3. Penerapan Teknologi dalam PAI
 - a. Banyak yang menggunakan sebagai platform e-learning untuk pembelajaran online
 - b. Pemanfaatan media sosial untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman serta berbagi informasi dalam hal spiritual/ agama
 - c. Pengembangan aplikasi pembelajaran agama yang interaktif
 - d. Penggunaan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengalaman belajar siswa

Dengan demikian, perkembangan teknologi dapat membawa manfaat besar bagi Pendidikan Agama Islam jika dikelola dengan baik dan bijak.

B. Hambatan Akses dan Literasi Digital di Kalangan Guru dan Siswa

Hambatan akses dan literasi digital di kalangan guru dan siswa dapat menjadi tantangan dalam implementasi teknologi pendidikan. Berikut beberapa hambatan yang mungkin dihadapi:

4. Hambatan pada Akses:

Hambatan akses dan Literasi Digital masih menjadi tantangan di kalangan guru dan siswa, ada beberapa

factor yang berkontribusi dalam hal ini, antarlain;

- a. kurangnya pelatihan dan dukungan untuk meningkatkan literasi digital
 - b. Kesenjangan digital antara daerah perkotaan dan pedesaan
 - b. Keterbatasan infrastruktur teknologi di sekolah
 - c. Keterbatasan akses internet yang cepat dan stabil
 - d. Keterbatasan perangkat teknologi yang memadai
 - e. Biaya yang tinggi untuk mengakses teknologi
5. Hambatan Literasi Digital:
- Literasi digital. Menjadi sangat penting dan menjadi suatu kewajiban semenjak Pandemi Covid-19 menyerang Indonesia di awal tahun 2020 yang berdampak sangat signifikan pada berbagai aspek kehidupan termasuk kesehatan, ekonomi dan pendidikan, hingga akhirnya pembelajaran siswa tidak lagi di sekolah melainkan di rumah dengan menggunakan hand phone (HP) melalui aplikasi whatshap (WA) sejak itulah mulai gencar literasi teknologi marak di gunakan dan menjadi suatu kewajiban hingga saat ini dan seterusnya. Namun tidak semua orang memiliki kemampuan untuk memenuhi tuntutan perkembangan teknologi tersebut, adapun kendala dan hambatan tersebut berupa;
- a. Kurangnya keterampilan guru dan siswa dalam menggunakan teknologi
 - b. Kurangnya pengetahuan tentang cara menggunakan teknologi secara efektif dalam pembelajaran
 - c. Kesulitan dalam mengevaluasi sumber daya digital yang akurat dan relevan
 - d. Kesulitan dalam menggunakan teknologi untuk meningkatkan pembelajaran dan pengalaman belajar
6. Hambatan dalam Literasi Digital:
- a. Keinginan belajar teknologi yang rendah Menghambat implementasi teknologi pendidikan yang efektif
 - b. Dengan adanya literasi digital dapat mengurangi kualitas pembelajaran dan pengalaman belajar secara konvensional

- c. Meningkatkan kesenjangan digital antara sekolah yang memiliki akses teknologi dengan yang tidak memiliki akses teknologi
7. Solusi hambatan pada Literasi Digital di Kalangan Guru dan Siswa:
 - a. Meningkatkan infrastruktur teknologi di sekolah
 - b. Menyediakan pelatihan dan dukungan untuk meningkatkan literasi digital guru dan siswa
 - c. Mengembangkan kebijakan dan strategi untuk meningkatkan akses dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran
 - d. Meningkatkan kesadaran dan partisipasi orang tua dan masyarakat dalam mendukung implementasi teknologi pendidikan.

C. Potensi Kreativitas dalam Pengembangan Media Digital Islami

Potensi kreativitas dalam pengembangan media digital Islami sangat besar dan dapat membawa banyak manfaat. Berikut beberapa aspek yang menunjukkan potensi tersebut:

1. Media Sosial sebagai Sarana Dakwah: Platform media sosial seperti TikTok dapat digunakan untuk menyebarkan pesan Islam kepada khalayak yang lebih luas, terutama generasi muda. Kreativitas dalam membuat konten yang menarik dan informatif dapat meningkatkan efektivitas dakwah digital.
2. Literasi Digital: Kemampuan literasi digital yang baik dapat membantu dalam mengembangkan media digital Islami yang efektif. Ini termasuk memahami algoritma platform media sosial, menciptakan konten yang orisinal, dan berinteraksi dengan audiens.
3. Kreatifitas dalam Berdakwah: Kreativitas dalam berdakwah dapat membantu meningkatkan kualitas dan efektivitas penyebaran pesan Islam. Contohnya, menggunakan aplikasi Al-Qur'an digital dan platform pembelajaran daring untuk meningkatkan akses ke ilmu pengetahuan Islam.

4. Pemanfaatan Teknologi: Teknologi dapat digunakan untuk memperkuat ekonomi digital yang berbasis syariah, menciptakan lapangan kerja baru, dan membangun komunitas daring yang mendukung penyebaran dakwah Islam.
5. Seni sebagai Media Dakwah: Seni dapat menjadi alat yang kuat untuk menyebarkan pesan Islam dan memperkaya budaya. Contohnya, musik, tari, teater, dan seni rupa dapat digunakan sebagai media dakwah yang efektif.
6. Dalam mengembangkan media digital Islami, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah:
 - a. Etika dan Hikmah: Penggunaan teknologi harus sesuai dengan etika Islam dan tidak menyebarkan informasi palsu atau merugikan orang lain.
 - b. Kreativitas dan Inovasi: Kreativitas dan inovasi dalam membuat konten dapat meningkatkan efektivitas penyebaran pesan Islam.
 - c. Pemahaman Audiens: Memahami audiens dan target penyebaran pesan Islam dapat membantu meningkatkan efektivitas dakwah digital.
7. Potensi kreativitas dalam pengembangan media digital Islami sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memotivasi siswa.

Berikut beberapa aspek yang dapat mempengaruhi kreatifitas guru sebagaiberikut:

 - a. Menggunakan teknologi sebagai sumber dan media pembelajaran di kelas serta kreatif dan inovatif peuh dengan ide-ide baru yang dapat di implementasikan
 - b. Mengembangkan media pembelajaran yang interaktif dan menarik, seperti video, animasi, dan game
 - c. Menggunakan platform digital seperti Google Classroom, Kahoot, dan Quizizz untuk meningkatkan partisipasi siswa
8. Contoh Media Digital Islami
 - a. Aplikasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang interaktif dan menarik
 - b. Video dan animasi yang menjelaskan konsep-konsep Islam dengan cara yang kreatif

- c. Platform online untuk diskusi dan kajian literatur keislaman
- d.
- e. Perlunya pengembangan kreativitas guru, sebagaiberikut:
- f. Guru perlu memiliki kemampuan untuk mengembangkan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif
- g. Guru perlu memahami bagaimana menggunakan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran
- h. Guru perlu memiliki kemampuan untuk memotivasi siswa dan meningkatkan partisipasi mereka dalam pembelajaran

Dengan demikian, potensi kreativitas dalam pengembangan media digital Islami dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar lebih baik.

Berikut beberapa pendapat ahli tentang potensi kreativitas dalam pengembangan media digital Islami:

Gary R. Bunt dalam bukunya "iMuslims: Rewiring the House of Islam" (2009), Bunt membahas tentang potensi kreativitas dalam pengembangan media digital Islami dan dampaknya terhadap masyarakat Muslim. Buku ini diterbitkan oleh University of North Carolina Press.

Jon W. Anderson dalam bukunya "New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere" (2003), Anderson menekankan pentingnya kreativitas dalam pengembangan media digital Islami untuk membangun ruang publik yang inklusif. Buku ini diterbitkan oleh Indiana University Press.

Begitu pula dengan Dale F. Eickelman dalam bukunya "New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere" (2003), Eickelman membahas tentang potensi kreativitas dalam pengembangan media digital Islami dan peranannya dalam membentuk identitas Muslim. Buku ini diterbitkan oleh Indiana University Press.

D. Peluang Kolaborasi dengan Lembaga dan Komunitas Islami

Peluang kolaborasi dengan lembaga dan komunitas Islami dapat membawa banyak manfaat seperti untuk pengembangan kurikulum pendidikan agama islam tentunya menjadi lebih relevan dan efektif. Dengan adanya kolaborasi diharapkan dapat di pahami dan di manfaatkan sebaik mungkin dan seluas mungkin sebagaimana makna dibawah ini :

1. Definisi kolaborasi: Kerja sama antara dua atau lebih pihak untuk mencapai tujuan bersama.
2. Manfaat kolaborasi: Meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan dampak dari kegiatan yang dilakukan.
3. Peluang kolaborasi: Berbagai kesempatan untuk bekerja sama dengan lembaga dan komunitas Islami dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, sosial, dan keagamaan.
4. Lembaga dan komunitas Islami: Organisasi dan kelompok yang berbasis pada nilai-nilai Islam dan bertujuan untuk mempromosikan kepentingan umat Islam.
5. Bidang kolaborasi: Pendidikan, sosial, keagamaan, ekonomi, dan lain-lain.
6. Tantangan kolaborasi: Perbedaan pendapat, kepentingan, dan tujuan antara pihak-pihak yang terlibat.
7. Strategi kolaborasi: Membangun komunikasi yang efektif, memahami kebutuhan dan kepentingan masing-masing pihak, dan mengembangkan tujuan bersama.

Materi ini dapat dibahas dalam konteks studi Islam, manajemen, dan kerjasama, dan dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan strategi dan kebijakan yang efektif untuk meningkatkan kolaborasi dengan lembaga dan komunitas Islami.

E. Arah Pengembangan Media dan Sumber Belajar PAI di Masa Depan

Arah pengembangan media dan sumber belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di masa depan akan fokus pada beberapa aspek berikut:

1. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK): Pengembangan media dan sumber belajar PAI dapat memanfaatkan TIK untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, seperti penggunaan aplikasi, website, dan media sosial.
2. Pengembangan Sumber Belajar yang Interaktif: Sumber belajar yang interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, seperti video, animasi, dan simulasi.
3. Peningkatan Kualitas Konten: Konten media dan sumber belajar PAI harus akurat, relevan, dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
4. Kolaborasi antara Guru dan Siswa: Guru dan siswa dapat bekerja sama dalam mengembangkan media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, H. (2025). *BUKU KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. Penerbit Widina.
- Abdullah, G., Kurniawan, W. D., Fatih, M., Tola, B., Munthe, B., Mohzana, & Prastawa, S. (2025). *PERAN EVALUASI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN*. CV Rey Media Grafika.
- Abdurrahmansyah. (2023). *Kajian Teoritik dan Implementatif Pengembangan Kurikulum*. PT. RajaGrafindo Persada - Rajawali Pers.
- Aida, L. N., Maryam, D., Febiola, F., Agami, S. D., & Ulya, F. (2020). Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Media Audiovisual. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 43–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/terampil.v7i1.6081>
- Ali, A., Maniboey, L. C., Megawati, R., Djarwo, C. F., & Listiani, H. (2024). *Media Pembelajaran Interaktif: Teori Komprehensif dan Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif di Sekolah Dasar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Anwar, C. (2017). *Teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer*. Diva Press.
- Arifannisa, Yuliasih, M., Hayati, Sepriano, Widhi, I. N., Adnyana, Putra, P. S. U., & Pongpalilu, F. (n.d.). *SUMBER & PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN (Teori & Penerapan)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Aris. (n.d.). *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM*. Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Arozatulo Telaumbanua. (2025). *Teori-Teori Belajar dan Penerapannya dalam Pendidikan Agama Kristen*. Penerbit Andi.
- Azzahra, N. T., Ali, S. N. L., & Bakar, M. Y. A. (2025). Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran. *JIRS*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.4762>
- B Decir, E. G., R. Capili, S., Cruz, J. B. Dela, & S. Escarlos, G. (2024). Teori Perkembangan Sosial Vygotsky: Peran Interaksi Sosial Dan Bahasa Dalam Perkembangan Kognitif. *International Journal Of All Research Writings*, 6(6).
- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral*. PT Gramedia Pustaka Utama.

- Cahyono, I. (2022). *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. CV. Pilar Nusantara.
- Chen, J.-Q., Moran, S., & Gardner, H. (2009). *Multiple Intelligences Around the World*. Wiley.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Penggunaan Sumber Belajar*. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Djiwandon, S. Esti. W. (1989). *Psikologi Pendidikan (Rev-2)*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Edwin, Darmiyati, K. M., Kusrianto, W., Noviani, N. W., Syahputra, A., & Bhandesa, A. M. (2024). *Memahami Kecerdasan Majemuk: Acuan Dalam Mengoptimalkan Potensi Manusia*. CV Budi Utama.
- Eryanto, H., Ladesi, V. K., & Timoti, H. (2025). *Manajemen: Sinergi Integrasi Fungsi, Teknologi, dan Etika di Era Industri 4.0*. Pt Kimhsafi Alung.
- Fatirul, A. N., & Winarto, B. (2018). *Teori Belajar dan Konsep Mengajar*. Jakad Media Publishing.
- Gumilar, R. P. (2024). *PENGANTAR ILMU PENDIDIKAN*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Hakim, L., & Pudoli, A. (2020). *Metode Pembelajaran PAI*. Zahir Publishing.
- Hamdan. (2014). *Pengembangan Kurikulum PAI Teori dan Praktik*. Aswaja Pressindo.
- Hamdi, & Syukri. (2025). Pemanfaatan Teori Cognitive Load Dalam Desain Pembelajaran Berbasis Multimedia. *Journal of Education, Teaching, and Learning*, 2(1), 185-192. <https://www.journal.formadenglishfoundation.org/index.php/edutecle/article/view/58>
- Hanifah, D. P., Supadmi, Mustafa, Wibowo, S., Wardani, K. D. K. A., & Agus Budiyono, Muh. P. P. (2023). *TEORI DAN PRINSIP PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN*. Pradina Pustaka.
- Harahap, T. F., & Hsb, Z. E. (2024). Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Audiovisual. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 292-301. <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1468>
- Hidayat, W. N., & Kuswanto. (2024). Relevansi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali dan Ibnu Sina. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 92-101. <https://doi.org/https://doi.org/10.59240/kjsk.v4i1.62>

- Inayati, I. N., Munib, A., Rouhullah, J. A., Kulsum, U., Shodikin, E. N., Irwan, Burhanuddin, H., Rohmah, N., & Nurseha, A. (2025). *Isu-Isu Terkini Pendidikan Agama Islam*. Penerbit HN Publishing.
- Indria, A. (2020). MULTIPLE INTELLIGENCE. *JKPU*, 3(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.31869/jkpu.v3i1.1968>
- Ismail, I. (2020). *Teknologi Pembelajaran Sebagai Media Pembelajaran*. Cendekia Publisher.
- Jauza, N. A., & Albina, M. (2025). Penggunaan Media Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 15–23.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.886>
- Juliani, Raisha, N., Salsabila, N., Nugroho, A., & Rambe, R. P. H. (2025). Digitalisasi Pendidikan Islam: Membawa Kurikulum PAI ke Era Baru. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan PengabdianKepada Masyarakat*, 5(1), 112–123.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.709>
- Julie Dockrell, Leslie Smith, P. T. (1997). *Piaget, Vygotsky & Beyond Central Issues in Developmental Psychology and Education*. Taylor & Francis.
- Kartini, N. E., Nurdin, E. S., & Syihabuddin, K. A. H. (2022). Telaah Revisi Teori Domain Kognitif Taksonomi Bloom dan Keterkaitannya dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7292–7302.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3478>
- Kemendikbudristek. (n.d.). *Capaian Pembelajaran PAI dan BP*. : Ditjen GTK.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development*. Prentice Hall Inc.
https://www.researchgate.net/publication/235701029_Experiential_Learning_Experience_As_The_Source_Of_Learning_And_Development
- Kustandi, C., & Darmawan, D. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Kencana.
- Magdalena, I. (2020). *Design Instruksional SD (Teori dan Praktik)*.
- Manurung, H. M., Oktavia, N., Ubaidillah, A., Nurjamiin, A., & Janna, I. M. (2023). *Pengembangan Sumber dan Media Pembelajaran PAI*. Pustaka Peradaban.

- Masruroh, E., & Khoiroh, W. (2025). Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Agama Islam Di Era Digitalisasi. *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 21(1), 14–25.
- Milyane, T. M., Darmaningrum, K., Natasari, N., Setiawan, G. A., Sembiring, D., Irwanto, Kraugusteeliana, & Milyane, N. F. T. M. (2023). *LITERASI MEDIA DIGITAL*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Muchtar, N. E. P., Ahmad, V. I., Rokim, Wiyanti, E., & Soraya, F. H. (2025). Transformasi Kognitif Sosial Santri Penghafal Al-Qur'an Prespektif Neuroplastisitas. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 442–458. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/almada.v8i3.7473>
- Muchtar, N. E. P., & Asman, M. A. R. (2025). Penerapan Nilai-Nilai Etika Bisnis Dalam Al-Qur'an Dan Hadis Pada Mahasiswa. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 8(2), 2599–2473. <https://doi.org/10.31538/almada.v8i2.6831>
- Mulyaningsih, S., Baihaqi, A. R., Dayat, Luthfi, A., & Muhayar, M. (2025). Media dan Sarana Pengajaran Perspektif Al-Qur'an. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, 11(1), 298–315. <https://doi.org/https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i1.305>
- Mulyono, T. T., Syahrul, M., Nurhayati, R., Alhabsyi, N. M., Rangkuti, A. A., Solong, N. P., Pateda, L., Ihsan, I. R., Farisandy, E. D., Rahmadi, Djerubu, D., & Zohra Yasin. (2022). *Teori Komunikasi Pendidikan*. Perdana Pustaka.
- Munafiah, N., & Maisari, S. (2018). *Strategi Pembelajaran PAUD Berbasis Multiple Intelligence*. Penerbit Mangku Bumi.
- Munna, F., Muchtar, N. E. P., & Hendriyadi. (2025). Nilai-Nilai Kepemimpinan dalam Kisah Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Maraghi Pada Kisah Thalut Qs. Baqarah 246-252). *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 12(1), 82–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.51311/nuris.v12i1.1002>
- Nengsih, Y. K., Nurrizalia, M., Waty, E. R. K., & Shomerdran. (2021). *Media dan Sumber Belajar Pendidikan Luar Sekolah*. Bening Media Publishing.
- Nurhidayati, T. (2024). Innovation of Islamic Religious Education (PAI) Learning Model Based on Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK) in the Era of Society 5.0 in Improving the Quality of Student Learning at SMK PGRI 05 Jember. *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)*, 1(1).

- Nurishlah, L., Nurlaila, A., & Rusnaya, M. (2023). Strategi Pengembangan Motivasi Instrinsik Di Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Murabbi*, 2(2), 60–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.69630/jm.v2i2.20>
- Nursolehah, S., Rasminah, S., Pokhmah, S., & Najiyah, S. (2024). Efektivitas Pembelajaran Visual dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Sejarah Islam di MI Miftahul Huda. *Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(3), 414–419. <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit/article/view/1181>
- O’Faherty, J., McCormack, O., Lenihan, R., & Young, A. M. (2025). Critical reflection and global citizenship education: exploring the views and experiences of teacher educators. *International and Multidisciplinary Perspectives*, 1(1), 133–153.
- Oktavia, P., & Khotimah, K. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keislaman*, 2(5), 1–10.
- Partini, D., Syamsuri, Juita, D. R., Irawan, D., Darmawati, & Prastyandhari, G. A. I. M. (2025). *Media Pembelajaran*. Azzia Karya Bersama.
- Patria, R., Muflihah, S., Kurniawan, F., Wardani, K. D. K. A., Azmi, R., Zahra, S. F., & Titin Triana. (2025). *Komunikasi Pembelajaran*. Pradina Pustaka.
- Pratama, Y. A. (2019). Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 38–49. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2718](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2718)
- Qiptiyah, T. (2024). Terori Perkembangan Anak Vygotsky. *Jurnal Anak Usia Dini*, 5(1), 204–214.
- Rahim, B. (2020). *Media Pendidikan*. Rajawali Printing.
- Ritonga, M., & Arsyad, J. (2024). *Media Pendidikan Menelusuri Jejak Media Pendidikan Rasulullah saw*. Umsu Press.
- Romiaty. (2023). *Teori Konseling Behavior dan Realita*. Deeppublishing.
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Kementrian Agama RI.
- Santri, A. (2020). *Media Pembelajaran PAI*. Penerbit Adab.
- Setiawan, B. A., Tobroni, Choliy, Y. M., & Khozin. (2021). *Al-Islam & kemuhammadiyahahan kajian riset metakogniti, efikasi diri, dan motivasi siswa dalam efektivitas pembelajaran*. Akademia Publication.

- Sirait, N. M. K. (2024). *Filsafat Pendidikan Islam*. Umsu Press.
- Sutiah. (2020). *PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. NLC.
- Sutianah, C. (2022). *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN*. Penerbit Qiara Media.
- Tamami, A. G. (2025). Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 24–37.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1654>
- Tubagus, S. (2023). *BUKU PRINSIP DAN PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN*. Penerbit Widina.
- Tumbel, F. M., & Kawuwung, F. R. (2023). *Media pembelajaran*. Selat Media.
- Waluyo, B. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran PAI berbasis ICT. *Jurnal An Nur Kajian Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 7(1), 230–240.
- Yahya, M. S., & Asdlori. (2023). Konsep Pembelajaran PAI Berbasis Media Digital Melalui Pendekatan Humanistik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(7), 1877–1886.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1646>
- Zuhairini. (n.d.). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara,.
- A, F., Loka, D., & Devi, E. (2024). Advancing Students' Comprehension of Islamic Religious Education through the Integration of Visual Media in Discovery Learning: A Study at Senior High School. *PPSDP International Journal of Education*.
<https://doi.org/10.59175/pijed.v3i2.344>
- Alfurqan, A., & Susanti, M. (2021). Effectiveness of Visual Media Use in Islamic Religious Education Learning in Junior High School. *Attanwir : Jurnal Keislaman dan Pendidikan*.
<https://doi.org/10.53915/JURNALKEISLAMANDANPENDIDIKAN.V12I2.92>
- Arsyad, A. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. (2016). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

_____. (2019). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.

Bruinessen, M. van. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Bandung: Mizan.

Dale, E. (1969). *Audio-Visual Methods in Teaching* (3rd ed.). New York: The Dryden Press.

Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fadilah, N. (2023). The Impact of Visual Media on Enhancing Students' Comprehension of Islamic Religious Education Lessons. *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v8i2.576>

Hamalik, O. (2008). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____. (2017). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Heinich, R. (2002). *Instructional Media and Technologies for Learning*. New Jersey: Prentice Hall.

Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (2002). *Instructional media and technologies for learning* (7th ed.). Upper Saddle River, NJ: Merrill Prentice Hall.

Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning*. New York: Cambridge University Press.

Munir. (2012). *Multimedia: Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Munir. (2012). Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Bandung: Alfabeta.

Prastowo, A. (2015). Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Yogyakarta: Diva Press.

Rosenberg, M. J. (2001). E-Learning: Strategies for Delivering Knowledge in the Digital Age. New York: McGraw-Hill.

Sadiman, A. S. (2011). Media pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sadiman, Arief S., dkk. (2014). Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya. Jakarta: Rajawali Pers.

Sanjaya, W. (2008). Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Kencana.

Sanjaya, W. (2010). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.

Sanjaya, Wina. (2016). Media Komunikasi Pembelajaran. Jakarta: Kencana.

Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D. (2011). Instructional technology and media for learning (10th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.

Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D. (2011). Instructional Technology and Media for Learning (10th ed.). Boston: Pearson Education.

Sudjana, N. (2009). Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sudjana, N., & Rivai, A. (2005). Media Pengajaran. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Suharsiwi, S., Fikri, M., & Karim, S. (2023). Learning media's role in Islamic religious education teaching and learning?. AMCA Journal of Religion and Society. <https://doi.org/10.51773/ajrs.v3i2.308>

Tarigan, H. G. (2008). Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

Warsita, B. (2008). Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Warsita, B. (2017). Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Zahro', A., Sutomo, M., & Sahlan, M. (2022). Inovasi Media Pembelajaran Berbasis ICT terhadap Kecerdasan Visual Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam. SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam. <https://doi.org/10.54396/saliha.v5i1.255>

Abadi, G. F. (2015). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning. 22(i), 127–138.

Abas, W. (2024). UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN STORYTELLING DAN VISUALISASI PADA MATERI RUKUN IMAN. Al-Mihnah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Keguruan, 2(5), 1862–1877.

Abdillah, M. I., Luqna Hunaida, W., & Muqit, A. (2024). Implementasi Game Edukasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Dalam Pembelajaran PAI Di Era Digital. Al-Mau'izhoh, 6(2), 1099–1107. <https://doi.org/10.31949/am.v6i2.12294>

Aeni, A. N., Djuanda, D., Maulana, M., Nursaadah, R., & Sopian, S. B. P. (2022). Pengembangan Aplikasi Games Edukatif Wordwall Sebagai Media Pembelajaran Untuk Memahami Mater Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Sd. Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 11(6), 1835. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i6.9313>

Afnan, M., & Nihwan, M. (2020). Studi tentang Tujuan Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra. Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman, 3(2), 367–384.

Ahmad Afandi Hasan, Nandika Dwi Pratama, & Herlini Puspika Sari. (2025). Peran Media Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam, 3(2), 278–284. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.942>

- Ahmad, S., Aryanti, D., & Kurniawan, R. (2023). Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 13(2), 213–225. <https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v13i2.46491>
- Akyuna, R. Q., Wahyuni, A. D., & Mintasih, D. (2026). Peran Media Pembelajaran Interaktif Dalam Meningkatkan Partisipasi Peserta Didik. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 5(1), 121–132.
- Al-Qattan, M. K. (2001). *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terjemah Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Anam, H., Yusuf, M. A., & Saada, S. (2022). Kedudukan Al-Quran dan hadis sebagai dasar pendidikan Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 15–37.
- Ananda Dilonia, Refa Ayunda Melki, & Gusmaneli. (2024). Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Karakteristik Peserta Didik di Era Digital. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 210–219. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3574>
- Anggraini, D. (2025). Penerapan Teknik Storytelling Digital untuk Memperkuat Pemahaman Implementasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Kehidupan Siswa di SMPN 3Kerumutan. *Journal of 21st Century Learning*, 1(1), 205.
- Angraini, R. (2017). Karakteristik Media yang Tepat dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Nilai. *Journa. Moral Civ. Educ.*, 1(1), 14–24. <https://doi.org/10.24036/8851412020171116>
- Aniqoh, S., Maarif, M. A., & Kartiko, A. (2021). Kreativitas guru Al Qur'an Hadist dalam mendesain model pembelajaran berbasis literasi digital dalam masa pandemi. *Center Of Education Journal (CEJou)*, 2(02), 30–42.
- Annur, A. R., Ansadatina, L. H., Assrie, N. L., Heriyani, N., & Putri, V. J. H. (2023). Hadits Sebagai Ajaran dan Sumber Hukum Islam. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(2), 550–558.
- Aprilia, Z., Supraba, D. V., Sabrina, S., Iqbal, W. M., & Khulasoh, S. (2025). PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN AUDIO-VISUAL DAN GAME EDUKATIF UNTUK MENINGKATKAN

HASIL DAN MOTIVASI BELAJAR PAI DI SDN NAGASARI VI.
Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa, 3(3), 446–453.

- Arjunnajata, R., Ibrahim Mamesah, M. F. A., & Fathurrohman, R. (2024). Dampak Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan dengan Integrasi Teknologi dan Media Sosial terhadap Karakter Religius Siswa SDN 1 Mlaran Purworejo. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 3(2), 109. [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2024.3\(2\).109-118](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2024.3(2).109-118)
- Ashari, B. (2012). Pilar Peradaban.
- Aswati, F. (2025). Alquran Di Kalangan Pelajar the Role of Tilawah and Tadabbur Methods in Enhancing Qur ' Anic. *Pengabdian Masyarakat*, 5(c), 19–31.
- Asyafah, A. (2014). The Method of Tadabur Qur'an: What Are the Student Views? *International Education Studies*, 7(6), 98–105. <https://doi.org/10.5539/ies.v7n6p98>
- Aziz, M., Siregar, T., & Marpaung, F. H. (2025). Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(3), 1141–1154.
- Azizah, N., & Hendriani, W. (2024). Implementasi penggunaan teknologi digital sebagai media pembelajaran pada pendidikan inklusi di Indonesia. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(2), 644–651.
- Badriah, E. H. (2023). Penerapan metode tadabur Al-Quran dalam upaya menumbuhkan motivasi dan meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): Penelitian pada materi menghindarkan diri dari sifat temperamental (Ghadhab) berdasarkan Q.s. Ali Imron. *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Badriyah. (2015). Efektifitas Proses Pembelajaran Dengan Pemanfaatan Media Pembelajaran. *Jurnal Lentera Komunikasi*, 1(1), 21–36.
- Baihaqi, A., Mufarroha, A., & Imani, A. I. T. (2020). Youtube sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Efektif di SMK Nurul Yaqin Sampang. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 07(01), 74–88. <http://journal.stainim.ac.id/index.php/edusiana>

- Baroroh, R. N., Zulfitria, & Ahmad, J. R. (2024). Inovasi Virtual Reality (VR) sebagai Media yang Efektif pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 235–238.
- Budi Septiani, T. (2025). Relevansi Metode Game Based Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(1), 175–185. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i1.1491>
- Budiyono, B. (2020). Inovasi Pemanfaatan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran di Era Revolusi 4.0. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(2), 300. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2475>
- Cahyani, K. N., & Siagian, I. (2024). Penerapan Prinsip-prinsip Pengembangan Belajar dalam Dunia Pendidikan dalam Mengoptimalkan Proses Pembelajaran. *Indonesian Research Journal on Education Web*., 4, 550–558.
- Damanik, H. P. (2025). Inovasi Media Visual dan Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Abad Ke-21. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 3(1), 2025. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp%7C>
- Dani, A. (2022). Pengembangan Media E-Comic Pembelajaran PAI untuk Siswa SMP N 3 Jatiagung. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Darul Muntaha, Robingun Suyud El Syam, & Lukman Nur Amin. (2023). Brand Storytelling Usaha Makanan Melalui Singkatan Unik : Spirit Pendidikan Islam Kreatif yang Menggairahkan. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 174–189. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v1i3.671>
- Dewi, K. S., & Desnika, R. (2025). Pentingnya Hadis dalam Kerangka Hukum Islam : Kedudukan , Fungsi , dan Perannya yang Melengkapi Al-Qur ' an. 1(1), 52–60.
- Elistriani, E., Khoriyah, K., Hayani, L., Puspita, L., Indriati, L., & Ardiati, L. (2023). MENINGKATKAN MOTIVASI PEMBELAJARAN PAI MATERI MENYAYANGI ANAK YATIM MENGGUNAKAN STRATEGI PROJECT BASED LEARNING KELAS V SD NEGERI 286/VI PULAU BAYUR II. *JIPT: Journal Of Indonesian Professional Teacher*, 128–140.

- Emi Kariyani Br Sitepu. (2025). Metode Pembelajaran dan Penggunaan Media dalam Pendidikan Agama Islam di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Edukatif*, 3(1), 139–144. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif/article/view/1310>
- Fadilahaya Aqila. (2023). Penggunaan Media Pembelajaran Digital PPT dan Video Berbasis Project Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa Kelas XI Di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Fadriati, F., Muchlis, L., & BS, I. A. (2023). Model Pembelajaran PAI dengan Project Based Learning Berbasis ICT untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa SMA. *Islamika*, 5(1), 177–188. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i1.2542>
- Fakhrunnisa, N., & Mardawati, M. (2024). Pengaruh Game Edukasi Berbasis Educandy Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas V Pada SD 103 Bontompare. *Jurnal MediaTIK*, 6(1), 1–5. <https://doi.org/10.59562/mediatik.v6i1.1354>
- Fameska, E., Okra, R., Supriadi, S., & Antoni Musril, H. (2023). Perancangan Media Pembelajaran Berbasis Game Edukasi Menggunakan Mit App Inventor Pada Pelajaran Pai. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 7(1), 657–664. <https://doi.org/10.36040/jati.v7i1.6179>
- Fandi, B., Aziz, M. H., Heru, A., & Ali, M. (2024). Pemanfaatan Media Sosial YouTube dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 2.
- Fatmona, R. (2022). Penggunaan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Al-Qur ' an Hadits Studi Kasus di Kelas IXA MTsN 1 Kepulauan Sula. *Jurnal Kajian Hukum Dan Ekonomi*, 8(2), 167–180.
- Fika Rahayu Astuti, Indah Rama Sahara, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 01–15. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i1.3390>

- Fikri, S., Sholihah, F., Hayyu, J. M., Adlantama, A., & Ali, M. H. (2024). Memahami Makna dari Hadis dan Ilmu Hadis Menurut Pandangan Muhadditsin dan Ushuliyyin. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 12.
- Fitri, M., Junaidi, R., Amrullah, A., & Fakhruddin, F. (2024). Peran Manusia Menurut Al-Qur'an dan Hadis: Pemahaman dan Implementasi dalam Kehidupan Modern. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(3), 18–23. <https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i3.310>
- Fujianti, I. (2025). The Utilization of Social Media as a Learning Media for Islamic Religious Education. *ARJI: Action Research Journal Indonesia*, 7(1), 276–285. <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI/article/view>
- Ganif Herlambang, A., Fathurrahman, F., Ramadhan, M. I., Zilhazem, M. T., & Wismanto, W. (2024). Analisis Tentang Kedudukan Al-Qur'an dan Hadits Sebagai Dasar Pendidikan Islam. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(2), 702–713. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.246>
- Gasmi, N. M., N, S. O., & Afifah, Umi Afifah, Chairul Anwar, Syaiful Anwar, W. W. (2025). Strategi Integratif dalam Pendidikan Islam: Pendekatan Holistik Terhadap Islamisasi Sains Melalui Metode Pembelajaran Kolaboratif dan Kontekstual Integrative Strategy in Islamic Education: A Holistic Approach to the Islamization of Science Through Colla. *ARJI: Action Research Journal Indonesia*, 7(2), 814–830.
- Hamka, S. (2021). Implementasi Metode Tadabbur Al-Qur'an Di Pesantren Ar-Rahman Bogor. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 39–53. <https://doi.org/10.33477/alt.v6i2.2243>
- Hanum, L. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Melalui Metode Bercerita di Yayasan Pendidikan Al-Fazwa Islamic School. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i1.87>
- Harahap, R. A., & Ginting, N. (2025). Penerapan Metode Storytelling (Kisah Teladan Nabi Dan Sahabat) Untuk Membentuk Karakter Adab Siswa Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas XI Yayasan Pendidikan Abdi Mardiah

- MAS Al Washliyah Implementing the Storytelling Method (Exemplary Stories of the. September, 16533–16542.
- Hasnawiyah, H., & Maslena, M. (2024). Dampak Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Terhadap Prestasi Belajar Sains Siswa. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(2), 167–172. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n2.p167-172>
- Hasriadi. (2023). Media Pembelajaran Inovatif Berbasis Lingkungan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Pengkondakan Luwu Utara Pendahuluan. *Madaniya*, 4(2), 531–539. <https://madaniya.pustaka.my.id/journals/contents/article/view/426%0Ahttps://madaniya.pustaka.my.id/journals/index.php/contents/article/download/426/290>
- Hayati, N. Z., & Ritonga, S. (2025). Penerapan Metode Storytelling Dalam Menanamkan Nilai Akhlakul Karimah Pada Peserta Didik Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2).
- Heinich, R., Molenda, M., & Russell, J. D. (1993). *Instructional media and the new technologies of instruction*. (No Title).
- Herliana, S., & Anugraheni, I. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Kereta Membaca Berbasis Kontekstual Learning Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 314–326. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.346>
- Hery, L. A., Stit, Q., Nusantara, P., & Ntb, L. (2020). Pemanfaatan Media Dalam Metode Simulasi Pada Pembelajaran Pai. *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 195–211. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- HIDAYATI, A. U., MAULIDIN, S., & KHOLIFAH, S. (2025). Implementasi Problem-Based Learning (Pbl) Pada Proses Pembelajaran Pai: Studi Di Smk Pelita Bangun Rejo. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas Dan Sekolah*, 4(2), 53–62. <https://doi.org/10.51878/action.v4i2.4144>
- Hosna, R. (2013). Pengembangan Model Pembelajaran Sinektik di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(2), 237–252.
- Ida Royani. (2024). Penerapan Metode Story Telling Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keteladanan Tokoh Islam di SD Negeri

- 13 Kebondalem Kabupaten Pemalang. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Izzudin, A. T. (2021). Metode Pendidikan Agama Islam Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Ibnu Katsir). UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Jumati, R. (2022). Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di MAN 2 Kota Tidore. *Juanga: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 8(1), 141–151.
<https://doi.org/10.59115/juanga.v8i1>
- Junaidi, J. (2019). Peran media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 3(1), 45–56.
- Junaidi, M. (2024). Pembelajaran Agama Islam Sebagai Sarana Untuk Memotivasi Dan Meningkatkan Muara Muntai. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 03(02), 707–716.
- JUWANTI, A. E., SALSABILA, U. H., PUTRI, C. J., NURANY, A. L. D., & CHOLIFAH, F. N. (2020). PROJECT-BASED LEARNING (PjBL) UNTUK PAI SELAMA PEMBELAJARAN DARING. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3(2), 72–82.
<https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v3i2.752>
- Kartika, W. Y., Al Farin, M., Sari, A. P., Hafifa, H., & Wismanto, W. (2024). Kedudukan hadits sebagai pedoman hidup sekaligus dasar penyelenggaraan pendidikan Islam. *Student Research Journal*, 2(2), 8–17.
- Kharomen, A. I. (2020). Metode Pembelajaran Tafsir di Sekolah Berbasis 'Ulum Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 8(2), 476–484.
<https://doi.org/10.36052/andragogi.v8i2.179>
- Kirtawadi, K. (2023). Kedudukan Al-Quran Dan Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Islam. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 204–219.
- Komariah, N. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dengan Media Quizizz Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMPTI Al-Hidayah. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 3082–3097.
- Kristanti, N. N. D., & Sujana, I. W. (2022). Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Pembelajaran Kontekstual Muatan IPS

- pada Materi Kenampakan Alam. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(2), 202–213.
<https://doi.org/10.23887/jppp.v6i2.46908>
- Kristsuana, L. N., Afriline, G. V., Gea, F. S. P., & Krishni, N. S. L. (2024). Metode storytelling untuk mengenalkan emosi pada anak usia 4-5 tahun. *Aletheia Christian Educators Journal*, 5(1), 34–41.
- Laksana, D. N. L., Lawe, Y. U., Ngura, E. T., Kata, F., & Mugi, E. (2023). Analisis kebutuhan bahan ajar untuk pembelajaran baca tulis kelas rendah berbasis bahasa ibu dengan muatan budaya lokal nagekeo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(1), 45–56.
- Lathif, Sahro Wardil, Yulsifa Anissatun Nadhiroh, E. F. R. (2025). Islamic Religious Education Teachers' Readiness in Utilizing Infographics in the Digital Era. *Al-Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 74–90.
- Lestari, R. L., Nabilah, S. J., Azizah, S. N., Putra, T. M., Jannah, W., & Khulasoh, S. (2025). PENINGKATAN LITERASI SISWA MELALUI METODE STORY TELLING DAN MEDIA TEKNOLOGI INTERAKTIF DI SEKOLAH SDN MEKARMULYA III. *PeTeKa*, 8(3), 1001–1011.
- Litkowski, E. C., Duncan, R. J., Logan, J. A. R., & Purpura, D. J. (2020). When do preschoolers learn specific mathematics skills? Mapping the development of early numeracy knowledge. *Journal of Experimental Child Psychology*, 195, 104846.
- Lubis, M. S. I., Nst, A., & Sabaruddin S, S. S. (2022). Moderation in Islamic Communication Perspectives of Tadabbur Alquran. *Dharmawangsa: International Journal of the Social Sciences, Education and Humanitis*, 3(1), 16–22.
<https://doi.org/10.46576/ijssseh.v3i1.2974>
- Ma'munah, L. (2024). Penggunaan Media Permainan Edukasi Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran PAI dan BP. *Althanshia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 32–42.
- Maghfira, A., & Basuki, D. D. (2025). STRATEGI GURU MENGAJAR AQIDAH (NILAI KEJUJURAN) DENGAN METODE STORYTELLING DI SD AL-ALIF CIKARANG. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(2), 145–164.

- Mariana, D. (2023). Pengembangan Media E - Komik dalam Pembelajaran PAI Berbasis Kontekstual Materi Kisah Sahabat Rasulullah SAW Kelas 5 SDN Plumbungan Sukodono Sidoarjo. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2031–2038. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.542>
- Masdar Limbong, Firmansyah, Fauzi Fahmi, & Rabiatal Khairiah. (2022). Sumber Belajar Berbasis Media Pembelajaran Interaktif di Sekolah. *Decode: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 2(1), 27–35. <https://doi.org/10.51454/decode.v2i1.27>
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia learning*. Cambridge University.
- Mohammad Syaifuddin, Adhelita Mai Zahra, & Nur Rohmah. (2025). Tafsir Alquran Sebagai Sumber Inspirasi Dalam Pengembangan Metode Pembelajaran Islam. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(1), 43–50. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.642>
- Mukaromah, N. dan R. jannah. (2024). Transformasi Pembelajaran Fiqih: Implementasi PjBL untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas VII MTs Negeri Kota Pasuruan. *Ashlach: Journal of Islamic Education*, 02(02), 1–12.
- Muliani, F. (2020). Pembangan Media Pembelajaran Berupa Buku Komik pada Materi Sejarah di Sekolah Dasar (Studi Kasus: SD Negeri 148 Pekanbaru). *EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 40–52.
- Mursalin, H. (2024). Wawasan Al-Qur'an tentang Pendidikan dan Pengajaran. *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 11(1), 43–68. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v11i1.1969>
- Mustofa, M. K., Jannah, C., & Al Faruq, U. (2023). Pentingnya memahami Tafsir, Takwil, dan terjemah Al Qur'an: Menghindari penafsiran yang salah dan kontroversial. *Jurnal Ilmiah Madaniyah*, 13(1), 111–122.
- Naimah, K. (2025). MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAMI MELALUI CERITA DONGENG PADA ANAK USIA DINI. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 13(1), 22–36.
- Nasution, A. R. A. A. (2024). Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Akhlak Mulia Pada

- Siswa : Studi Kasus di SMP PAB 15 Medan. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2, 49–53.
- Ning Mukaromah. (2024). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN PAI-BP KELAS VII TERINTEGRASI NILAI-NILAI KEMARITIMAN DI SMP KAWASAN PESISIR Ning Mukaromah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Salahuddin Pasuruan. *CEJou*, 5(Juli).
- Ningsih, W. (2025). Model Pembelajaran PAI yang Relevan dengan Kehidupan Sehari-hari Siswa. *Komprensif*, 3(1), 66–73.
- Nuralimah, S., Maulana, M. A., & Peng, Y. (2025). Implementation of Project-Based Learning to Increase Student Engagement and Motivation in Learning Islamic Religious Education. *Bulletin of Social Studies and Community Development*, 3(2), 72–83. <https://doi.org/10.61436/bsscd/v3i2.pp72-83>
- Nurbaya, S., Rukiyati, R., & Sutrisnowati, S. (2023). Pendidikan karakter jujur melalui metode bercerita di sekolah dasar di Yogyakarta. *LITERA*.
- Nurhadi, M. W. J., Wijaya, A., Baiturrahman, R., & Solihah, R. (2025). Peran Teknologi, ICT, dan Media Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(4).
- Nurhadi, N. (2019). KONTRADIKTIF HADIS HUKUM ZIARAH KUBUR PERSPEKTIF FILSAFAT HUKUM ISLAM. *Al-'Adl*, 12(1), 8–30.
- Pasaribu, Y. R. A., Daulay, S. Y., Aisyah, A., & Sihombing, I. (2025). Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padangsidempuan. *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 7(1), 150–157.
- Povitasari, P. (2025). Pengaruh Media Animasi Edukatif Terhadap Peningkatan Pemahaman Nilai Akhlak Terpuji Siswa MI. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 5(1), 247–257.
- Primadoniati, A. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Didaktika*, 9(1), 77–97. <https://jurnaldidaktika.org/77>
- Priyanti, S. N. (2022). Penerapan Metode Story Telling Terhadap Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Kelas V MI Muhammadiyah Lautang Salo Kabupaten Sidrap. *IAIN Parepare*.

- Purwanti, E. Y. (2021). Implementation of environmental education value in islamic education (analysis of tafsir al qur'an surah al-a'raf ayat 56-58). *Lisyabab: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 2(2), 161–172.
- Putra, A. S. (2025). MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI MELALUI CERITA ISLAMI INTERAKTIF DI SDN 1 SELONG. Maulana Atsani: *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 1(3), 145–150.
- Putra, J. N. A., Susilawati, S., & Elhaq, A. A. (2020). Inovasi Pendidikan: Konsep Dasar, Tujuan, Prinsip-Prinsip Dan Implikasinya Terhadap Pai. *Tamaddun*, 22(1), 44. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v22i1.2916>
- Putra, L. D., Munika, J. S. D., Amanda, M., Rahman, R. A., Angelie, S., & Rahmawati, R. (2024). Peran Guru dalam Pemilihan dan Penggunaan Media Pembelajaran yang Menarik Perhatian Siswa pada Tingkat Sekolah Dasar di Yogyakarta. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 14(1), 1–6.
- Putri, I. N., & Kultsum, U. (2024). Pentingnya Pendidikan Al-Qur'an Dan Hadist Dalam Pembentukan Pemahaman Agama Pada Siswa. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1, 6982–6989. <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>
- Rahmadani, R. (2019). Metode Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learnig (Pbl). *Lantanida Journal*, 7(1), 75–86. <https://doi.org/10.22373/lj.v7i1.4440>
- Rahmah, L. (2021). Pembelajaran Digital Al-Qur'an di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 45–59.
- Rahman, N. F., Fajri, M., Marroh, Z. I., Achmad, A., & others. (2024). Pelatihan Peningkatan Berpikir Kritis Melalui Metode Cerita Dalam Al Qur'an Bagi Guru Agama di Madrasah Aliyah Samarinda. *Abdimas Galuh*, 6(2), 1152–1162.
- Rahmana, S. (2024). Penguatan Pendidikan Agama Islam Di TK Tunas Mekar melalui Metode Storytelling. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat (JIPM)*, 02(02), 388–393.
- Rahmatia, A., Qiso, A., & Wahyudi, M. (2025). Kreativitas Guru PAI Dalam Mengembangkan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 4(4), 23–35.
- Ramayulis. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam (Cet. III)*.

- Ramlan. (2025). Inovasi Model Pembelajaran Berbasis Literasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam untuk Generasi Z. *Analysis Journal of Education*, 3(1), 54–61.
- Rasyidi, A. (2024). Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis sebagai pengembang pemahaman serta pengamalan ajaran Islam kehidupan sehari-hari. *Islamic Education Review*, 1(1), 1–21.
- Rinda Dewi Afifah, Wiwin Luqna Hunaida, & Abd. Muqit. (2024). Model Problem Based Learning Berbasis Media Sosial: Inovasi Pembelajaran untuk Penanaman Nilai-Nilai Islami. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 17–27. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.352>
- Rindu berutu. (205 C.E.). Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Inovasi bagi Guru PAI di Abad 21. *Jurnal Edukatif*, 3(1), 211–217.
- Ritonga, A. R., Doli, R., Ritonga, J., Ritonga, M. S., & Hidayat, N. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter di Taman Pendidikan Al- Qur ' an Al-Falah Kasihan Bantul Yogyakarta. 8(1), 1–4.
- Rohman, N., & Kuswati. (2025). PENERAPAN METODE STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA KELAS II DI SD NEGERI 1 SINGKOHOR PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *AL-IHTIRAFIAH: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH*, 5(1), 50–61.
- Rudiyanto, R., Irmayanti, N., Sayati, S., & Makmun, S. (2022). Pembelajaran PAI Berbasis Problem Based Learning di SMAN 1 Pamekasan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 891. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.846>
- Sagala, J. (2025). Peran Media Digital dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam di Era Modern. *Kualitas Pendidikan*, 3(1), 2025. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp%7C>
- Samsul Nizar. (2001). *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*.
- Sari, H. (2024). Strategi Pengajaran Pai Yang Efektif Bagi Guru Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam. 2(2), 475–481.

- Sari, R. R. (2019). Islam kaffah menurut pandangan Ibnu Katsir. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 1(2), 132–151.
- Shabrina, A., Putri, R., & Khairi, A. (2025). Pentingnya Pemilihan Media Pembelajaran Yang Tepat Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Zaheen: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 1(April), 120.
- Shihab, M. Q. (2006). *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*.
- Shofiyuddin, A., Devi, P. A. R., & Muthi'uddin, A. (2024). Pengembangan Modul Berbasis Teknologi Augmented Reality (Ar) Materi Haji Dan Umrah Fase D. *JIPi (Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Pembelajaran Informatika)*, 9(4), 2499–2510. <https://doi.org/10.29100/jipi.v9i4.7046>
- Sihotang, C., & Sibuea, A. M. (2015). Pengembangan Buku Ajar Berbasis Kontekstual Dengan Tema “Sehat Itu Penting.” *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi Dalam Pendidikan*, 2(2), 169–179. <https://doi.org/10.24114/jtikp.v2i2.3293>
- Silmi, B., Fariyatul Fahyuni, E., & Puji Astutik, A. (2022). Analisis Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pai Siswa Sekolah Dasar. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 4(2), 135–146. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v4i2.370>
- Siregar, A., Sinaga, B., & Syahputra, H. (2021). Development of Mandailing Culture-Based Learning Devices with an Open-Ended Approach to Improve Students' Mathematic Connection and Self-Efficiency Abilities SMPN 2 Batangtoru. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 4(1), 226–238.
- Siregar, L. (2025). Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama Islam: Menyiapkan Siswa Untuk Kompetensi Abad 21. *Jurnal Edukatif*, 3(1), 174–179. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif>
- Siregar, M. (2024). Strategi Pembelajaran PAI Kontekstual. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2(2), 280–286.
- Skiara, M. Z., Markarma, A., & Nur, M. D. M. (2025). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Ai: Manfaat, Aplikasi, dan Tantangan Etis-Teologis. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0*, 4(1), 377–382.

- Slavin, R. E. (2014). *Educational psychology: Theory and practice*. Pearson Higher Ed.
- Suadi, U. A. (2024). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadist Melalui Game-Based Learning Berbasis Wordwall. *Ashlach: Journal of Islamic Education*, 02(02), 22–32.
- Sufyan Fadhlurrafie Sulaeman, Utari Purwo Pangestu, & Yuni Azura. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Tahsin Tilawah Dengan Metode Fashatullisan Syeikh Khanova Maulana Di Ma'had Tahfidz Al-Fath Bandung. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(4), 129–141. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.363>
- Suradi, A., Hodijah, A. S., Septia, R. D., & others. (2025). ANALISIS PEMANFAATAN TEKNOLOGI DIGITAL SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADIS. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 325–343.
- Suryadi, R. A. (2022). Al-Qur'an Sebagai Sumber Pendidikan Islam. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 83–94. <https://doi.org/10.17509/tk.v20i2.50336>
- Suseno, S., & Ritonga, S. (2025). DESAIN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI). *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 562–577.
- Syahrul Prayoga, A., Mustaghfirah, W., & Fatimatur Rusydiyah, E. (2024). Trends in the Use of Infographic Media in Learning Islamic Religious Education. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 9(1), 24–38. <https://doi.org/10.35316/jpii.v9i1.576>
- Syaripudin, A. (2016). Al-Quran sebagai Sumber Agama Islam. *Nukhbatul 'Ulum*, 2(1), 132–139. <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v2i1.9>
- Syukron, A., & Yudha, R. P. (2025). METODE STORYTELLING ISLAMI UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONALANAK USIA DINI. *GENERASI EMASJurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 8(1), 1–13.
- Tamami, A. G., Murhayati, S., & Zaitun, Z. (2024). Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 2412–2419.

- Trimansyah. (2021). Kecenderungan Media Pembelajaran Interaktif. *FITRAH: Jurnal Studi Pendidikan*, 11(2), 13–27.
- Tukmasara, L. (2023). Pembelajaran PAI Berbasis Cerita Nabi dan Rasul untuk Siswa. *Jurnal Komprehensif*, 1(2), 74–81.
- Usamah, A., Yulianengsih, N. L., Fitriyani, Y., & Fauziyah, A. (2024). Implementasi Media Board Game Edukasi Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *At-Ta`Dib*, 8(1). <https://doi.org/10.32832/at-tadib.v8i1.19459>
- Wahiddah, S. A. N., Lathipah, L., Indaryanti, D., Fadilah, Z. P., & Aeni, A. N. (2022). Cerita Ihsan: E-book Interaktif sebagai Upaya Pengembangan Materi Ulul Azmi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4182–4191.
- Widiyanti, N. (2023). Problem Based Learning (Pbl) Model in PAI Learning at SDN 1 Dwijaya Musi Rawas , South Sumatra. *SINJIE: Greetings,International Journal of Islamic Education*, 2(2), 1–15.
- Widyawati, S. P., & Prastowo, A. (2025). PENGGUNAAN MEDIA POWERPOINT DALAM PEMBELAJARAN MULTIMEDIA BERDASARKAN PRINSIP EFEKTIF DAN EFISIEN DI SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 300–310.
- Winarko, Mulyono, E. (2025). Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam... 265. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 400–412.
- Wismanto, W., Yupidus, Y., Ramli, E., Ridwan, R., & Saidah, E. M. (2023). Pendidikan Karakter Generasi Mukmin Berbasis Integrasi Al Qur'an Dan Sunnah Di SDIT AL Hasan Tapung-Kampar. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 196–209.
- Wulandari, S., Anggraini, W., & others. (2025). Media Edukatif Islami dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 4(1), 46–52.
- Yuhaniah, R. (2022). Psikologi agama dalam pembentukan jiwa agama remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 12–42.
- Yulianti, P., Riadi, A., Zahratunnisa, F., Fatimah, N. A. A., & Arrahima, A. (2024). Kajian Literatur: Penggunaan media sosial sebagai sarana dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama islam pada generasi muda. *Indonesian Journal of Islamic Education*, 2(1), 113–123.

- Yunus, M. (2010). Kamus Arab-Indonesia. In Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.
- Yusuf, M., Marauleng, A., Syam, I., Masita, S., & Marzuki, M. (2024). Efektivitas Ragam Metode Dalam Pembelajaran PAI. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 233–246.
- Zaleha, S. (2024). Peran Media Sosial sebagai Sarana Inovatif dalam Pembelajaran PAI di Era Global. *Israul Educational Journal: Jurnal Pendidikan (IEJJP)*, 2(1), 32–43.
- Zulkhaidir, M., & Siregar, S. (2023). Pentingnya Memahami Hadist Pendidikan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Melalui Metode Kisah Pada Pembelajaran Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Tuntas*, 1(4), 389–395.
- Zumaro, A., Isti, F., Muhammad, A., Yulianto, Y., Andree Tiono, K., Dian Eka, P., Martoyo, M., Addaratul, F., Gunawan, S., Sukawati, S., & others. (n.d.). *STUDI AL-QUR'AN DAN HADIS PENDIDIKAN ISLAM (Kajian Tematik)*.
- Ahmad Amin K, F. A., Hasbullah, M. H., Hashom, H., Wan, Mustafa, A., Noor, A. M., Tambak, S., & Nasir, K. (2025). Mobile Learning of Islamic Studies: A Comprehensive Review. *Journal of Advanced Research in Applied Sciences and Engineering Technology*, 48(2), 211–224. https://www.researchgate.net/profile/Khalilullah-Amin-Ahmad/publication/382368219_Mobile_Learning_of_Islamic_Studies_A_Comprehensive_Review/links/669f587302e9686cd11a9a92/Mobile-Learning-of-Islamic-Studies-A-Comprehensive-Review.pdf
- Al-Fraihat, D., Joy, M., Masa'deh, R., & Sinclair, J. (2020). Evaluating E-learning systems success: An empirical study. *Computers in Human Behavior*, 102, 67–86. <https://doi.org/10.1016/J.CHB.2019.08.004>
- Al-Majma' al-Fiqhi al-Islami. (1990). Hukum transaksi dan komunikasi melalui internet. Jeddah. <https://iifa-aifi.org/>
- Azhar Arsyad. (2020). Media Pembelajaran. RajaGrafindo Persada.
- Azizah, s. S., syahidin, s., & anwar, s. (2024). Implementasi Model Gamifikasi Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Pada Pelajaran PAI Di Sman 13 Bandung. *Learning : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1221–1229. <https://doi.org/10.51878/LEARNING.V4I4.3823>

- Azmi, A., Al-Qabbany, A., & Hussain, A. (2019). Computational and natural language processing based studies of hadith literature: a survey. *Artificial Intelligence Review*, 52. <https://doi.org/10.1007/s10462-019-09692-w>
- Barokati, N., Wangi, S., Barid, M., & Wajdi, N. (2022). Gamification Learning Model to Improve Conceptual Understanding of Aqidah Akhlak Subject. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 6(2), 560–571. <https://doi.org/10.35723/AJIE.V6I2.554>
- Budiarti, E. (2025). *Teknologi Digital dan Pembelajaran Desain, Implementasi, dan Evaluasi* - Damera Press. Damera Press. <https://books.google.co.id/books?id=-vRQEQAQBAJ>
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2016). *e-Learning and the Science of Instruction*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119239086>
- Dale, E. (1969). *Audio-Visual Methods in Teaching* (3rd ed., p. 108). New York Dryden Press Research Publishing. <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=2159672>
- Deterding, S., Khaled, R., Nacke, L., & Dixon, D. (2011). Gamification: Toward a definition. 12–15.
- Ellis, K. R. (2009). *A Field Guide to Learning Management System*. Society For Training and Development (ASTD).
- Engkizar, E., Jaafar, A., Alias, M., Guspita, B., & Albizar, R. (2025). Utilisation of Artificial Intelligence in Qur'anic Learning: Innovation or Threat? *Journal of Quranic Teaching and Learning*, 1(2), 1–17. <https://joqer.intischolar.id/index.php/joqer/index>
- Fadhol. (2021). 5 LMS Terbaik untuk E-Learning Gratis, Bahas Fitur Lengkap! <https://sevima.com/5-aplikasi-e-learning-gratis/>
- Foreman, S. D. (2017). *The LMS Guidebook: Learning Management Systems Demystified*. Association for Talent Development. https://books.google.co.id/books?id=a_NADwAAQBAJ
- Gary R. Bunt. (2009). *iMuslims Rewiring the House of Islam*. The University of North Carolina Press.
- Heinich, R. (2002). *Instructional Media and Technologies for Learning*. Merrill. <https://books.google.co.id/books?id=BLwpAQAAIAAJ>

- Horwitz, R. (2007). RELIGION IN THE MEDIA AGE Edited by Stewart M. Hoover. Journal for The Scientific Study of Religion - J SCI STUD RELIG, 46, 281–282. https://doi.org/10.1111/j.1468-5906.2007.00357_1.x
- Indonesia, M. U. (2025). TikTok dan Aplikasi Sejenis, Apa Hukumnya Menurut Syariat? Mu.or.Id. <https://mui.or.id/baca/berita/tiktok-dan-aplikasi-sejenis-apa-hukumnya-menurut-syariat>
- Jalmur, N. (2016). Media dan Sumber Pembelajaran. Prenadamedia Group. <https://books.google.co.id/books?id=wBVNDwAAQBAJ>
- Jay Heizer, B. R. (2014). EDITION O P E R A T I O N S Sustainability and Supply Chain Management.
- Jochems, W., van Merriënboer, J. J. G., & Koper, R. (2004). Integrated E-learning: Implications for Pedagogy, Technology and Organization. RoutledgeFalmer. <https://books.google.co.id/books?id=yYzQDgWaXtwC>
- Kapp, K. M. (2012). The Gamification of Learning and Instruction: Game-based Methods and Strategies for Training and Education. Wiley. <https://books.google.co.id/books?id=M2Rb9ZtFxccC>
- Kemendikbud. (2014). Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Pedoman Evaluasi Kurikulum. <http://pgsd.uad.ac.id/wp-content/uploads/lampiran-permendikbud-no-104-tahun-2014.pdf>
- Kendall, H. W. (2012). e-Learning by Design 2nd Edition (2nd ed.). Pfeiffer.
- Key Findings From the Global Religious Futures Project | Pew Research Center. (n.d.). Retrieved August 22, 2025, from https://www.pewresearch.org/religion/2022/12/21/key-findings-from-the-global-religious-futures-project/?gad_source=1&gad_campaignid=22208515841&gbr aid=0AAAAA-ddO9GcI0q58EM2tJcH_OvH7fqam&gclid=Cj0KCQjwh5vFBhCyARIsAHBx2wzS5r6vakDZqcFSaxtg5uWiJeN6CYv7uDCws12SlKIQjk2mGUgRS6YaAmEiEALw_wcB

- Lembaga Fatwa MUI. (2024). Layanan Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia. Majelis Ulama Indonesia, 1. <https://www.fatwamui.com>
- Lestari, T. (2025). Pengembangan Profesional Guru Berbasis Komunitas. *Inovasi Pembelajaran*, 1, 10.
- Marhum, N. K. J. (2022). Pengembangan Learning Management System (LMS) SiCeria (Siswa Cerdas Indonesia). Penerbit NEM. <https://books.google.co.id/books?id=rXCAEAAAQBAJ>
- Mawaddah, A., Utami, R. P., Munawarah, S., Ferdiansyah, A., & Asniwati. (2025). Implementasi Media Sumberdayaland dalam Pembelajaran IPS di Kelas 5 SDN Sungai Miai 10. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 3(2), 77–84.
- Menengah, K. P. D. dan. (2025). Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Buka Kegiatan Tindak Lanjut Kunjungan Hasil Belajar Pembelajaran Mendalam | Sistem Informasi Kurikulum Nasional. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/berita/detail/menteri-pendidikan-dasar-dan-menengah-buka-kegiatan-tindak-lanjut-kunjungan-hasil-belajar-pembelajaran-mendalam>
- Miranda, A., Rahmawati, S., & Adiyono, A. (2024). GAMIFIKASI DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DAN HADITS DI MADRASAH ALIYAH: MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PARTISIPASI SISWA. *FIKRUNA*, 7(2), 70–85. <https://doi.org/10.56489/FIK.V7I2.150>
- Muslihudin, N. Y. S. E. G. T. P. M., & Adab, P. (n.d.). E-Learning Sebagai Media Pembelajaran Inovatif. Penerbit Adab. <https://books.google.co.id/books?id=AIHJEAAAQBAJ>
- NURMELATI, M. (2023). PENERAPAN GAMIFIKASI MENGGUNAKAN APLIKASI WORDWALL UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS X PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK BISNIS SEPEDA MOTOR DI SMKN 1 PURWASARI. *EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 2(4), 339–345. <https://doi.org/10.51878/EDUTECH.V2I4.1844>
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. 9(5).
- R. Hasanah, M. S. (2025). Dakwah Multimedia. Basya Media Utama. <https://books.google.co.id/books?id=0WRZEQAAQBAJ>

- Rahman, H. (2021). Inovasi Pengelolaan Zakat di Era Digital (Studi Akses Digital Dalam Pengumpulan Zakat). *Dirosat : Journal of Islamic Studies*, 6(2), 53. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v6i2.412>
- Rajeev, P., Madan, M. S., & Jayarajan, K. (2009). Revisiting Kirkpatrick's model – an evaluation of an academic training course. *Current Science*, 96(2), 272–276. <http://www.jstor.org/stable/24105191>
- Ramayulis. (2002). Ilmu pendidikan Islam. Kalam Mulia. <https://books.google.co.id/books?id=2jRTAAAACAAJ>
- Raquib, A., Channa, B., Zubair, T., & Qadir, J. (2022). Islamic virtue-based ethics for artificial intelligence. *Discover Artificial Intelligence*, 2(1). <https://doi.org/10.1007/s44163-022-00028-2>
- Republik, I. (2010). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan. 9(1), 76–99.
- Republik, I. (2012). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi. *مجلة اسبوط للدراسات البينة*, 43, العدد الحـا.
- Rosenberg, M. J., & Foshay, R. (2002). E-learning: Strategies for delivering knowledge in the digital age. *Performance Improvement*, 41(5), 50–51. <https://doi.org/10.1002/pfi.4140410512>
- S. Al-Khalifa, H. (2014). A framework for evaluating university mobile websites. *Online Information Review*, 38(2), 166–185. <https://doi.org/10.1108/OIR-12-2012-0231>
- Safitri, M. (2025). Pemanfaatan Aplikasi Belajar Al-Qur'an Dilengkapi Teknologi Artificial Intelligence (AI) Meningkatkan Taraf Baca Al-Qur ' an. *Manajemen Business Innovation Conference-MBIC*, 8(2), 293–311.
- Sarmiati, M. (2024). Media Sosial: Algoritma dan Filter Bubble dalam Mengubah Persepsi Publik. <https://kumparan.com/sarmiati-mia/media-sosial-algoritma-dan-filter-bubble-dalam-mengubah-persepsi-publik-235wEptVxgi/4>
- Sholihah, R. (2024). Penggunaan Artificial Intelligence (Ai) Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Jaringan Penelitian Pengembangan Penerapan*

- Inovasi Pendidikan (Jarlitbang), 207–218.
<https://doi.org/10.59344/jarlitbang.v10i2.164>
- Sujana, N., & Rivai, A. (1992). Media pengajaran (penggunaan dan pembuatannya) (2nd ed.). Sinar Baru.
- Surya Eka Priyatna, M. C. R. H. M. S., Cendekia, P., & Hj. Nahed Nuwairah, S. A. M. H. (2024). Pengantar Sistem Informasi Keagamaan Islam. Pena Cendekia Pustaka.
<https://books.google.co.id/books?id=iiszEQAAQBAJ>
- We Are Social Meltwater. (2023). Digital 2023 Report. Meltwater, 213.
- Zainiyati, H. S. (2013). MEDIA PEMBELAJARAN PAI (Teori dan Aplikasinya).
[http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1434/1/Media dan Pembelajaran PAI.pdf](http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1434/1/Media%20dan%20Pembelajaran%20PAI.pdf)
- Zichermann, G., & Cunningham, C. (2011). Gamification by Design Implementing Game Mechanics in Web and Mobile Apps. Sebastopol, CA O'Reilly Media. - References - Scientific Research Publishing.
<https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=1808930>
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (2002). Instructional Media and Technologies for Learning. Prentice Hall.
- Roblyer, M. D., & Doering, A. H. (2010). Integrating Educational Technology into Teaching. Allyn & Bacon.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D. (2011). Instructional Technology and Media for Learning. Pearson.

PROFIL PENULIS

Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd.



Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd merupakan seorang akademisi yang telah mengabdikan diri dalam dunia pendidikan Islam. Beliau menempuh pendidikan S1 dua kali yakni di UIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Pendidikan Agama Islam sedangkan satunya di Universitas Muhammadiyah Jember jurusan PIAUD, jenjang S2 beliau di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan Manajemen Pendidikan Islam dan melanjutkan S3 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan Pendidikan Agama Islam Berbasis Interdisipliner. Saat ini beliau serta aktif mengajar di Universitas Islam Lamongan, aktif di kegiatan lembaga sosial kemasyarakatan serta pondok pesantren, dan beliau juga aktif menulis buku terkait PAI dan beberapa artikel jurnal ilmiah. Dengan latar belakang akademik yang kuat serta pengalaman praktis di dunia pendidikan, Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd terus berkomitmen untuk mengembangkan pendidikan Islam yang holistik, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Isna Nurul Inayati, M.Pd I.



Penulis lahir di Blitar, 13 April 1989, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Ilmu Keislaman Universitas Islam Raden Rahmat Malang, menyelesaikan studi S1 di Jurusan PAI UIN Maliki Malang tahun 2011, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi PGMI UIN Maliki Malang tahun 2013, dan saat ini sedang proses menyelesaikan S3 Prodi PAI di UNISMA Malang. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: isnanurulinayatiunira@gmail.com

Ning Mukaromah, M.Pd.I.



Ning Mukaromah lahir di Pasuruan pada tanggal 26 Juni 1989. Ia merupakan putri kedua dari tiga bersaudara, dengan kakak bernama Khoiron dan adik bernama Holilur Rohman Najmu Staqib. Ia adalah anak dari pasangan Bapak Dullahat (alm.) dan Ibu Suryati. Saat ini, penulis berdomisili di Dusun Krajan, RT 003/RW 002, Desa Tambak Lekok, Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan. Dalam kehidupan keluarga, penulis menikah dengan H. Fathur Rohman dan dikaruniai seorang putra bernama Ahmad Robith Sa'dulloh.

Pendidikan formalnya dimulai dari SDN 1 Sudimulyo dan lulus pada tahun 2001. Selanjutnya, ia melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil lulus tahun 2006, kemudian menyelesaikan pendidikan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil Pasuruan dan lulus pada tahun 2009.

Pendidikan tinggi jenjang S1 ditempuh di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dan berhasil lulus pada tahun 2013. Selanjutnya, ia melanjutkan studi magister di universitas yang sama dengan program studi Pendidikan Agama Islam dan lulus pada tahun 2015.

Saat ini, Penulis berprofesi sebagai dosen tetap pada Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Salahuddin (STAIS) Pasuruan sejak September 2015 hingga sekarang. Selain itu, penulis juga mendapat amanah untuk menjabat sebagai Ketua Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam di STAI Salahuddin Pasuruan sejak tahun 2022.

Rusmayani, M.Pd.

Dr. Danyi Riani., M.Si.

MEDIA & SUMBER BELAJAR

Pendidikan Agama Islam

Buku ini disusun untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya peran media dan sumber belajar dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Di era perkembangan teknologi yang begitu pesat, pendidik dituntut untuk mampu berinovasi dan kreatif dalam memanfaatkan berbagai media pembelajaran agar penyampaian nilai-nilai Islam dapat diterima dengan lebih menarik, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Melalui buku ini, penulis berusaha menguraikan konsep dasar media dan sumber belajar, jenis dan karakteristiknya, prinsip pemilihan serta penggunaannya dalam konteks pembelajaran PAI yang integratif antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Selain itu, buku ini juga menyoroti tantangan dan peluang penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi digital dalam memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral peserta didik. Harapannya, buku ini dapat menjadi referensi bagi para guru, mahasiswa, dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang kreatif, relevan, dan berdampak pada pembentukan karakter islami.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki banyak kekurangan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang. Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyusunan buku ini. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat yang luas dan menjadi amal jariyah bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah
Penerbit HN Publishing
Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari,
Kabupaten Tuban, Jawa Timur
hn.publishing24@gmail.com
<https://yph-annihayah.com>

